

**HUMANISME RELIGIUS SEBAGAI PARADIGMA
PENDIDIKAN ISLAM
(Tinjauan Filosofis Atas Pemikiran Abdurrahman Mas'ud)**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi tugas dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S.1
Dalam Ilmu Tarbiyah**



Oleh :

HAMAM NASRUDIN

NIM. 3103 296

**FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2008**

ABSTRAK

HAMAM NASRUDIN (NIM : 3103296) Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam (*Tinjauan Filosofis Atas Pemikiran Abdurrahman Mas'ud*). Skripsi. Semarang. Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2007/2008.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1). Gagasan pemikiran Abdurrahman Mas'ud tentang konsep humanisme religius sebagai paradigma pendidikan Islam; (2). Relevansi pemikiran Abdurrahman Mas'ud tentang Humanisme Religius dalam pendidikan Islam/landasan aksiologinya; (3). epistemologi yang mendasari pemikiran Abdurrahman Mas'ud tentang humanisme religius sebagai paradigma pendidikan Islam. Hal ini sesuai dengan penelitian dalam kerangka tinjauan secara filosofis yang menyangkut persoalan-persoalan mendasar mengenai ontologi, epistemologi dan aksiologi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kajian kepustakaan (*library research*) yaitu mengadakan kajian dan studi secara teliti literatur-literatur yang berkaitan dengan pokok permasalahan. Adapun teknik pengumpulan data yang lain adalah wawancara (*interview*). Pendekatan yang digunakan adalah studi pemikiran tokoh dengan pendekatan *sosio histories*. pendekatan *sosio historis* disini dimaksudkan sebagai upaya dalam rangka memeriksa secara kritis peristiwa, perkembangan dan pengalaman masa lalu, kemudian mengadakan interpretasi terhadap sumber-sumber informasi. Pendekatan yang lain adalah *factual histories* yaitu suatu pendekatan dengan mengemukakan historisitas faktual mengenai tokoh. Pemakaian pendekatan dengan berusaha membuat interpretasi secara sistematis dan hipotesis. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan metode analisis berfikir *intepretatif* (interpretasi data) metode interpretasi data dimaksudkan untuk menyelami isi buku untuk dengan setepat mungkin mampu mengungkapkan arti dan makna uraian yang disajikannya. Metode ini penulis gunakan untuk menginterpretasikan beberapa maksud atau isi buku untuk lebih memperjelas pemikiran tentang Humanisme Religius menurut pengarang/penulis buku. Selain itu penulis juga menggunakan metode Berfikir reflektif (*reflective thinking*), metode berfikir ini dimaksudkan untuk mengkombinasikan cara berfikir *deduktif* dan *induktif*. Dengan demikian penulis mengkontekskan dengan keadaan sekarang, dan yang selanjutnya yakni dengan menggunakan metode berfikir kontekstual, yakni sesuai dengan keadaan. sementara analisa data yang digunakan adalah *analisa historis* dan *analisa deskriptif*. Analisa historis digunakan untuk mengungkap riwayat hidup Abdurrahman Mas'ud, latar belakang pendidikannya, dan gagasan-gagasan pemikirannya. Sedangkan analisa deskriptif digunakan untuk menjelaskan pemikiran teoritis maupun praktis metodologis Abdurrahman Mas'ud mengenai humanisme religius. Penulis juga menggunakan analisa filosofis untuk mengurai persoalan-persoalan mendasar berkaitan dengan landasan epistemologi, ontologi maupun aksiologi dari gagasan pemikiran Abdurrahman Mas'ud,

Hasil penelitian ini menguraikan tentang : (1). Landasan ontologi, berkaitan dengan apa pemikiran humanisme religius menurut Abdurrahman Mas'ud. Maka, Secara ontologis, Abdurrahman mengartikan humanisme religius adalah merupakan upaya memadukan nilai-nilai humanisme yang dibingkai dalam kerangka nilai-nilai dasar (substansi) Islam yang termanifestasikan dalam *maqosyidussyari'* sebagai upaya menciptakan peradaban universal, penuh kedamaian, dan masalah sesuai dengan citra Islam yang *rahmatan lil alamien*. (2). Landasan epistemologi humanisme religius menurut Abdurrahman Mas'ud adalah berangkat dari substansi dan ajaran ideal yang terdapat dalam Islam yang menjadi landasan pijak (kerangka berfikir dalam mensintesis dua hal tersebut) yakni pada ajaran-ajaran Islam yang diterjemahkan secara kontekstual. (dalam hal ini landasan pemikirannya berpijak pada sumber pengetahuan yang berasal dari wahyu/alqur'an dan hadist yang diterjemahkan dengan rasional kontekstual yang mampu memberikan kemaslahatan dalam kehidupan secara praktisnya./wahyu-metode berfikir bayani-burhani-pragmatis). (3). Dimensi aksiologisnya menunjukkan bahwa gagasan humanisme religius sebagai paradigma pendidikan pada dasarnya mempunyai nilai relevansi terhadap kecenderungan kondisi pendidikan Islam saat ini karena mempunyai tujuan Menciptakan pendidikan nondikotomik, memberikan orientasi pendidikan pada penghargaan yang tinggi atas harkat dan pengembangan potensi individu anak didik sesuai fitrahnya, Menciptakan proses pembelajaran anak didik yang lebih memacu kemandirian, pengembangan potensi individu yang sesuai dengan fitrah kemanusiaan dalam bingkai keberagamaan/religiusitas), pendidikan moral/etika/agama yang diimbangi dengan pendidikan individualisme menuju tanggungjawab, dan pendidikan fungsionalisme.

Berdasarkan penelitian ini diharapkan akan menjadi bahan informasi dan masukan bagi mahasiswa dan semua civitas akademika di lingkungan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.

PERNYATAAN

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, Juli 2008

Deklarator

Hamam Nasrudin

NIM: 3103296



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS TARBIYAH SEMARANG
Jl. Prof. Hamka Kampus II Ngaliyan. Telp. (024) 7601295 Semarang 50185

PENGESAHAN

Skripsi Saudara : HAMAM NASRUDIN
NIM : 3103 296
Jurusan : PAI
Judul Skripsi : HUMANISME RELIGIUS SEBAGAI PARADIGMA
PENDIDIKAN ISLAM

(Tinjauan Filosofis Atas Pemikiran Abdurrahman Mas'ud)

telah dimunaqosahkan oleh dewan penguji Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang dan dinyatakan lulus pada tanggal : **24 Juli 2008** dan dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.I) dalam ilmu Tarbiyah tahun akademik 2007/2008.

Ketua Sidang : Semarang, Agustus 2008
Sekretaris Sidang

Mahfudz Siddiq, Lc., M.A
NIP. 150303127

Minhayati Sholeh, M.Sc
NIP. 150378228

Penguji I

Penguji II

Drs. Wahyudi M.Pd
NIP. 150274611

H. Mursyid, M.Ag
NIP. 150318583

MOTTO

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ {1} خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ {2} اقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ {3} الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ {4} عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ {5}

Artinya: *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang Mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam Dia. Mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS: Al-Alaq: 1-5)**

* Soenarjo, *Al Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta, DEPAG RI; 2000) hlm. 1079

PERSEMBAHAN

Aku persembahkan Skripsi ini kepada mereka-mereka yang telah memberi arti dalam hidupku, kepada mereka-mereka yang selalu aku sayangi, dengan penuh kerendahan hati kami sembahkan karya ini kepada :

1. Ayahku yang telah lama dipanggil oleh yang KUASA, namun ia tetap hidup dalam sanubariku, memberiku spirit, memberiku arti untuk selalu berjuang menjadi orang yang bermanfaat dan patut dibanggakan oleh orang lain.
2. Ibuku, yang dengan tulus dan ikhlas tanpa pamrih mendidikku, dengan penuh untai kasih sayang, cinta dan ketulusan hati, doamu yang selalu teriring disetiap langkah hidupku.
3. Kepada kakak-kakakku tercinta, Kang Ali, Kang Nas, Kang Ilun, Mba'lekha Dan Mba'sekha, dan Mba' Afidah sekeluarga. Atas perhatian dan cintanya, atas kasih sayang dan bimbingan, Tiada ungkapan yang pantas ku torehkan kecuali doaku menyertai langkah-langkahmu tuk selalu hidup dalam Keridhoan dan Keberkahan dari Allah SWT. Dan kepada Adik-adikku, Saiful Munir dan Ahmad Maskon.
4. keluarga *bude* ku, Bu Jinab, Mas Sukron Dan Mas Bikhin yang selalu memberiku motivasi dan semangat untuk meraih cita-cita.
5. Abah Kyai Haji Abdul Manaf Syair, Gus Sulthon, Gus Musyafa' dan keluarga besar PP Al Hidayah Plumbon Limpung Batang, atas torehan ilmu, bimbingan dan arahannya.
6. Abah kyai Haji Zaenal Asyikin, K.H Abdul Kholiq, K.H Mustaghfirin dan seluruh keluarga pengasuh PP. Roudlotul Tholibien Tugurejo semarang yang telah banyak memberikan ilmu sebagai bekal hidup kelak.
7. Abah Ahmad Ismail Outman, Guru sekaligus kyai yang telah banyak membuat penulis terbuka nalar fikirnya untuk selalu belajar berfikir jernih, membuka ruang bathinku untuk selalu belajar bersikap bijak, dan selalu memberi spirit mencari ilmu.

8. Abah Aziz dan Ummi, yang tidak pernah lelah mendorong, membimbing dan mengarahkan penulis tuk meraih apa yang penulis cita-citakan.
9. Tak lupa juga kepada Pak Ali Sodiqin, Pak Siddiq, Pak Setiadi Pak Ali Hamzah, Pak Asikin, Bu Eni dan Mba' Ida Beserta para pendidik-pendidikku di keluarga besar MANU Limpung, MTs NU Al Syairiyah Limpung dan MI Al Syairiyah Plumbon.
10. De' Linda Wijayanti, atas kesan yang mendalam dihatiku, atas kasih sayang dan torehan makna hidup dalam sanubariku. Terima kasih atas senyummu.
11. Tak lupa kami ucapkan terimakasih, pada kawan dan sahabat-sahabat yang telah begitu banyak membantu penulis dalam belajar berorganisasi dan belajar memberikan kemanfaatan pada orang lain :
 - a. Sahabat-sahabat keluarga besar LABIBA, Lek Yadi (Direktur), Mbah Lim, Mas Wardi, kang Huda, Lek Suroso, Gus Wahib, Lek Rois, Mas Brek subkan. dll. yang penulis tidak bisa sebutkan semua satu persatu.
 - b. Sahabat-sahabat Keluarga Besar LPM Edukasi, terkhusus untuk kawan sejatiku yang selalu berproses bersama di EDUKASI, De'ela, De' Nida, De' Rina, De' Farida, De' Linda De' Vina O'on dll. Bambang, Saidun, Rozaq, Sata, Nasrul beserta para senior (Mas Gie', Mas Pendi, Mas Adzim, Mas Topix, Mas Asep, Mas Mu'thi, dll)
 - c. Sahabat-sahabat Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) yang ada di Rayon Tarbiyah dan LPSAP serta rayon-rayon lain di lingkungan Walisongo. (Rofiq, Intan, Faridah, De'pendi, De'rodli. dll)
 - d. Sahabat-sahabat Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Komisariat Walisongo. (Sigit, Sofyan, Faqih, Mumun dll)
 - e. Sahabat-sahabat Keluarga Mahasiswa Batang Di Semarang (KMBS) Hany, Arifudin, Hasyim, Tobi'in, dll
 - f. Kawan-kawan di komunitas LEKSIKA (Bobo, Sahlan, Akhwan, Mufid, Tony. dll) dan di DEMEKS Institute (Mas Brek, Mas Hade', Mas Hoho, Gus Wahib, Bobo, Lichien, Tamam, Gombrang. dll)

- g. Kakak-kakak yang ada di RACANA IAIN walisongo (Rif'an, Eka, Nailis, Ari, De'saidah, jumron. Dkk)
 - h. Rekan-dan rekanita di PC. IPNU Kab. Batang (Kang Imron, Kang Nafis, Kang Ali, Kang Hakim, Mba' Ana. Kang Ulil. Kang Caswi. dll)
 - i. Rekan-rekanita di PAC. IPNU-IPPNU Kec. Limpung (Kang Ghozi, Sofa, Karom, De'fella, Ita', Mba'zul, Sidik, Amir, Badrud. Marten, dll)
 - j. Kawan-kawan di komunitas diskusi *ERNEST* Institute, (Kang Anas, Imron, Bah Aziz, dll)
 - k. Kawan-kawan di keluarga besar PPRT Tugurejo semarang (Pak Lurah Hilmi Kipli, Kang Badrun Alaena Mas'udi, Kang Rozaq, Makki, A'an, Basith, Gendut, Ateq, Hade' Amien, Hoho' dll)
12. Semua sahabat yang mungkin lupa penulis sebutkan disini. Terutama yang meminjamkan buku, terimakasih penulis ucapkan.

KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على أمور الدنيا والدين و الصلاة والسلام على اشرف
الانبياء واما م المرسلين سيدنا ومولانا محمد وعلى اله وصحبه اجمعين

أما بعد:

Puji syukur kehadiran Allah swt, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, sang penjaga alam, pembimbing manusia menuju jalan lurus. atas segala limpahan Rahmat, Taufiq, Hidayah Serta Inayah-Nya. Sholawat dan salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada beliau Nabi Muhammad SAW, keluarga dan para sahabatnya.

Hanya Dengan Ridho dan pertolongan Allah lah penulisan Skripsi ini bisa selesai. Akan tetapi, penulis sadar, bahwa diseluruh pembahasannya masih didapat kelemahan dan kekurangan baik yang menyangkut segi metodologi maupun analisisnya, hal ini penulis harapkan agar dapat dimaklumi sebagai akibat keterbatasan dan kemampuan penulis. Maka demi kesempurnaannya, kritik membangun dari pembaca senantiasa penulis harapkan.

Selanjutnya, penulis hanya ingin mengucapkan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya atas torehan jasa-jasa mereka yang telah diberikan dengan penuh keikhlasan dan ketulusannya baik berupa tenaga, pikiran, bimbingan, saran-saran serta motivasi sebagai sesuatu yang sangat berharga bagi penulis, rasa syukur dan terima kasih ini kami sampaikan kepada :

1. Prof. Dr. Ibnu Hadjar, M.Ed selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang

2. Ahmad Ismail, M.A selaku dosen pembimbing I (pertama) yang telah banyak membuka pikiran dan pencerahan serta memberikan bimbingan serta pengarahan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
3. Ahwan Fanani, M.Ag selaku dosen pembimbing II (kedua) yang selalu memberikan waktu ditengah kesibukannya menyelesaikan studi S.3, terima kasih atas keikhlasan, dan ketulusan bimbingan dan arahan yang telah diberikan.
4. Segenap Civitas Akademika Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.
5. Kepada Ibu dan kakak-kakakku serta sahabat-sahabatku yang selalu mengiringi langkahku dengan do'a, cinta, motivasi dan dengan penuh kesabaran dan kasih sayang.

Hanya untaian do'a yang pantas penulis panjatkan sebagai balasan atas segala jasa yang begitu berharga. *Jazaakumullahu ahsana aljaza'* - semoga selalu dalam Rahmat dan lindungan-Nya. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat terutama bagi penulis dan umumnya bagi para pembaca.

Penulis

DAFTAR ISI

JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERNYATAAN	vi
PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. LatarBelakang	1
B. Perumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penulisan Skripsi	7
D. Penegasan Istilah.....	8
E. Tinjauan Pustaka	10
F. Metodologi Penelitian	11
G. Sistematika Penulisan Skripsi	15

BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG HUMANISME DAN PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM

A. HUMANISME	18
1. Pengertian dan Sejarah Singkat	18
2. Humanisme dalam Bingkai Islam	25
B. PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM	28
1. Konsep Dasar Tentang Paradigma	28
2. Paradigma Pendidikan dan Implikasinya Terhadap Sistem Pendidikan	31
3. Telaah Atas Paradigma Pendidikan Islam.....	35

BAB III GAGASAN ABDURRAHMAN MAS'UD TENTANG HUMANISME RELIGIUS SEBAGAI PENDIDIKAN ISLAM

A. Biografi Abdurrahman Mas'ud	46
1. Riwayat Singkat dan Latar Belakang Pendidikan	46
2. Karya Abdurrahman Mas'ud	49
B. Genealogi Pemikiran Abdurrahman Mas'ud Mengenai Humansme Religius	53
a. Dunia Pesantren / Madrasah	54
b. Dunia Akademik IAIN	55
c. UCLA/Dunia Barat/Kehidupan di Amerika	57
C. Gagasan Abdurrahman Mas'ud Tentang Humanisme Religius	60
1. Sekilas Tentang Sejarah Humanisme Religius	61
2. Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam	63

BAB IV ANALISIS FILOSOFIS TERHADAP PEMIKIRAN ABDURROHMAN MAS'UD TENTANG HUMANISME RELIGIUS SEBAGAI PARADIGMA ENDIDIKAN ISLAM

A. Dimensi Ontologis	74
1. Ontologi; Pengantar Menuju Pemahaman	74
2. Upaya Menemukan Dimensi Ontologis Pemikiran Abdurrahman Mas'ud	74
3. Menyoal Orisinalitas/Otentisitas Sebuah Ide	77
B. Landasan Epistemologis	79
1. Pengantar Tentang Epistemologi	79
2. Mencari Landasan Epistemologi gagasan Abdurrahman Mas'ud	81
3. Kerangka Berfikir dan Pendekatan Pemikiran	83
C. Kerangka Aksiologis	86
1. Memahami Makna Aksiologi; Pengantar	86

2. Landasan Aksiologi; Nilai, Tujuan dan Sumbangsihnya Terhadap Pendidikan Islam	87
3. Relevansi Pemikiran Humanisme Religius	90

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	93
B. Saran-saran	95
C. Penutup	96

Daftar Pustaka

Lampiran-lampiran

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan, seperti yang kita ketahui merupakan salah satu aspek penting dalam sebuah peradaban umat manusia. Pendidikan telah menjadi semacam pelita kehidupan bagi umat manusia, dengannya, manusia mampu memahami dan mengerti akan kesejatan dirinya.

Pendidikan adalah upaya sadar dalam rangka mewujudkan dan membentuk pribadi manusia seutuhnya, pendidikan adalah sebuah proses menciptakan pribadi manusia yang berguna bagi masyarakat, agama dan bangsa serta bertaqwa kepada Tuhan YME. Dalam Undang-Undang Nomor 12 tahun 1954 menerangkan bahwa tujuan pendidikan dan pengajaran adalah membentuk manusia susila yang cakap dan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air.¹ Dalam GBPP juga dijelaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk menciptakan manusia Indonesia seutuhnya. Seutuhnya dalam arti keutuhan antara dua dimensi, yakni dimensi jasmani dan rohani. Pendidikan merupakan derivasi (turunan dari) *education* (Inggris) *attarbiyah, ta'dib, ta'lim* (Arab) *eja wantah* (Jawa) menunjuk adanya proses yang berkesinambungan dalam diri manusia. Proses tersebut meliputi keseluruhan unsur baik kognitif, afektif dan psikomotorik.

Pendidikan yang dimiliki seseorang sangat menentukan, sekaligus dapat mewarnai perjalanan hidup untuk menggapai masa depannya, semakin tinggi pendidikan seseorang, dia akan lebih paham akan realitas, sehingga dia dapat menjalani dan melalui hidup ini dengan mudah. Adapun mereka yang pendidikannya di bawah rata-rata akan sulit dalam memahami realitas kehidupan. Hal itu menyebabkan dia kesulitan dalam menentukan masa depan. Pada hakekatnya pendidikan adalah kebutuhan dasar (*basic need*) hidup manusia. Pendidikan juga merupakan salah satu bagian dari hak asasi manusia.

¹ Drs.M.Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan; Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), Hlm. 27

Dalam pengertian lebih luas, pendidikan bertujuan untuk memberikan kemerdekaan kepada manusia dalam mempertahankan hidupnya.²

Selain itu, pendidikan secara umum dapat di pahami sebagai proses pendewasaan sosial manusia menuju pada dataran ideal. Makna yang terkandung di dalamnya menyangkut tujuan memelihara dan mengembangkan fitrah serta potensi atau sumber daya insani menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*), (Achmad: 1992: 16). Penghargaan terhadap kebebasan untuk berkembang dan berpikir maju tentu saja sangat besar, mengingat manusia merupakan makhluk yang berpikir dan memiliki kesadaran. Praktek-praktek pendidikan pun harus senantiasa mengacu pada eksistensi manusia itu sendiri. Dari situ akan terbentuk mekanisme pendidikan yang demokratis yang berorientasi pada memanusiakan manusia.³

Pendidikan dalam *ejawantahnya* membutuhkan sebuah landasan pijak dan paradigma yang mampu mengantarkan pada substansi apa yang akan dibawa dalam proses pendidikan tersebut, yakni mencakup persoalan-persoalan filosofis dalam arti luas. Persoalan filosofis tersebut menyangkut pertanyaan mendasar seperti apakah pendidikan itu?, Apakah tujuan dari pendidikan itu?. Dari sinilah, filsafat sebagai sebuah paradigma pendidikan menemukan arti pentingnya dalam mengantarkan proses pendidikan yang mengantarkan pada pemanusiaan atau “Humanisasi” dalam arti yang sebenarnya.⁴ Pertanyaan kemudian adalah bagaimana dengan pendidikan Islam?. Apa yang menjadi landasan pijak maupun paradigma yang digunakannya?.

Pendidikan Islam mengorientasikan pada pembentukan dan penempatan manusia sebagai makhluk ‘*Ahsanutaqwim*’ atau *Insan Kamil* yang pada perkembangan kehidupannya mampu menerjemahkan ajaran-ajaran Islam secara kontekstual serta tetap konsisten dalam membawa misi pencerdasan dan pembebasan hingga pada akhirnya manusia akan mencapai posisi sebagai

²Firdaus M. Yunus, *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2004), Hlm. 7.

³Moh. Hanif Dhakiri, *Paulo Freire, Islam dan Pembebasan*, (Jakarta: Djambatan bekerjasama dengan PENA, 2000), Hlm. 3.

⁴Ahmad sudiarja, *Filsafat Pendidikan; Siapa Masih Peduli?*, Majalah BASIS Nomor 03-04 Tahun Ke-55, Maret-April 2006 dalam tema “*Siapa Peduli Filsafat Pendidikan?*”, Yogyakarta, 2006, Hlm.6.

'*kholifatullahu fil ardzi*' yang sesuai dengan fitrahnya. Itu artinya, proses pendidikan harus mampu berorientasi pada keseimbangan dan proporsionalitas pengembangan pribadi manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang harus tunduk dan mengabdikan pada-Nya serta mampu menjaga sesuatu yang diamanatkan-Nya dimuka bumi ini (*Abdullah dan Kholifatullah*) maupun pengembangan potensi yang seimbang dalam menjaga hubungannya dengan Sang Pencipta serta sesama manusia (*Hablum Minallah dan Hablum Min Annas*). Jadi, pendidikan pada hakikatnya adalah suatu proses untuk mencapai tujuan bahwa manusia di dunia ini adalah menjalankan amanah Allah SWT sebagai khalifah. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al Baqoroh; 30 sebagai yakni ;

.....خَلِيفَةَ الْأَرْضِ فِي جَاعِلٍ إِنِّي لِلْمَلَائِكَةِ رَبُّكَ قَالَ وَإِذْ

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi"..... (QS: Al Baqoroh, 30)⁵

Sebagai yang terpilih dari sekian banyak makhluk, manusia dihadapkan pada satu tanggung jawab yang tidak mudah. Ia mengemban amanah sebagai pewaris bumi yang menyebarkan ketentraman dan keselarasan. Karena secara teologis, terpilihnya manusia sebagai *khalifah* itu melalui proses, bukan *taken for granted* bahwa manusia secara azali itu pemimpin. Amanah itu sebelumnya telah ditawarkan oleh Allah kepada gunung, bumi, langit dan lainnya. Namun dari semuanya itu manusia adalah makhluk yang siap mengembannya, sedangkan yang lain merasa berat.⁶

Namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa dalam prosesnya, telah terjadi kesenjangan yang mengarah pada ketidakseimbangan-

⁵ T. M. Hasbi As Shiddiqi, dkk., *Al Qur'an dan terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama, 1971) Hlm. 13.

⁶ Secara jelas hal ini dijelaskan dalam Al Qur'an surat Al Ahzab ayat 72. Adapun ayat tersebut artinya demikian: "*Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat tersebut dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh.* Lihat T.M. Hasbi As Shiddiqi, dkk., *Al Qur'an dan terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama, 1971), Hlm. 680.

ketidakseimbangan paradigmatis, sebagaimana Abdurrahman Mas'ud berpendapat bahwa hal tersebut dapat dilihat dalam beberapa kecenderungan-kecenderungan yang terjadi diantaranya adalah *pertama*, kurang berkembangnya konsep humanisme religius dalam dunia pendidikan Islam, yakni adanya tendensi pendidikan Islam yang lebih berorientasi pada konsep *abdullah* daripada *khalifatullah* dan *hablum minallah* daripada *hablum minannas*, dengan demikian ketidakseimbangan antara konsep *hablum minallah* dan *hablum minannas* telah mengakibatkan diabaikannya rumusan *khalifatullah* dalam rumusan pendidikan. *Kedua*, masih dominannya gerakan skolastik⁷ yang terlembaga dalam sejarah Islam, sementara gerakan humanisme melemah. *Ketiga*, orientasi pendidikan yang timpang itu telah melahirkan masalah-masalah besar dalam dunia pendidikan Islam, dari persoalan filosofis sampai kepada persoalan metodologis, bahkan sampai ke *the tradition of learning*.⁸

Syamsul Ma'arif dalam bukunya yang berjudul *Revitalisasi Pendidikan Islam* menjelaskan bahwa orientasi pendidikan Islam masih terlantar tak tahu arah pada tujuan mana yang mestinya sesuai dengan orientasi Islam. Prakteknya pendidikan Islam masih menyimpan warisan lama, sehingga yang dipelajari adalah ilmu klasik dengan rujukan utama kitab-kitab kuning yang menjadi ukuran baku sebagai sumber inspirasi dalam menjawab semua persoalan kontemporer hingga kadang terkesan dipaksakan dan dicocok-cocokkan. Dari sinilah, maka ilmu-ilmu modern menjadi tidak tersentuh dan cenderung diabaikan. Syamsul Ma'arif juga menambahkan bahwa model pembelajaran dalam pendidikan Islam masih menekankan pada pendekatan intelektual verbalistik dan menegasi interaksi edukatif dan komunikasi humanistik antara

⁷ 'Skolastik', dalam kamus ilmiah populer dijelaskan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan penyelidikan-penyelidikan filsafat. lihat Pius A Partanto, M Dahlan Al Barry, "*Kamus Ilmiah Populer*" (Surabaya; Penerbit ARKOLA), Hlm. 671. 'Skolastik', atau skolastisisme merupakan cara berfilsafat dan berteologi menurut cara aristoteles atau menunjuk pada metode sains yang didasarkan pada karya-karya Aristoteles mengenai filsafat alam. Skolastik dalam pandangan tertentu dipandang lebih memiliki nuansa sebuah "cara lama" dalam berfilsafat dan berteologi yang tentunya bertentangan dengan pendekatan modern maupun postmodern dalam perkembangan selanjutnya. Lihat Thomas Hidyta Tjaya, *Humanime Dan Skolastisisme; Sebuah Debat*, (Yogyakarta, Penerbit Kanisius, 2004), Hlm. 38

⁸ Prof. Abdurrahman Mas'ud, M.A., Ph.D Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*, (Yogyakarta; Gama Media, 2002.) Hlm. 15.

guru-murid, sehingga sistemnya masih mandul, terbelakang, dan mematkan daya kritis anak, alias belum mencerdaskan dan memerdekakan.⁹

Selain itu pendidikan Islam, yang oleh Abdurrahman Mas'ud dipandang masih cenderung *fikih oriented* ini belum mampu mencapai sisi afektif dan psikomotorik manusia. Padahal pendidikan Islam seharusnya mampu memberi nilai pada perilaku masyarakat. Diakui atau tidak, bahwa keberagaman di Indonesia masih cenderung menekankan hubungan vertikal dan kesemarakan ritual, sementara kesalehan sosial menjadi terabaikan. Di bulan Ramadan terkesan begitu semarak ritual-ritual keberagamaanya, sebulan kemudian masjid kembali sepi. Pertanyaan yang sama adalah mengapa korupsi di Indonesia semakin meningkat meskipun berbagai upaya telah ditempuh. Korupsi secara mendalam bisa kita maknai sebagai pembusukan diri menuju pudarnya karakteristik humanistik illahiyyah yang menjadi prinsip fundamental manusia, yang melekat pada diri manusia sejak lahir, atau telah hilangnya nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat transenden dan universal.¹⁰

Pola keberagaman seperti ini akan berimplikasi pada sebuah realitas sosial yang selalu dihiasi dengan budaya ritualistik, kaya akan kultur yang bernuansa agama akan tetapi miskin dalam nilai-nilai spiritual yang berpihak pada dimensi kemanusiaan. Pada tahap selanjutnya kesalehan sosial yang menjadi bagian dari orientasi kehidupan beragama kini semakin jauh dari realitas orientasi masyarakat kita.¹¹ Kenyataan lain yang dapat ditemukan berkenaan dengan aspek metodologis dalam proses pendidikan selama ini menunjukkan bahwa potensi peserta didik belum mampu dikembangkan secara maksimal dan proporsional, serta belum berorientasi pada pengembangan sumber daya manusia (*individual oriented*). Pendidikan Islam juga belum mampu

⁹ Samsul Ma'arif, M.Ag, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta; Graha Ilmu, 2007) Hlm. 3.

¹⁰ Kebusukan-kebusukan dalam diri manusia itu dapat dibaca ketika melihat keadaan dimana manusia telah rapuh dan tidak lagi memegang teguh prinsip dan nilai-nilai humanistik, sehingga mendorong untuk menyerah pada desakan-dsakan insting dan naluri-naluri alamiahnya serta bagaimana memenuhi naluri-naluri itu secara instan dengan mengabaikan nilai dan norma yang berlaku. Lihat J. Supriyono.Sj, *Korupsi Kemanusiaan; Subyek Bungkam, Kekuasaan Voyeuristik Dalam Masyarakat*, (Jakarta, penerbit KOMPAS, 2006), Hlm. 75 yang dikutip dalam Majalah EDUKASI Fakultas Tarbiyah Edisi 34. tahun XIII-februari 2007. Hlm. 13

¹¹ Prof. Abdurrahman Mas'ud, M.A., Ph.D Mas'ud, *Ibid*, Hlm. 153

mengoptimalkan kemandirian dan tanggung jawab (*responsibility*) anak didik. Menurut Abdurrahman Mas'ud, penulis buku *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*, masalah ini berakar dari sebuah kenyataan dalam masyarakat bahwa konsep *khalifatullah* masih kurang diperhatikan jika dibandingkan dengan konsep *abdullah*. Secara umum mindset komunitas muslim berpandangan bahwa menjadi muslim yang baik, shalih, santri adalah menjadi *abdullah* yakni hamba yang mengabdikan pada Tuhan semata dalam rangka mencari Ridha-Nya.¹²

Realitas seperti inilah yang menyebabkan Abdurrahman Mas'ud menawarkan gagasan pemikirannya mengenai pentingnya sebuah paradigma baru dalam pendidikan Islam sebagai bentuk solusi atas realitas pendidikan Islam yang selama ini dirasakan masih memisahkan dua hal yang seharusnya berjalan seiring, yakni pendidikan berorientasi *illahiyyah* dan *insaniyyah* sebagai wujud pengembangan fitrah manusia yang berdasarkan Islam.

Pendidikan yang tidak mendikotomikan ilmu ini merupakan inti dari buku *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik (Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam)* karya Abdurrahman Mas'ud. Paradigma seperti inilah yang seharusnya digunakan dalam pendidikan Islam sebagai bentuk tawaran metodologis atas munculnya sistem dikotomik dalam pendidikan Islam yang merugikan. Paradigma humanisme religius ini diharapkan mampu mengantarkan proses pendidikan menuju keseimbangan dua sisi potensi dalam diri manusia, baik sebagai *abdullah* maupun *khalifatullah* serta mampu menyeimbangkan pola komunikasi baik kepada sang khaliq (*hablum minallah*) dan kepada sesama makhluk ciptaan-Nya (*hablum minannas*).

Sebagai upaya reflektif, dan sebagai bentuk respon intelektual atas hadirnya sebuah ide dan gagasan besar, penulis mencoba untuk menelaah kembali secara filosofis atas apa yang menjadi gagasan Abdurrahman Mas'ud. Dari situlah penulis mencoba mengangkat tema tentang HUMANISME RELIGIUS SEBAGAI PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM, (*Tinjauan*

¹² *Ibid.*

Filosofis atas Pemikiran Abdurrahman Mas'ud). Kajian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam kajian pendidikan Islam.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah dan kerangka pemikiran di atas, ada beberapa permasalahan yang merupakan agenda penelitian yang akan dikaji yaitu:

1. Apa gagasan pemikiran Abdurrahman Mas'ud tentang konsep humanisme religius sebagai paradigma pendidikan Islam?
2. Bagaimana relevansi pemikiran Abdurrahman Mas'ud tentang Humanisme Religius dalam pendidikan Islam saat ini?
3. Bagaimana epistemologi yang mendasari pemikiran Abdurrahman Mas'ud tersebut?

C. Tujuan dan Manfaat Penulisan Skripsi

a. Tujuan penelitian

Dari permasalahan-permasalahan tersebut, tujuan penulisan skripsi ini adalah:

1. Untuk mengetahui gagasan humanisme religius secara filosofis menurut Pemikiran Abdurrahman Mas'ud.
2. Untuk mendapatkan satu eksplorasi lebih lanjut mengenai Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam (dari segi landasan filosofis,) dan relevansinya terhadap dunia pendidikan Islam saat ini.
3. Untuk mengetahui bagaimana landasan berfikir/landasan epistemologis yang digunakan dalam gagasan Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam.

b. Manfaat Penelitian

Setelah hal tersebut dapat diselesaikan, maka ada harapan penulisan ini bermanfaat memberikan gambaran tentang gagasan Humanisme Religius secara filosofis untuk bisa dijadikan bahan renungan bersama sesama praktisi pendidikan dalam memberikan cara pandang dan landasan pijak yang sekiranya dapat memberikan sumbangsih dan kontribusi nyata dalam

mengatasi kemandekan, kejumudan dan stagnasi dalam pendidikan Islam. Serta diharapkan akan memberikan satu tambahan literatur terhadap hasanah keIslaman. Setelah tawaran Prof. Abdurrahman Mas'ud M.A., Ph.D tentang humanisme religius sebagai paradigma Pendidikan Islam dapat dikaji dan ditelaah dalam aspek filosofisnya diharapkan akan mampu memberikan pemantapan dalam dataran implementasinya.

D. Penegasan Istilah

Agar memberikan pemahaman yang tepat serta untuk menghindari kesalahpahaman dalam menginterpretasikan judul skripsi ini, maka penulis merasa perlu untuk mengemukakan makna dan maksud kata-kata dalam judul tersebut, serta memberikan batasan-batasan istilah agar dapat dipahami secara konkret dan lebih operasional. Adapun penjelasan dari istilah tersebut adalah:

1. Humanisme

Dalam Ensiklopedi agama dan filsafat yang ditulis oleh Mokhtar Effendi mengartikan bahwa humanisme berasal dari kata *humanus* yang artinya kemanusiaan, nama suatu aliran kebudayaan dikalangan pelajar yang mencapai puncaknya pada abad ke-15 di Italia, bertujuan mencari pengembangan segi rokhaniyah pada manusia secara mandiri. Humanisme (modern) diartikan sebagai pandangan hidup yang ingin memahami manusia dan kemanusiaan sebagai dasar dan tujuan dari segala dasar ilmu pengetahuan, kebudayaan dan agama¹³. Sementara dalam *Kamus Ilmiah Populer* yang ditulis oleh Pius A Partanto mengartikan humanisme sebagai suatu doktrin yang menekankan pada kepentingan-kepentingan kemanusiaan yang ideal (berkaitan dengan rasa kemanusiaan) humanisme yang dimaksudkan disini berarti kesetiaan pada kemanusiaan atau kebudayaan, *humanisme is a devotion to the humanities or literacy culture*¹⁴

2. Religius

¹³ Mochtar Effendy, *Ensiklopedi Agama dan Filsafat*, Buku II, (Palembang: Universitas Sriwijaya, 2001), Hlm. 353.

¹⁴ Prof. Abdurrahman Mas'ud, M.A., Ph.D Mas'ud, *op.cit* Hlm 17

Dalam *kamus ilmiah populer* yang ditulis oleh Pius A Partanto religius dapat diartikan sebagai ketaatan, keagamaan, shaleh, beribadat, beriman.¹⁵

3. Paradigma

Paradigma adalah sebuah cara pandang, pola pikir, kerangka pijak. dalam Ensiklopedi agama dan filsafat, paradigma dijelaskan sebagai sebuah pandangan yang mendasar tentang apa yang menjadi pokok persoalan dalam ilmu, atau suatu pandangan yang mendasar dari suatu disiplin ilmu tentang apa yang menjadi pokok persoalan yang semestinya dipelajari. Paradigma membantu merumuskan apa yang harus dipelajari, pertanyaan apa yang harus dijawab, bagaimana semestinya pertanyaan itu diajukan dan aturan-aturan apa yang harus diikuti jika mau menafsirkan terhadap jawaban yang didapatkan.¹⁶ Sedangkan dalam *Kamus Ilmiah Populer* dijelaskan sebagai contoh, tasrif, teladan, pedoman yang dipakai untuk menunjukkan gugusan sistem pemikiran.

4. Pendidikan Islam

Dilihat dari konsep dasar dan landasan operasionalnya, pendidikan Islam pada dasarnya mengandung tiga pengertian. *Pertama*, pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasar Islam yaitu Al Qur'an dan al Sunnah. Dengan kata lain pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan menurut Islam. *Kedua*, pendidikan Islam dalam arti pendidikan keIslaman atau pendidikan agama Islam, yakni upaya mendidikkan agama Islam menjadi *way of life*. *Ketiga*, pendidikan Islam dalam arti proses atau praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dalam realitas sejarah umat Islam.¹⁷

Dari penegasan istilah tersebut, maka maksud judul di atas adalah suatu penelitian untuk membahas dan menganalisa konsep humanisme religius Secara

¹⁵ Pius A Partanto, M Dahlan Al Barry, "*Kamus Ilmiah Populer*" (Surabaya; Penerbit ARKOLA), Hlm. 667

¹⁶ Mochtar Effendy, *ibid*, Hlm. 339.

¹⁷ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), Hlm. 23.

filosofis atas karya Abdurrahman Mas'ud yang pada tahap selanjutnya dapat digunakan sebagai kerangka dasar dan landasan pijak dalam pelaksanaan pendidikan Islam.

E. Tinjauan Pustaka

Adapun penelitian skripsi yang membahas humanisme religius, sejauh pengamatan penulis belum ditemukan, tetapi terdapat penelitian yang bersinggungan dengan sisi humanisme yakni penelitian hasil karya Faudzul Adzim dengan judul *Paradigma Progresif dalam Pendidikan Islam: Upaya Mengembangkan Pendidikan Islam Liberalis dan Humanis*. Penelitian literer ini fokus pada upaya pengembangan paradigma pendidikan progresif dalam artian semangat anti stagnasi, kemapanan dan pro perubahan dengan humanisme -satu sisi dijadikan sebagai landasan dan titik pijak karena erat dengan fitrah kemanusiaan, sementara disisi lain humanisme juga dijadikan sebagai titik ending point dalam kerangka menciptakan proses pendidikan yang lebih memanusiakan, menghargai harkat dan martabat kemanusiaan, menghargai keberagaman dan pluralisme serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Penelitian lain yang berkaitan dengan humanisme religius adalah penelitian yang dilakukan oleh Misbakhul Munir, mahasiswa Fakultas Tarbiyah angkatan 2001, dengan judul *Menggagas Pendidikan Nondikotomik (Studi Analisis Pemikiran Abdurrahman Mas'ud)* penelitian ini menggunakan jenis pendekatan intelektual biografi, penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan dan atau mengeksplorasi lebih jauh gagasan pemikiran Abdurrahman Mas'ud mengenai model pendidikan nondikotomik. Hal ini sesuai dengan teknik/metode analisa data yang digunakannya yakni analisa deskriptif kualitatif. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan Misbakhul Munir, kali ini penelitian yang akan dilakukan penulis adalah lebih terfokus pada analisa secara filosofis gagasan Abdurrahman Mas'ud tentang humanime religius. Analisa secara filosofis dimaksudkan untuk mengetahui secara mendalam, kritis, radikal dan sampai pada persoalan akarnya -sesuai dengan cara berfikir filsafat- baik berkaitan dengan landasan epistemologis, landasan ontologis maupun kerangka aksiologis dari gagasan Abdurrahman Mas'ud tersebut.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), artinya penelitian yang bersifat kepustakaan murni, yang data-datanya didasarkan/diambil dari bahan-bahan tertulis, baik yang berupa buku ataupun lainnya, yang berkaitan dengan topik/tema pembahasan skripsi ini. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah intelektual biografi. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kehidupan Abdurrahman Mas'ud dalam hubungannya dengan realitas yang berkembang dalam masyarakat, sifat watak, pengaruh internal dan eksternal yang membentuk pemikirannya¹⁸.

Adapun pendekatan yang digunakan adalah studi pemikiran tokoh dengan pendekatan *sosio histories* dan *factual histories*, pendekatan *sosio historis* yaitu penelitian yang berupaya memeriksa secara kritis peristiwa, perkembangan dan pengalaman masa lalu, kemudian mengadakan interpretasi terhadap sumber-sumber informasi.¹⁹ Sedangkan *factual histories* yaitu suatu pendekatan dengan mengemukakan historisitas faktual mengenai tokoh²⁰ Pemakaian pendekatan dengan berusaha membuat interpretasi secara sistematis dan hipotesis. Pendekatan ini penulis gunakan dalam mengungkapkan historisitas Abdurrahman Mas'ud serta pemikirannya tentang Humanisme Religius.

Dengan itu humanisme religius akan didekati dengan seksama, sehingga menghasilkan asumsi dan proposisi yang nantinya akan dilanjutkan dalam pembahasan lebih lanjut.

2. Metode Pengumpulan Data

Untuk pengumpulan data penulis menggunakan metode dokumentasi.

a. Sumber Primer

¹⁸ Moh Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1990), Hlm. 62

¹⁹ Komaruddin, *Kamus Research*, (Bandung: Angkasa, 1984), Hlm. 120.

²⁰ Anton Bekker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), Hlm. 61

Sumber primer dalam hal ini adalah hasil-hasil penelitian atau tulisan-tulisan karya peneliti atau teoritis yang orisinal.²¹ Sumber primer ini berupa buku-buku dan karya ilmiah yang penulis gunakan sebagai bahan referensi utama, dan sebagian besar penulis gunakan sebagai rujukan dalam penulisan skripsi ini. Adapun sumber primer tersebut adalah buku karya buku karya Prof. H. Abdurrahman Mas'ud M.A., Ph.D. yang berjudul *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik (Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*. buku ini membahas tentang pentingnya humanisme religius sebagai sebuah paradigma baru dalam pendidikan Islam mengingat pendidikan saat ini dirasa masih belum bisa mencetak insan-insan sesuai harapan Islam yakni *Khalifatullahu Fil Ardzi*. Serta bagaimana implikasi Humanisme Religius dalam Pendidikan Islam. Buku ini juga memaparkan secara rasional alasan mendasar mengapa Humanisme Religius menjadi sangat signifikan untuk dijadikan sebagai sebuah paradigma dalam pendidikan Islam.

Masih dalam satu karya besar Abdurrahman Mas'ud yakni buku berjudul *Menuju Paradigma Islam Humanis*, buku tersebut lebih menekankan pada aspek bagaimana pendidikan Islam dibangun dalam kerangka humanisme sebagai sebuah aspek yang lebih menitikberatkan pada sisi kemanusiaannya. Atau secara sederhananya pada aspek "Memanusiakan Manusia".

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah bahan pustaka yang ditulis dan dipublikasikan oleh seorang penulis yang tidak secara langsung melakukan pengamatan atau berpartisipasi dalam kenyataan yang ia deskripsikan. Dengan kata lain penulis tersebut bukan penemu teori.²² Sumber sekunder ini penulis gunakan sebagai bahan referensi tambahan untuk lebih memperkaya isi skripsi, dan sebagai bahan pelengkap dalam pembuatan skripsi ini.

²¹ Ibnu Hadjar, *Dasar-Dasar Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), Hlm. 83.

²² *Ibid.*, Hlm. 84.

Sumber ini terdiri dari buku-buku atau karya ilmiah lain yang masih ada hubungannya dengan isi skripsi.

Selain metode dokumentasi, penulis juga menggunakan metode Wawancara, metode wawancara adalah “Suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengadakan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada responden dan dilakukan secara lisan.”²³ Metode ini digunakan untuk melengkapi data-data yang dibutuhkan dengan melalui wawancara lisan maupun tertulis dengan Abdurrahman Mas’ud untuk menambah maupun memperoleh data yang selengkap-lengkapnyanya dan lebih akurat, baik langsung maupun tidak langsung.

3. Metode Analisis Data.

Dalam metode analisis data, penulis menekankan pada beberapa metode berfikir, diantaranya yaitu : *Pertama*, Metode berfikir Intepretatif (interpretasi data), Menurut Anton Bekker dan Zubair, metode interpretasi data adalah menyelami isi buku untuk dengan setepat mungkin mampu mengungkapkan arti dan makna uraian yang disajikannya.²⁴ Metode ini penulis gunakan untuk menginterpretasikan beberapa maksud atau isi buku untuk lebih memperjelas pemikiran tentang Humanisme Religius menurut pengarang/penulis buku. *Kedua*, Berfikir reflektif (*reflective thinking*), yaitu sebuah cara untuk mengkombinasikan cara berfikir *deduktif* dan *induktif*. Dengan demikian penulis mengkontekskan dengan keadaan sekarang, *Ketiga*, Berfikir kontekstual, dapat diartikan situasional, yakni sesuai dengan keadaan. (Marzuki; *Metodologi Riset*. Jogjakarta, 2001)²⁵ sementara analisa data yang digunakan adalah *analisa historis* dan *analisa deskriptif*. Analisa historis adalah suatu cara pengambilan fakta yang bertolak pada prinsip pemaknaan perkembangan dalam kaitan waktu.²⁶ Analisa historis dimaksudkan untuk mengungkap riwayat hidup Abdurrahman Mas’ud, latar

²³ P. Djoko Subagyo, SH, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta, 1991, Hlm. 39

²⁴ Anton Bekker dan Ahmad Choris Zubair, *Metode Penelitian FilsaFat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), Cet. I, Hlm. 69.

²⁵ Noeng Muhadjir, *Op. Cit.*, Hlm. 49

²⁶ Noeng Muhadjir, *Op.Cit.*, Hlm. 60.

belakang pendidikannya, dan gagasan-gagasan pemikirannya. Sedangkan analisa deskriptif adalah mendeskripsikan dan menginterpretasikan apa yang ada baik mengenai kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi, atau kecenderungan yang tengah berkembang.²⁷, analisa ini digunakan untuk menjelaskan pemikiran teoritis maupun praktis metodologis Abdurrahman Mas'ud mengenai humanisme religius.

Adapun pengertian analisis data sebagaimana yang disimpulkan Sugiyono adalah sebagai berikut:

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.²⁸

Proses pengolahan data ini dilakukan dari awal sampai akhir penelitian atau analisis sebelum di lapangan dan selama dilapangan bersama dengan pengumpulan data. Adapun kerja – kerja analisis yang akan digunakan adalah metode sebagai berikut:

a. Analisis sebelum di lapangan

Analisis ini dilakukan terhadap data studi pendahuluan, atau data sekunder. Hal ini digunakan untuk menentukan fokus penelitian sementara.²⁹ Analisis ini telah penulis gunakan pada tahap pembuatan proposal dan telah berhasil menemukan fokus penelitian sebagaimana sudah dijelaskan di awal, yaitu mengkaji pemikiran-pemikiran Abdurrahman Mas'ud mengenai studi pemikiran Islam, maupun gagasan yang berkaitan dengan Islam humanis, humanisme religius dan kaitannya dengan paradigma pendidikan Islam serta kontribusinya dalam kehidupan berbangsa. Akan tetapi fokus yang penulis peroleh terdahulu

²⁷ John W. Best, *Research in Education, Penyunting*, Drs. Sanapiah, Farsil dan Drs. Mulyadi Guntur Waseso, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), Hlm. 119.

²⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), Hlm. 89.

²⁹ *Ibid*, Hlm 90

tidak menutup kemungkinan akan bergeser atau berubah sama sekali sesuai dengan data-data yang selanjutnya ditemukan di lapangan.

b. Analisis selama pengumpulan data di lapangan

Selama mengumpulkan data, penulis juga melakukan analisis dari setiap data yang terkumpul. Jika ditemukan masalah atau kekurangan penulis akan segera melengkapinya sehingga semua data yang diperlukan terkumpul. Penulis akan menggunakan analisis data model Miles dan Huberman. Aktivitas dalam analisis data tersebut adalah *data reduction* (merangkum data yang telah terkumpul dan memilih hal-hal yang pokok kemudian mencari tema dan polanya), *data display* (dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, dsb), dan *conclusion drawing/verivication* (kesimpulan akhir).³⁰

Selanjutnya Penulis juga menggunakan pendekatan/analisa filosofis untuk mengurai persoalan – persoalan mendasar berkaitan dengan landasan epistemologi, ontologi maupun aksiologi dari gagasan pemikiran Abdurrahman Mas'ud. Kerangka teoritik dalam studi pemikiran tokoh apabila diletakkan dalam pola pemikiran/analisa filosofis, maka dijelaskan dengan tiga domain yakni ontologi, epistemologi dan aksiologi. Domain ontologi dalam studi (pemikiran) tokoh bersifat alamiah (apa adanya, tanpa rekayasa), induktif (teori, fakta, prinsip, konsep dan prosedur yang dibangun didasarkan pada data yang diperoleh dari tokoh), *proces oriented*, komitmen bersama, etik-etik (menempatkan tokoh bukan pada perspektif subjektif peneliti, akan tetapi dalam perspektif sosial budayanya). domain epistemologi menempatkan pada perspektif historis, sosio-kultural-religius, deskriptif-kualitatif, reflektif, kritis analitis. Sedang domain aksiologi menempatkan studi pada keteladanan nilai, sumbangsih pemikiran/relevansi.³¹

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan dalam pembahasan skripsi ini adalah :

BAB I: PENDAHULUAN

³⁰ *Ibid*, Hlm 92-99.

³¹ Arif Furchan, M.A., Ph.D dan Agus Maimun, M.A, *Studi Tokoh : Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2005), Hlm. 24

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Penegasan Istilah
- C. Pembatasan dan Perumusan masalah
- D. Tujuan dan Manfaat Penelitian
- E. Tinjauan dan telaah Pustaka
- F. Metodologi Penelitian
 - 1. Jenis dan pendekatan Penelitian
 - 2. Metode Pengumpulan Data
 - 3. Metode Analisis Data
- G. Sistematika Penulisan Skripsi

BAB II: TINJAUAN UMUM TENTANG HUMANISME DAN PARAGIDMA PENDIDIKAN ISLAM

- A. Humanisme
 - 1. Pengertian Humanisme
 - 2. Humanisme Dalam Bingkai Islam
- B. Paradigma Pendidikan Islam
 - 1. Konsep Dasar Tentang Paradigma
 - 2. Paradigma Pendidikan Dan Implikasinya Terhadap
 - 3. Sistem Pendidikan
 - 4. Telaah Atas Paradigma Pendidikan Islam

BAB III: GAGASAN ABDURRAHMAN MAS'UD MENGENAI HUMANISME RELIGIUS SEBAGAI PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM

- A. Biorafi dan Perjalanan Intelektual Abdurrahman Mas'ud
- B. Geneologi Pemikiran Abdurrahman Mas'ud mengenai humanisme religius
- C. Gagasan Abdurrahman mas'ud tentang Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam

BAB IV: ANALISIS FILOSOFIS TERHADAP PEMIKIRAN PROF. ABDURRAHMAN MAS'UD, M.A., PH.D MENGENAI

HUMANISME RELIGIUS SEBAGAI PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM.

A. LANDASAN EPISTEMOLOGIS;

Nalar Dan Landasan Berfikir Abdurrahman Mas'ud Mengenai Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam

B. BASIS ONTOLOGIS;

Otentisitas Pemikiran Abdurrahman Mas'ud Mengenai Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam

C. KERANGKA AKSIOLOGIS;

Relevansi Pemikiran Abdurrahman Mas'ud Mengenai Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam

BAB V: PENUTUP

A. Simpulan

B. Saran-saran

C. Penutup

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG HUMANISME DAN PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM

A. HUMANISME

a. Pengertian dan sejarah singkat Humanisme

Humanisme secara etimologi, Dalam Ensiklopedi agama dan filsafat yang ditulis oleh Mokhtar Effendi berasal dari kata *humanus* yang artinya kemanusiaan, nama suatu aliran kebudayaan dikalangan pelajar yang mencapai puncaknya pada abad ke-15 di Italia, bertujuan mencari pengembangan segi rokhaniyah pada manusia secara mandiri. Humanisme (modern) diartikan sebagai pandangan hidup yang ingin memahami manusia dan kemanusiaan sebagai dasar dan tujuan dari segala dasar ilmu pengetahuan, kebudayaan dan agama¹. Dalam *Kamus Ilmiah Populer* yang ditulis oleh Pius A Partanto, humanisme diartikan sebagai suatu doktrin yang menekankan pada kepentingan-kepentingan kemanusiaan yang ideal (berkaitan dengan rasa kemanusiaan).² Humanisme berasal dari kata latin “*humanus*” yang berarti kemanusiaan,³ sedangkan dalam bahasa Yunani disebut “*paideia*” yang berarti kebudayaan.⁴ Dengan demikian, seperti apa yang disampaikan Abdurrahman Mas’ud bahwa secara etimologis *humanism is a devotion to the humanities or literary culture*. Humanisme dapat diartikan sebagai kesetiaan kepada manusia atau kebudayaan.⁵ Secara garis besarnya, definisi tersebut mengandung makna dalam dua sisi, yaitu sisi historis dan sisi aliran-aliran di dalam filsafat.⁶ Dalam sisi historis,

¹ Mochtar Effendy, *Ensiklopedi Agama dan Filsafat*, Buku II, (Palembang: Universitas Sriwijaya, 2001), Hlm. 353.

² Pius A Partanto, M Dahlan Al Barry, “*Kamus Ilmiah Populer*” (Surabaya; Penerbit ARKOLA), Hlm. 667

³ Mochtar Effendy, *op.cit*, hlm. 325.

⁴ Zainal Abidin, *Filsafat Manusia : Memahami Manusia Melalui Filsafat*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 27.

⁵ Prof. Abdurrahman Mas’ud, M.A., Ph.D, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*, *Op.cit*, hlm. 17

⁶ Lihat Zainal Abidin, *Ibid*, hlm. 25.

bahwa kultur humanisme sebenarnya adalah tradisi rasional dan empirik yang mula-mula sebagian berasal dari Romawi kuno, kemudian berkembang melalui sejarah Eropa. Humanisme menjadi sebagian dasar pendekatan Barat dalam pengetahuan, teori politik, etika dan hukum.⁷ Dalam sisi filsafat, menurut Ali Syari'ati, humanisme diartikan sebagai filsafat yang menyatakan tujuan pokok yang dimilikinya adalah untuk keselamatan dan kesempurnaan manusia.⁸

Sejak abad ke-20an, konsep humanisme merupakan konsep kemanusiaan yang sangat berharga, karena konsep ini sepenuhnya memihak pada prinsip kemanusiaan, menjunjung tinggi harkat dan martabatnya, memfasilitasi pemenuhan kebutuhan-kebutuhan manusia untuk memelihara dan menyempurnakan keberadaannya sebagai makhluk paling mulia. Dalam *Encyclopedia of Philoshopy* karya Paul Edward menjelaskan tentang humanisme sebagai berikut:

Humanisme adalah sebuah gerakan filsafat dan literatur yang bermula dari Italia pada paruh kedua abad ke-14 kemudian menjalar ke negara-negara Eropa lainnya. Gerakan ini menjadi salah satu faktor munculnya peradaban baru. Humanisme adalah paham filsafat yang menjunjung tinggi nilai dan kedudukan manusia serta menjadikannya sebagai kriteria segala sesuatu. Dengan kata lain, humanisme menjadikan tabiat manusia beserta batas-batas dan kecenderungan alamiah manusia sebagai obyek. Pada arti awalnya, humanisme merupakan sebuah konsep monumental yang menjadi aspek fundamental bagi Renaisans, yaitu aspek yang di jadikan para pemikir sebagai pegangan untuk mempelajari kesempurnaan manusia di alam natural dan di dalam sejarah sekaligus meriset interpretasi manusia tentang ini⁹.

Dalam aliran humanisme, terdapat beberapa prinsip dasar kemanusiaan sebagai nilai universal, oleh Ali Syari'ati dideskripsikan ke dalam 7 (Tujuh) prinsip di antaranya adalah :

⁷ Lihat Prof. Abdurrahman Mas'ud, M.A., Ph.D *Op.cit*, Hlm. 129

⁸ Lihat Ali Syariati, *Humanisme Antara Islam Dan Madzhab Barat*, terj Afif Muhammad, Bandung; Pustaka Hidayah, 1996, hlm. 39

⁹ Musa Musawir dalam website <http://www/Islamalternatif.net> yang di akses pada 28 November 2007

- a. Manusia adalah makhluk asli, artinya ia mempunyai substansi yang mandiri diantara makhluk-makhluk lain dan memiliki esensi kemuliaan.
- b. Manusia adalah makhluk yang memiliki kehendak bebas yang merupakan kekuatan paling besar dan luar biasa. Kemerdekaan dan kebebasan memilih adalah dua sifat illahiyyah yang menjadi ciri menonjol dalam diri manusia.
- c. Manusia adalah makhluk yang sadar (berfikir) sebagai karakteristik manusia yang paling menonjol. Sadar berarti manusia dapat memahami realita alam luar dengan kekuatan berfikir.
- d. Manusia adalah makhluk yang sadar akan dirinya sendiri, artinya dia adalah makhluk hidup satu-satunya yang memiliki pengetahuan budaya dan kemampuan membangun peradaban.
- e. Manusia adalah makhluk kreatif, yang menyebabkan manusia mampu menjadikan dirinya makhluk sempurna didepan alam dan dihadapan Tuhan.
- f. Manusia makhluk yang mempunyai cita-cita dan merindukan sesuatu yang ideal, artinya dia tidak akan menyerah dan menerima 'apa yang ada', tetapi selalu berusaha mengubahnya menjadi 'apa yang semetinya'.
- g. Manusia adalah makhluk moral, yang hal ini berkaitan dengan masalah nilai (*value*).¹⁰

Dalam sisi historis, humanisme dapat dijelaskan sebagai gerakan intelektual dan kesusastraan yang pertama kali muncul di Italia pada paruh kedua abad 14 masehi.¹¹ Gerakan ini boleh dikatakan sebagai motor penggerak kebudayaan modern, khususnya kebudayaan Eropa. Beberapa tokoh yang sering disebut-sebut sebagai pelopor gerakan ini misalnya Dante, Petrarca, Boccaceu, dan Michelangelo.¹² Untuk memahami

¹⁰ Ali Syariati, *Humanisme Antara Islam Dan Madzhab Barat*, *Op.cit.*, hlm. 47-49

¹¹ Lihat Linda Smith dan William Raper, *Ide-Ide Filsafat dan Agama Dulu danSekarang*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hlm. 122-125 dan hlm. 132-136.

¹² Lihat Zainal Abidin, *op. cit.*, hlm. 25-27

perkembangannya, disini juga perlu diperhatikan konteks perkembangan institusi pendidikan dan budaya baik di Italia maupun di Eropa.¹³ Di Eropa misalnya, terdapat sekolah katedral yang mengajarkan tentang tujuh bidang *liberal arts* termasuk didalamnya tata bahasa dan seni membaca dan menyelami karya-karya klasik para pengarang yang berbahasa Latin. Menjelang akhir abad ke-12 beredar secara umum karya-karya tulisan dalam bidang filsafat dan sains, -termasuk karya Aristoteles, yang diterjemahkan dari bahasa Arab dan Yunani ke dalam bahasa Latin. Karena institusi pendidikan tersebut berkaitan dengan seni menyelami dan memahami karya klasik, dari sinilah secara perlahan merangsang dan mengubah cara berfikir pemikiran Barat. Logika dan filsafat alam kemudian menemukan tempat tumbuh dan pengembangannya, yakni 'Universitas'.¹⁴ Sementara itu, di wilayah Italia utara perkembangan dan kemunculannya diawali dengan budaya dan kepentingan sebuah negara-negara kota yang pada akhirnya melahirkan *humanisme renaissance*. Universitas yang pertama yakni di Bologna (berdiri awal abad ke-12).¹⁵

Sebagai gerakan intelektual dan kesusastraan, pada prinsipnya gerakan ini merupakan aspek dasar dari gerakan *renaissance* yang bertujuan membangunkan manusia dari tidur panjang abad pertengahan.¹⁶ Abad pertengahan adalah "abad kegelapan" di mana otonomi, kreativitas, dan kemerdekaan berpikir manusia dibelenggu oleh kekuasaan gereja yang menyatakan bahwa hidup manusia telah digariskan oleh kekuatan Illahi, dan akal budi manusia tidak akan pernah sampai pada misteri dan kekuatan tersebut. Pikiran manusia yang menyimpang dari dogma itu dianggap sesat

¹³ Thomas Hidayat Tjaya, *Humanisme Dan Skolastisisme; Sebuah Debat*, (Yogyakarta, Penerbit Kanisius, 2004), Hlm. 22

¹⁴ Muncul pada awal abad 13, sebuah bentuk/model institusi pendidikan yang baru saja dibangun yang memiliki *arts* sebagai fakultas utama dengan cakupan studi logika, filsafat dan sains berdasarkan pemikiran yang didapat dari corak pemikiran Aristotalian. Pada perkembangan selanjutnya, setelah menyelesaikan pendidikan yang bersifat saintifik filosofis tersebut, alumninya dapat melanjutkan ke salah satu dari tiga fakultas profesionalnya yakni hukum, kedokteran dan teologi. Lihat Thomas Hidayat Tjaya, *Humanisme Dan Skolastisisme; Sebuah Debat*, (Yogyakarta, Penerbit Kanisius, 2004), Hlm. 22

¹⁵ Thomas Hidayat Tjaya, *Ibid*, Hlm. 23

¹⁶ Lihat Zaenal Abidin, *opcit*, Hlm. 25-27

dan karenanya harus dicegah serta dikendalikan. Dalam keadaan seperti itulah humanisme kemudian muncul.¹⁷

Secara garis besar, humanisme masa *renaissance* merupakan pandangan hidup yang memahami manusia dan kemanusiaan sebagai dasar dan tujuan dari segala dasar. Ada dua ciri utama gerakan humanisme pada masa *renaissance* ini, yakni, *pertama*, para humanis adalah orang-orang profesional; mereka biasanya adalah seorang guru bidang humaniora dalam sekolah dan universitas, seorang sekretaris pangeran, dan pemimpin kota. *Kedua*, mereka banyak sekali menghasilkan tulisan yang berupa orasi, surat, puisi dan karya-karya yang berkaitan dengan sejarah. Jadi jelas bahwa bahasa merupakan kunci penting gerakan humanisme.¹⁸

Humanisme melalui rahim peradaban Barat lebih merasa puas (*at home*) dengan otoritas rasio yang bertumpu pada realitas empirik serta bersikap serba antagonis dan reaksioner terhadap dogma gereja.¹⁹ Masa *renaisans* merupakan suatu kondisi yang didorong oleh semangat zaman antik (Yunani Kuno). Kembali kepada zaman antik berarti menghidupkan kembali doktrin dan naskah zaman Yunani Kuno yang terkubur pada abad pertengahan. Doktrin-doktrin heliosentris dari Phitagoras, karya-karya Archimedes, Flippocrates kemudian digali dan dikaji.²⁰ Doktrin paling terkenal dari Phitagoras adalah alam semesta tertulis secara matematis dan karenanya diperlukan penguasaan atas matematika untuk bisa menguasainya.

Atas dasar asumsi ini, kaum humanisme zaman *renaisans* kemudian mengajarkan bahwa “cara terbaik untuk menjelaskan gejala alam bukanlah dengan mengacu pada ajaran gereja, melainkan pada eksperimentasi dan perhitungan-perhitungan matematis”.²¹ Cara pandang seperti ini merupakan akibat dari para filosof seperti Dederot, Voltaire, Baron

¹⁷ *Ibid*, Hlm. 26

¹⁸ Thomas Hidy Tjaya, *Op.cit*, Hlm. 26.

¹⁹ Zainul Arifin, “Islam dan Humanisme ; Upaya Sintesa Dialektis Antara Perspektif Sekuler dan Agama Tentang Otoritas Manusia Dalam Tatanan Kosmik Transendental” dalam *Jurnal STAIN Malang*, Edisi 6, Malang, 1999, hlm. 84.

²⁰ Zainal Abidin, *op.cit.*, hlm. 28-29.

²¹ *Ibid*.

d'Holbach maupun David Hume yang merasakan adanya sesuatu yang salah dalam persekutuan antara agama dengan Humanisme sebagaimana dicetuskan oleh Socrates. Akibatnya, humanisme pada masa ini memiliki karakteristik mengedepankan metode ilmiah dengan senjata nalar (*nominous*) serta mengambil bentuk *prototype* antagonisme dan reaksioner. *Prototype* antagonisme termanifestasi dengan sikap mencemaskan agama karena menggambarkan non wujud dan bukan empirik. Sedangkan *prototype* reaksioner merupakan arogansi ilmiah dan reaksioner terhadap paham lain yang tidak menunjukkan visi ilmiah dan demokratis. Semua ini kemudian menjadikan manusia modern mengalami tragedi besar.²²

Menurut Ali Syari'ati, teori humanisme Barat dibangun atas asas yang sama dengan humanisme pada zaman Yunani Kuno. Humanisme Yunani dibangun berdasarkan mitos yang berhubungan dengan seorang dewa bernama Bramateus yang menghadiahkan api ketuhanan kepada manusia yang dicurinya dari para dewa ketika sedang lelap tidur lalu dibawanya ke bumi. Bramateus kemudian mendapatkan siksaan keras akibat dosanya.²³ Berdasarkan mitos ini, humanisme Yunani berpandangan antara langit dan bumi, alam dewa dan alam manusia terdapat pertentangan, pertarungan, kebencian dan kedengkian antar keduanya. Dari sini kemudian terbentuk pertarungan antara *Humanisme* dan *Theisme*. Para dewa adalah kekuatan yang memusuhi manusia. Seluruh perbuatan dan kesadarannya ditegakkan atas kekuasaannya yang zalim. Untuk bisa bebas dan merdeka, manusia harus bisa menentukan nasibnya sendiri dan melepaskan nasibnya dari cengkraman dewa.²⁴

Dalam perkembangannya, humanisme menyebar baik di Eropa selatan maupun di Eropa bagian utara. Jika humanisme di Eropa selatan identik dengan *renaissance* yang cenderung *agnostik* dan *ateis*, di Eropa bagian utara humanisme secara khusus bersifat Kristen. Pemimpinnya adalah Desiderius Erasmus. Pada abad 19-20 M, humanisme kemudian

²²Lihat Zainul Arifin, *op.cit.*, hlm. 84-86

²³Ali Syari'ati, *op.cit.*, hlm. 40-42

²⁴*Ibid*

berkembang di dalam filsafat. Salah satu tokoh humanis abad 19 adalah John Stuart Mill. Sedangkan pada abad 20, tokohnya adalah Bertand Russel.²⁵ Dalam sisi filsafat, menurut Ali Syari'ati, humanisme diartikan sebagai filsafat yang menyatakan tujuan pokok yang dimilikinya adalah untuk keselamatan dan kesempurnaan manusia. Dengan demikian, dalam sisi aliran-aliran filsafat, humanisme dapat diartikan sebagai paham yang menjunjung tinggi nilai dan martabat manusia sedemikian rupa sehingga manusia menempati posisi yang sangat sentral dan penting, baik dalam perenungan teoretis-filsafati maupun dalam praktis hidup sehari-hari. Sementara itu, humanisme dalam aliran-aliran filsafat terbagi menjadi empat aliran, yaitu : Pragmatisme, Marxisme, Eksistensialisme dan Agama.²⁶ Mengapa keempatnya bisa dikatakan sebagai pemilik humanis? Terlepas dari otoritas serta bentuk-bentuk kekerasan dalam praktek pemerintahan Marxisme, pada prinsipnya secara teoretis ajaran Marxisme adalah mendudukan manusia pada pusat kehidupan. Dengan cara revolusi Marxisme berusaha menghilangkan segala bentuk penindasan, ketidakadilan, aliansi dan dehumanisasi yang terjadi antara golongan Borjuis dan Proletar dengan cara kepemilikan bersama atas alat-alat produksi sehingga manusia menjadi dimanusiakan.²⁷

Pun demikian dengan Pragmatisme, dia juga merupakan humanisme, karena pandangan antroposentrisnya menjadikan manusia sebagai tolak ukur bagi segalanya. Manusia ditempatkan dalam posisi sentral dalam realitas yang selalu dikaitkan dengan tujuan dan praksis hidup manusia. Pengetahuan, kesenian, moralitas, barang produksi, kebudayaan atau bahkan agama tidak dipandang terpisah, melainkan selalu dihubungkan dengan kegunaan bagi manusia demi kehidupan yang lebih baik.²⁸

paham Eksistensialisme, memandang bahwa tidak ada dunia lain diluar dunia manusia. Dunia adalah dunia manusia dan manusia menempati

²⁵ Linda Smith dan William Rafeap, *loc.cit*

²⁶ Lihat Zainal Abidin, *op.cit.*, hlm. 29-30. Lihat pula Ali Syari'ati, *op. cit.*, hlm. 39

²⁷ Zainal Abidin, *loc.cit.* Lihat pula pengantar dari Agung Prihantoro dalam Erich Fromm, *Konsep Manusia Menurut Marx*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), cet. II, hlm. v-xi.

²⁸ Zainal Abidin, *loc.cit.*

posisi yang paling sentral. Manusia merupakan subyek atau individu kongkret (*in concreto*) serta bisa melawan kekuatan-kekuatan represif dan otoriter yang bisa menghapus kedudukannya di dunia. Dari pandangan tersebut, merekapun kemudian mengakui sebagai humanis.²⁹

B. Humanisme dalam Bingkai Islam

Humanisme dalam kerangka dimensi religiusitas (agama Islam) menempatkan agama secara fungsional, yakni memposisikan ajaran dan fungsi agama (secara substansial) untuk melayani kebutuhan personal atau kelompok sosial. Humanisme dalam kerangka inipun lebih ditekankan pada pemaknaan atas kekuatan atau potensi individu manusia untuk mengukur dan mencapai ranah ketuhanan dan penyelesaian-penyelesaian masalah sosial. Konsep ini memandang bahwa individu selalu dalam proses menyempurnakan diri (*becoming, istikmal*). Humanisme dalam Islam ditempatkan dalam posisi yang sangat tinggi, sebab penghargaan terhadap manusia dan kemanusiaan (humanisme) ditentukan langsung oleh Allah. Islam menjelaskan bahwa Allah telah menjadikan manusia sebagai satu-satunya makhluk yang dijadikan-Nya “sebaik-baiknya” dan ditempatkan dalam posisi “paling istimewa” diantara makhluk yang lain. Oleh karena itu, manusia wajib menempatkan martabat manusia dan kemanusiaan pada tempat yang “sebaik-baiknya”.³⁰

Humanisme dalam Islam berarti secara otomatis membincang tentang humanisme religius, humanisme dalam Islam tidak bisa lepas dari konsep *hablum minannas*. Manusia hidup di bumi ini tidak lain mengemban amanat Tuhan sebagai khalifah-Nya yang memiliki seperangkat tanggungjawab, dalam hal ini tanggungjawab tersebut lebih ditekankan pada tanggungjawab sosial dan tanggungjawab lingkungan hidup.

Ismail Raji Al Faruqi dalam buku berjudul *Tauhid; Its Implications for Thought and Life*, yang diterjemahkan oleh Rahmani Astuti menjelaskan

²⁹Lihat Zainal Abidin *Ibid.* untuk lebih jelasnya, dapat dilihat dalam Jean Paul Sartre, *Eksistensialisme dan Humanisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).

³⁰ Mochtar Effendy, *loc.cit*

bahwa Allah swt, dengan segala sifatnya yang *welas asih* dan bertujuan, tidaklah menciptakan manusia untuk main-main atau dengan sia-sia.

Firman Allah dalam Q.S. Ali Imron ; 191 :

السَّمَاوَاتِ خَلَقَ فِي وَتَتَفَكَّرُونَ جُنُوبِهِمْ وَعَلَىٰ وَفُعُودًا قِيَامًا اللَّهُ يَذْكُرُونَ الَّذِينَ
 ۞. النَّارَ عَذَابَ فَقِنَا سُجُوتِكَ بَاطِلًا هَذَا خَلَقْتَنَا مَا رَبَّنَا وَالْأَرْضِ

”(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata) Ya Tuhan kami, tidaklah engkau jadikan ini dengan percuma, (dengan tidak mengandung hikmah), mahasuci engkau” (Q.s. Ali Imron; 191).

Allah telah menganugerahinya (baca; Manusia) panca indra, akal dan pemahaman, membuatnya sempurna bahkan meniupkan kedalam dirinya ruh-Nya dengan tujuan mempersiapkannya untuk melaksanakan tugas besarnya. Tugas besar tersebut adalah alasan utama diciptakannya manusia. Ia adalah tugas akhir eksistensi manusia, definisi manusia dan makna hidup dan eksistensinya di bumi. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al Baqoroh ayat 30 ;

فِيهَا يُفْسِدُ مَنْ فِيهَا أَبْجَعَلُ قَالُوا خَلِيفَةً الْأَرْضِ فِي جَاعِلٍ إِنِّي لِلْمَلَائِكَةِ رَبُّكَ قَالَ وَإِذْ
 ۞. تَعَلَّمُونَ لَا مَا أَعْلَمُ إِنِّي قَالَ لَكَ وَنُقَدِّسُ بِحَمْدِكَ نُسَبِّحُ وَنُحْنُ الدَّمَاءِ وَيَسْنِفُكَ

”Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat: “Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”. Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan khalifah di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau? Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”).³¹

Karena itu, tanggungjawab atau kewajiban (*taklif*) yang dibebankan pada manusia ini sama sekali tidak mengenal batas, sepanjang menyangkut jangkauan dan ruang tindakannya yang mungkin. Ia mencakup seluruh alam

³¹ T. M. Hasbi As Shiddiqi, dkk., *Al Qur'an dan terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama, 1971) hlm. 13.

semesta. Seluruh umat manusia merupakan objek tindakan moral manusia, seluruh langit dan bumi adalah tanggungjawabnya, bahan yang harus dioalahnya. Dia bertanggungjawab atas segala sesuatu yang terjadi di alam raya, dalam setiap sudutnya yang paling jauhpun, karena taklif atau kewajiban manusia bersifat universal, kosmik, ia hanya berakhir pada hari kiamat.³² Hal ini tersimpan maksud bahwa kewajiban yang dibebankan kepada manusia memosisikannya pada derajat tertinggi sebagai makhluk ciptaan-Nya dibanding dengan makhluk ciptaan Allah lainnya, bahkan malaikat sekalipun.

Manusia didefinisikan dalam hubungannya dengan Tuhan, tanggungjawab dan hak-hak asasi manusia pun dirumuskan dalam hubungan tersebut. Manusia, merupakan refleksi dari sifat Tuhan seperti halnya cermin, yang merefleksikan cahaya dari matahari. Karena keberadaan mereka sebagai makhluk sentral di alam dunia, manusia dipilih Tuhan sebagai wakil-Nya sekaligus sebagai hamba-Nya, sebagai hamba-Nya, ia harus tetap dalam ketundukan total kepada Tuhan dan dalam kondisi siap menerima apapun yang diinginkan oleh pencipta. Sebagai wakil-Nya, manusia harus aktif di dunia menjalankan kehendak Tuhan di atas bumi ini.³³ Taklif atau tanggungjawab manusia inilah yang kemudian menempatkan humanisme tertinggi dalam Islam (humanisme religius) dalam artian dimensi illahiyah masih melekat erat pada potensi penciptaannya yang membedakan konsep humanisme-humanisme lain yang kebetulan muncul dari Barat, seperti humanisme Yunani yang dikembangkan atas dasar naturalisme yang berlebihan, terlalu mendewakan manusia dengan segala sifat naluriyahnya. (termasuk sifat-sifat kekejian).

Kemerdekaan dalam batas pengabdian kepada Tuhan akan menetapkan nilai manusia sementara keluhuran manusia merupakan akibatnya secara tidak langsung. Hubungan antara manusia dengan Tuhan

³² Ismail Raji Alfaruqi, *Tauhid; Its Implications For Thought And Life* terj Rahman Astuti (Bandung; Penerbit Pustaka, 1995) Hlm. 62

³³ Seyyed Hossein Nasr, *The Heart Of Islam; Pesan-Pesdan Universal Islam Untuk Kemanusiaan*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2003). Hlm. 337

telah menjadikan manusia sadar kepada rasa persamaan sedangkan kualitas manusia yang paling tinggi adalah kemerdekaan dalam persamaan. Semua manusia adalah sama dengan semua makhluk Tuhan, kecuali bagi yang telah merdeka serta memilih untuk mengikuti wahyu Tuhan.³⁴ Kemerdekaan adalah esensi dari kemanusiaan. Kemerdekaan dalam arti bebas untuk memilih sehingga tidak ada paksaan. Jadi, individualitas adalah pernyataan asasi yang pertama dan terakhir daripada kemanusiaan serta letak kebenarannya daripada nilai kemanusiaannya itu sendiri. Sebab, individu adalah penanggungjawab dari perbuatannya. Dengan demikian, kemerdekaan pribadi adalah haknya yang pertama dan asasi.³⁵

Berangkat dari landasan pemikiran inilah, maka humanisme, yang pada tahap selanjutnya terbingkai dalam nilai-nilai religiusitas dalam agama islam, -yang dibahasakan oleh Abdurrahman Mas'ud sebagai paradigma humanisme religius dalam pendidikan islam,- perlu diposisikan sebagai objek kajian yang penting untuk kita jadikan kerangka berfikir dalam ranah implementasi pendidikan Islam. Karena secara esensial mampu mengantarkan proses pendidikan menuju keseimbangan dua sisi potensi dalam diri manusia. Baik sebagai *abdullah* maupun *khalifatullah* serta mampu menyeimbangkan pola komunikasi baik kepada Sang Khaliq (*hablum minallah*) dan kepada sesama makhluk ciptaan-Nya (*hablum minannas*).

B. PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM

1. Konsep Dasar Tentang Paradigma

Paradigma jika dikaji dari segi etimologis, berasal dari bahasa Inggris *Paradig*” berarti *type of something, model, pattern*, yang artinya bentuk sesuatu, model atau pola³⁶, sementara dalam Bahasa Yunani, berasal dari kata *para* (di samping, di sebelah), dan kata *dekynei* (memperlihatkan; yang berarti model,

³⁴ Marcel A. Boisard, *Humanisme Dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hlm. 110-111

³⁵ *Ibid.*, hlm. 126

³⁶ Ismail. M, ed., *Paradigma Pendidikan Islam*, (Semarang; Pustaka Pelajar, 2001) Cet.I Hlm viii.

contoh, arketipe, ideal).³⁷ Plato menggunakan kalimat *paradeigma* dalam *Republik*-nya dengan arti “*a basic form encompassing your entire destiny*” Plato juga pernah mengatakan paradigma sebagai “sesuatu yang diciptakan tentunya untuk suatu sebab”. Suatu sebab itulah yang dinamakan Plato sebagai paradigma.

Sedangkan secara terminologis, paradigma berarti *a total view of a problem; a total outlook, not just a problem in isolation*. Paradigma adalah cara pandang atau cara berfikir tentang sesuatu.³⁸ Sementara dalam *Kamus Filsafat*, paradigma mempunyai pengertian antara lain : (1) Cara memandang sesuatu; (2) Dalam ilmu pengetahuan diartikan sebagai model, pola, ideal, dari model-model ini berbagai fenomena dipandang dan dijelaskan. (3) Totalitas premis-premis teoritis dan metodologis yang menentukan atau mendefinisikan suatu studi ilmu ilmiah kongkrit. Hal ini melekat dalam praktek ilmiah pada tahap tertentu. (4) Dasar untuk menyeleksi problem-problem dan pola untuk memecahkan problem-problem riset.³⁹

Andreas Harefa, dalam bukunya *Menjadi Manusia Pembelajar* telah mengisyaratkan paradigma sebagai bagian yang integral dari proses pembelajaran dan pendidikan yang menghubungkannya dengan sikap dan perilaku seseorang. Dalam analoginya ia mengatakan ”Paradigma adalah pondasi sebuah bangunan, yang besar dan tingginya tergantung seberapa kuat, lebar dan dalamnya pondasi tersebut. Dalam konteks ini sikap adalah kerangka dari bangunan itu, yang bertumpu dari bangunan tersebut. Perilaku adalah bangunan itu sebagaimana yang tampak oleh mata fisik. Baik paradigma maupun sikap, kedua-duanya tidak terlihat oleh mata fisik. (tersembunyi). Perilakulah yang terbaca oleh orang lain⁴⁰ .

Paradigma merupakan istilah kunci dalam wacana perkembangan ilmu, yang menurut Thomas Kuhn terbagi dalam tiga bagian yakni (1) Paradigma

³⁷ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta, Gramedia, 1996), hlm.779

³⁸ Ismail SM, (ed.), *ibid.* hlm. viii

³⁹ Lorens, *Ibid*, hlm. 779

⁴⁰ Andreas harefa, *Menjadi Manusia Pembelajar*.(Jakarta, Kompas, 2000) hlm. 86-89

metafisik, yang berfungsi menunjukkan sesuatu yang ada dan tidak ada, dan merujuk pada komunitas ilmuwan yang memusatkan perhatian pada upaya untuk menemukan sesuatu yang ada. (2) Paradigma sosiologi, menunjukkan pada keanekaragaman yang tercakup dalam pengertian kebiasaan nyata, keputusan hukum yang diterima, serta hasil nyata dari perkembangan dan penemuan ilmu yang diterima umum. (3) Paradigma binaan (*construct paradigm*), konsep ini lebih sempit dibandingkan dengan kedua paradigma lainnya. Beranjak dari teori tersebut, Robert Friederick mengartikan paradigma sebagai suatu pandangan mendasar dari suatu disiplin ilmu pengetahuan tentang pokok masalah (*subject matter*) yang seharusnya dipelajari oleh disiplin ilmu tersebut, karena setiap ilmu pengetahuan itu memiliki citra dasar tentang masalah pokoknya.⁴¹

Pada dasarnya sebuah paradigma akan berkembang seiring dengan berkembangnya cara berfikir manusia dalam memahami kehidupannya sebagaimana konsensus terluas dalam setiap ilmu pengetahuan untuk membedakan antara komunitas ilmiah yang satu dengan yang lainnya, masing-masing ilmu memiliki paradigma tertentu, karena paradigma itu melakukan kerja-kerja seperti menggolongkan, merumuskan dan menghubungkan eksemplar-eksemplar, teori-teori, metode-metode, dan perangkat pengamatannya dalam metode itu.

Varian paradigma tersebut pada akhirnya mengisyaratkan perbedaan-perbedaan antara satu paradigma dengan paradigma yang lainnya. Perbedaan tersebut paling tidak disebabkan oleh : (1). Perbedaan pandangan filsafat yang mendasari pemikiran bagi substansi ilmu (atau cabang ilmu) yang dipelajari,(2). Akibat logis dari cara pandang filsafat yang berbeda, maka teori-teori yang dibangun dan dikembangkan akan berbeda pula. (3). Perbedaan metode yang digunakan untuk memahami substansi suatu ilmu.

⁴¹ Tedi Priatna, *Reaktualisasi Paradigma Pendidikan Islam,; Ikhtiar Mewujudkan Pendidikan Bernilai Illahiyah Dan Insaniyah di Indonesia*,(Bandung, Penerbit Pustaka Bani Quraisyi, 2004).Hlm. 6 yang dikutip dari Linda Smith Dan William Raeper, *A Beginner's guide to ideas*, Terj P. Pardiono Hadi, *Ide-Ide; Filsafat Dan Agama Dulu Dan Sekarang*, (Jakarta, Kanisius, 2000), cet I Hlm.246

Kendati konsep paradigma berawal dan berkembang dari pemikiran dramatis ilmu pengetahuan (fisika quantum), namun dewasa ini pemaknaan atas paradigma menjadi bagian integral dari transformasi kultural yang lebih besar, oleh sebab itu penggunaan paradigma tidak hanya berlaku dan terjadi dalam tradisi ilmu pengetahuan, tetapi sudah merambah kepada ranah sosial. Disinilah kita dapat menemukan makna paradigma yang dikemukakan oleh Capra :

.....untuk menganalisis transformasi kultural, saya telah memodifikasi definisi Kuhn mengenai paradigma ilmiah kepada paradigma sosial, yang saya definisikan sebagai suatu konstelasi konsep-konsep, nilai-nilai, persepsi-persepsi dan praktik-praktik yang digunakan bersama oleh suatu komunitas, yang membentuk suatu visi tertentu atas realitas yang merupakan basis bagi cara komunitas itu mengatur dirinya.⁴²

Dari pengertian di atas, maka nampak jelas bahwa betapa luasnya implikasi atau pengaruh paradigma dalam jaring kehidupan manusia, Hampir tak ada satupun aspek dalam kehidupan manusia yang tidak bisa dijelaskan melalui paradigma. Sebab realitas dan fakta manusia dan kehidupannya merupakan refleksi dari konstelasi konsep-konsep, nilai-nilai, persepsi-persepsi dan praktik-praktik yang digunakan bersama oleh suatu komunitas, yang membentuk suatu visi tertentu dan merupakan basis bagi cara komunitas itu. Begitu pula yang terjadi dalam sistem pendidikan. Sistem pendidikan secara fungsional merupakan refleksi dari cara pandang tertentu tentang sesuatu dalam semesta kehidupan manusia.⁴³

2. Paradigma Pendidikan dan Implikasinya Terhadap Sistem Pendidikan.

Dari pemaparan di atas, secara sederhana namun mendalam, terbentuk dua kata yang menjadi satu pertautan makna yakni "paradigma pendidikan" yang kita artikan sebagai cara berfikir atau sketsa pandang menyeluruh yang mendasari rancang bangun suatu sistem pendidikan. Sistem pendidikan secara

⁴² Fritjo Capra, *The Web Of Life; A New Syntesis Of Mind And Matter*, terj. Saut Pasaribu, *Jaring-Jaring Kehidupan, Visi Baru Epistemologi Dan Kehidupan*, (Yogyakarta, Fajar Pustaka Baru, 2001), Hlm. 15

⁴³ Tedi Priatna, *Reaktualisasi Paradigma Pendidikan Islam,; Ikhtiar Mewujudkan Pendidikan Bernilai Illahiyah Dan Insaniyah di Indonesia*, (Bandung, Penerbit Pustaka Bani Quraisy, 2004).Hlm. 10

fungsional merupakan refleksi ideologis dari filsafat tertentu yang menyuguhkan cara pandang tertentu terhadap sesuatu dalam semesta kehidupan. Itulah paradigma yang mengilhami bangunan sistem pendidikan.

Paradigma pendidikan berkembang pada setiap nilainya yang meniscayakan adanya sikap kooperatif dan sekaligus sikap kompetitif. Bahkan, sesuai dengan watak perkembangan era globalisasi sekarang, ragam paradigma pendidikan mengalami tarik ulur kepentingan, konflik, bahkan hegemoni satu sama lainnya. Berkenaan dengan ini, Mansour Faqih menganalisis fenomena pendidikan formal dalam kaitannya dengan pertikaian ideologi paradigma pendidikan :

Pendidikan formal juga mengalami kegoncangan karena dampak dari pertikaian ideologi dan perspektif pendidikan tersebut. Tanpa disadari, pendidikan formal tengah mengalami transisi dari model pendidikan yang tidak sama sekali menghiraukan perubahan masyarakat sekelilingnya menuju model pendidikan pembangunan dimana pendidikan harus diabdikan untuk pembangunan.⁴⁴

Paradigma merupakan ruh dan bingkai konseptual dari suatu sistem pendidikan. Paradigma sangatlah jelas akan berpengaruh terhadap sistem pendidikan itu sendiri. Neil Postmen pun mengakuinya, bahwa tanpa paradigma yang jelas, pendidikan seperti kehilangan ”tuhan-tuhan” untuk disembah. Baginya, paradigma merupakan medium narasi yang tidak akan pernah berhenti menciptakan sejarah dan masa depan manusia. Ia dengan tegas menyatakan bahwa tanpa sebuah narasi, hidup tak akan bermakna, dan tanpa makna, belajar tak akan memiliki tujuan, tanpa sebuah tujuan, sekolah adalah rumah-rumah tahanan⁴⁵, oleh karenanya, paradigma pendidikan menjadi satu keniscayaan sebagai cara berfikir dan sketsa pandang menyeluruh yang mendasari rancang bangun suatu sistem pendidikan.

⁴⁴ Mansour Faqih dalam kutipan Tedi Priatna, *ibid*, hlm. 18

⁴⁵ Tedi Priatna dikutip dari Neil Postmen, *The End Of Education Redefining the Value of School*, Hlm. 19

Untuk dapat memahami persoalan diatas, dibawah ini akan dijelaskan mengenai varian perkembangan ideologi dan / paradigma pendidikan serta skema perkembangannya pada wujud pendidikan yang diselenggarakan menurut Mansour Faqih dalam tulisan pengantarnya William O;Neill berjudul Ideologi-Ideologi Pendidikan yang dikutip dari teorinya Henry Giroux and Aronowitz (1985)⁴⁶. Beberapa ideologi/paradigma tersebut adalah :

a. Paradigma Konservatif

Pada dasarnya paradigma konservatif dibangun di atas fondasi dan dasar keyakinan bahwa masyarakat pada dasarnya tidak bisa merencanakan perubahan ataupun mempengaruhi perubahan sosial. Hanya Tuhan lah yang merencanakan perubahan masyarakat dan hanya Dia lah yang tahu makna di balik itu semua. dengan demikian, kaum konservatif tidak menganggap rakyat memiliki kekuatan atau kekuasaan untuk merubah kondisi mereka. Mereka menganggap ketidaksejajaran masyarakat merupakan suatu ketentuan hukum alam, suatu hal yang mustahil dihindari, serta seakan telah menjadi ketentuan sejarah dan takdir Tuhan. Perubahan sosial bagi mereka tidak perlu diperjuangkan, karena perubahan hanya akan menyengsarakannya. Namun dalam perjalanan selanjutnya, paradigma konservatif cenderung menyalahkan subyeknya. Bagi kaum konservatif, mereka yang menderita yakni orang-orang miskin, buta huruf, kaum tertindas dan mereka yang dipenjara menjadi demikian karena mereka salah sendiri. Karena toh terdapat banyak orang lain yang ternyata bisa bekerja keras dan meraih sesuatu. Kaum ini juga sangat mementingkan kondisi yang harmonis dan menghindari konflik dan kontradiksi.

b. Paradigma Liberal

Pandangan ini berangkat dari keyakinan bahwa memang ada masalah dalam masyarakat, akan tetapi bagi mereka pendidikan tidak

⁴⁶ Mansour Faqih dalam pengantar tulisan William O'neill, *educational ideologies*; Terj. Omi Intan Naomi, *Ideologi Pendidikan* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar) cet. II, hlm. xxi

ada kaitannya sama sekali dengan persoalan politik maupun ekonomi masyarakat. Dengan demikian, tugas pendidikan juga tidak akan bersangkut paut dengan persoalan politik dan ekonomi. Kaum liberal beranggapan bahwa masalah masyarakat dan pendidikan adalah dua masalah yang berbeda, mereka tidak melihat keterkaitan antara pendidikan dengan struktur kelas dan dominasi politik dan budaya serta diskriminasi jender di tengah masyarakat luas. Sungguhpun demikian, kaum liberal selalu berusaha menyesuaikan pendidikan dengan keadaan politik dan ekonomi di luar dunia pendidikan, dengan jalan memecahkan berbagai masalah yang ada dalam pendidikan dengan usaha reformasi kosmetik. Dalam proses penyelenggaraannya (baca; pendidikan) pun tetap berakar pada pandangan filsafat liberalisme yang menekankan pada pengembangan kemampuan, melindungi hak, dan kebebasan/*freedoms*, serta mengidentifikasi problem dan upaya perubahan sosial secara instrumental demi menjaga stabilitas jangka panjang. Konsep pendidikan dalam tradisi liberal berakar pada cita-cita Barat tentang individualisme.

c. Paradigma Kritis.

Bagi paradigma kritis, pendidikan adalah arena perjuangan politik. Jika bagi kalangan konservatif pendidikan bertujuan untuk menjaga status quo, sementara kalangan liberal, pendidikan bertujuan untuk perubahan secara moderat, maka paradigma kritik menghendaki perubahan struktur secara fundamental dalam politik ekonomi masyarakat dimana pendidikan berada. Bagi mereka, kelas dan diskriminasi jender dalam masyarakat tercermin pula dalam dunia pendidikan.

Dalam perpektif kritis, urusan pendidikan adalah melakukan refleksi kritis terhadap ideologi yang mendominasi (*the dominant ideology*) ke arah tranformasi sosial. Tugas utama pendidikan adalah menciptakan ruang agar sikap kritis terhadap sistem dan struktur

ketidakadilan, serta melakukan dekonstruksi dan advokasi menuju sistem sosial yang lebih adil. Pendidikan tidak mungkin dan tidak bisa bersikap netral, bersikap objektif maupun berjarak dengan masyarakat (*detachment*). Visi pendidikan adalah melakukan kritik terhadap sistem dominan sebagai pemihakan terhadap rakyat kecil dan yang tertindas untuk menciptakan sistem sosial baru dan lebih adil.

Dalam perspektif kritis, pendidikan harus mampu menciptakan ruang untuk mengidentifikasi dan menganalisis secara bebas dan kritis untuk transformasi sosial. Dengan kata lain, tugas utama pendidikan adalah "memanusiakan" kembali manusia yang mengalami dehumanisasi karena sistem dan struktur yang tidak adil.

47

3. Telaah atas Paradigma Pendidikan Islam

Dalam studi Islam, secara epistemologi, terdapat tiga macam bentuk dan sumber pemahaman dan penelaahan. *Pertama*, telaah atas sumber ajaran Islam yakni Al Qur'an dan Hadist. *Kedua*, telaah atas hasil pemikiran dan penelitian para ulama dan para pakar. *Ketiga*, telaah atas bentuk perilaku umat Islam yang merupakan refleksi dari keyakinan terhadap ajaran yang disesuaikan dengan ruang dan waktu. Jika ditarik relevansinya pada masalah pendidikan, maka telaah pertama dan kedua mengimplementasikan konsep *paedagogiek*, sedangkan telaah ketiga mengimplementasikan sikap *paedagogie*.⁴⁸

Model pertama yaitu telaah terhadap teks-teks Kitab Suci dan Hadist Nabi digunakan sebagai pondasi atau dasar pendidikan Islam.⁴⁹ Tentu saja

⁴⁷ Mansour Faqih, *Ibid*, hlm. xxii.

⁴⁸ Ada dua istilah penting yang harus dipahami berkenaan dengan upaya pemahaman terhadap pendidikan, yaitu *paedagogiek* dan *paedagogie*. Konsep *paedagogiek* mengiyaratkan pada konstruksi pengetahuan hasil perenungan dan penyelidikan yang menjelaskan fenomena perbuatan mendidik. Sedangkan *paedagogie* menggambarkan sejumlah fakta implementatif dari teori pendidikan tersebut. *paedagogie* mengambil bentuk pada tataran praktis dalam rentang sejarah pendidikan.

⁴⁹ Pondasi atau dasar pendidikan Islam (foundation of education) adalah sumber ajaran yang menjadi rujukan dari segala persoalan pendidikan Islam. Dasar berbeda dengan asas pendidikan yang

kontek ini tidak hanya didasarkan atas justifikasi psikologis dan/keyakinan semata, tetapi lebih mendalam karena Al Qur'an dan Hadits Nabi memiliki referensi yang sangat memadai untuk dijadikan rujukan pokok dari segala persoalan pendidikan. Alqur'an dan Hadits meletakkan dasar dan asas teori-teori pendidikan Islam. Sementara itu, model telaah kedua dan ketiga menjadi semacam *creative translator* dalam mengembangkan pendidikan Islam. Potret pendidikan Islam seyogyanya menggambarkan apa yang dihasilkan ketiga model itu sebagai basis epistemologinya.

1. Konsep Dasar Pendidikan

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa 'Pendidikan' dari segi bahasa berdasar dari kata '*didik*' dan diberi awalan *men*, menjadi mendidik, yaitu kata kerja yang artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran). Pendidikan sebagai kata benda berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.⁵⁰

Dalam Bahasa Inggris, istilah pendidikan formal dikenal dengan kata *Education* yang berasal dari kata *to educate* yakni mengasuh, mendidik. Dalam *Dictionary of Education*, makna *educatioan* adalah kumpulan-kumpulan semua proses yang memungkinkan seseorang mengembangkan kemampuan-kemampuan, sikap-sikap, dan bentuk-bentuk tingkah laku yang bernilai positif di dalam masyarakat tempat ia hidup.⁵¹ Istilah *education* dapat juga bermakna sebuah proses sosial tatkala seseorang dihadapkan pada pengaruh yang terpilih dan terkontrol (khususnya lingkungan sosial) sehingga mereka dapat memperoleh kemampuan sosial dan perkembangan individual secara optimal.⁵²

merupakan pernyataan-pernyataan empirik dan kredibel yakni ilmu pengetahuan yang sesuai dengan ajaran Islam. Lihat Sanusi Uwe, *Ibid.* hlm 3

⁵⁰ Lihat. Wjs. Poerwadarminta, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta, Balai Pustaka, 1985),Hlm. 702

⁵¹ Zahara Idris,*Pengantar Pendidikan I*, Jakarta,Grasindo,1992, hlm. 2

⁵² *Ibid*, hlm. 2

Selain itu pendidikan dapat juga diartikan sebagai usaha yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis untuk mendorong, membantu, serta membimbing seseorang untuk mengembangkan segala potensinya sehingga ia mencapai kualitas diri yang lebih baik. Sedangkan inti dari semua proses pendidikan adalah sebuah usaha pendewasaan manusia secara utuh (lahir dan bathin), baik oleh orang lain maupun oleh dirinya sendiri dalam artian tuntutan yang menuntut agar anak didik memiliki kemerdekaan berfikir, merasa, berbicara dan bertindak serta percaya diri dengan penuh rasa tanggung jawab dalam setiap tindakan dan perilaku kehidupannya sehari-hari.⁵³

Pendidikan, secara terminologis para ahli pendidikan mendefinisikannya dari berbagai tinjauan. Ada yang melihat dari kepentingan atau fungsi yang diembannya, ada juga yang melihat dari sudut pandang prosesnya ataupun dilihat dari aspek yang terkandung didalam pendidikan.

Hasan Langgulung, melihatnya dari dua sisi fungsi yakni *pertama*; dari pandangan masyarakat, yang menjadi tempat bagi berlangsungnya pendidikan sebagai satu upaya penting pewarisan kebudayaan yang dilakukan oleh generasi tua kepada generasi muda agar kehidupan masyarakat tetap berlanjut. *Kedua*; dari sisi kepentingan individu, pendidikan diartikan sebagai upaya pengembangan potensi-potensi tersembunyi yang dimiliki oleh manusia. Sedangkan definisi pendidikan yang menitikberatkan pada aspek serta ruang lingkungannya, dikemukakan oleh Ahmad D Marimba yang menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁵⁴ Dalam sistem pendidikan nasional, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar untuk menyiapkan peserta

⁵³ Tedi Priatna, *Op.cit.* hlm, 26

⁵⁴ Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung, Al Ma'arif, 1998,

didik melalui bimbingan, pengajaran dan atau latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang.⁵⁵

Beberapa pengertian di atas, dapat ditarik satu kesimpulan bahwa pendidikan merupakan usaha pengembangan kualitas diri manusia dalam segala aspeknya. Jadi, pendidikan merupakan aktifitas yang disengaja untuk mencapai tujuan tertentu dan melibatkan berbagai faktor yang saling berkaitan antara satu sama lainnya, sehingga membentuk satu sistem yang saling mempengaruhi.

2. Konsep Pendidikan Islam

Untuk memahami konsep pendidikan Islam, perlu ditegaskan kembali bahwa kata Islam merupakan kata kunci yang berfungsi sebagai sifat, penegas, dan pemberi ciri khas pada kata pendidikan. Dengan demikian, kata 'pendidikan Islam' berarti pendidikan yang secara khas memiliki ciri Islami yang dengan ciri khas tersebut ia membedakan dirinya dengan model pendidikan lainnya. Pemahaman ini membawa konsekuensi logis bahwa penempatan kata Islam setelah kata pendidikan mengindikasikan adanya konsep pendidikan dalam ajaran Islam. Yakni konsep pendidikan yang dimaknai secara akurat dan bersumber pada ajaran (agama) Islam.

Sumber ajaran Islam adalah Al Qur'an dan Sunnah Nabi, maka sumber pendidikan Islam yang paling utama juga Al Qur'an dan Sunnah Nabi. Dalam kedua sumber pendidikan Islam tersebut dapat ditemukan kata-kata atau istilah-istilah yang pengertiannya terkait dengan pendidikan, yaitu *rabba*, kata kerja dari *tarbiyah*, *'allama*, kata kerja dari *ta'lim* dan *addaba*, kata kerja dari *ta'dib*.

Misalnya : *صغیرا ربیانی کما ارحمہما رب*

“Ya Tuhan, sayangilah keduanya (orang tuaku) sebagaimana mereka telah mengasuhku (mendidikku) sejak kecil”. (QS. Al-Isra' : 24)⁵⁶

⁵⁵ Lihat UU SISDIKNAS No.2 Tahun 1989 BAB I Ketentuan Umum Pasal 1

⁵⁶ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 428.

Kata kerja *rabba* dalam Bahasa Arab mengandung beberapa arti, mengasuh, mendidik dan memelihara. Menurut An-Nahlawi, kata *irabba*, *yarrubbu* dengan wazan (bentuk) *madda yamuddu*, berarti : memperbaiki, menguasai urusan, menuntut, menjaga dan memelihara.⁵⁷

Kata lain yang mengandung arti pendidikan adalah ‘*allama*’ yang berarti mengajar, yang lebih bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan dan keterampilan. Al Qur’an sering menggunakan kata-kata ‘*allama*, misalnya dalam firman Allah sebagai berikut ini :

كلها الاسماء ادم وعلم

*Allah mengajarkan kepada Adam nama-nama semuanya. (Q.S Al-Baqarah : 31).*⁵⁸

الطير منطق علمنا الناس ايها يا قال

*“Berkatalah sulaiman : Wahai manusia, telah diajarkan kepada kami pengertian bunyi burung”. (QS. An-Naml : 16).*⁵⁹

Kata “*allama*” pada kedua ayat tadi mengandung pengertian sekedar pemberitahu atau memberi pengetahuan, tidak mengandung arti pembinaan kepribadian, karena sedikit sekali kemungkinan membina kepribadian Nabi Adam melalui benda-benda.

Kata kerja *addaba* dapat diartikan mendidik yang lebih tertuju pada penyempurnaan akhlak budi pekerti. Menurut Al Attas kata *addab* berarti pengetahuan untuk memelihara manusia dari salah pendapat.⁶⁰

Di antara ketiga istilah tersebut yakni *rabba*, ‘*allama* dan *addaba*, bila pendidikan dikaitkan dengan kata *ta’ddib* ia harus melalui pengajaran (*ta’lim*). Dengan *ta’lim* akan diperoleh ilmu dan dari ilmu yang telah dimiliki

⁵⁷ Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. (Terj)., CV. Diponegoro, Bandung : 1989, hlm. 31.

⁵⁸ Departemen Agama RI., *OP. Cit.*, hlm. 14.

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 595.

⁶⁰ Sekh Muhammad Naquib Al- Attas, *The Concept Of education In Islam*, Kuala Lumpur: International Islamic University Malaysia, 1991, hlm. 27.

akan melahirkan sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Hal ini biasa dikenal sebagai kognitif, afektif dan psikomotorik.

Mengaitkan istilah pendidikan dengan kata *at-tarbiyah* lebih sesuai dan cukup mewakili, karena dilihat dari asal bahasanya. Istilah *al tarbiyah* mengandung makna menghasilkan dan mengembangkan potensi manusia yang tersembunyi yakni memelihara pertumbuhan fitrah manusia, serta memperbaiki dan mengarahkan fitrah dan potensi menuju kesempurnaan.

Karena pada dasarnya tugas mendidik adalah orang tua juga, maka mengaitkan istilah pendidikan pada kata *al tarbiyah* nampak hal yang sesuai dan ini ditegaskan dalam al-Qur'an surat al-Isra' ayat 24 seperti di atas.

Dari berbagai term-term yang digunakan untuk menunjuk makna pendidikan Islam, Konferensi Islam Internasional yang diselenggarakan oleh Universitas King Abdul Azis di Jeddah tahun 1977, merekomendasikan bahwa pendidikan Islam adalah keseluruhan pengertian yang terkandung dalam makna *taklim*, *ta'dib* dan *tarbiyah*.⁶¹ Pada konteks inilah, maka dapat dijadikan acuan dalam mendefinisikan kata pendidikan Islam secara terminologis di antaranya seperti yang diungkapkan oleh Ahmad Supardi bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang berdasarkan pada ajaran Agama Islam atau tuntunan Agama Islam dalam usaha membina dan membentuk pribadi muslim yang bertakwa kepada Allah swt,⁶² Menurut M. Arifin, Pendidikan Islam diartikan sebagai latihan mental, moral dan fisik (jasmaniah) yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba Allah.⁶³

Adapun menurut Malik Fajar, pendidikan Islam ialah sebuah penanaman modal manusia untuk masa depan dengan membekali generasi

⁶¹ Tedi Priatna, yang dikutip dari Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam perspektif Islam*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 1992, hlm 28

⁶² Tedi Priatna, *Op.Cit*, hlm. 30

⁶³ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 2000, hlm 10.

muda dengan budi pekerti yang luhur dengan kecakapan yang tinggi.⁶⁴ Adapun menurut Ahmad Tafsir, pendidikan Islam ialah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.⁶⁵ Sedangkan Ahmad D Marimba mengartikan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rokhani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ketentuan-ketentuan Islam. Sedang Yang dimaksud dengan kepribadian utama adalah kepribadian muslim, yakni kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.⁶⁶ Omar Muhammad At-Toumy Ayibani mengartikan pendidikan sebagai perubahan yang diinginkan dan diusahakan oleh proes pendidikan, baik pada tataran tingkah laku individu maupun pada tataran kehidupan sosial serta pada tataran relasi dengan alam sekitar, atau pengajaran sebagai aktifitas asasi, dan sebagai proporsi di antara profesi-profesi dalam masyarakat.⁶⁷

Sedangkan Ahmadi, dalam bukunya *Ideologi Pendidikan Islam* (2005) mengartikan pendidikan Islam lebih pada sebuah usaha yang khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan (religiusitas) subjek didik agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam.⁶⁸

Menurut hemat penulis, dengan memperhatikan beberapa definisi di atas, maka pendidikan Islam terletak pada beberapa tekanan yaitu :

- (1) Menghasilkan manusia yang berbudaya tinggi, dan tanggung jawab.
- (2) Manusia yang ber-*akhlaq al- karimah* beserta kecakapan-kecakupannya.
- (3) Berpedoman kepada norma-norma ajaran Islam (Al-Qur'an dan sunnah).

⁶⁴ A. Malik Fajar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta : Fajar Dunia, 1999, hlm 5.

⁶⁵ Tafsir Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1992, hlm. 32.

⁶⁶ Ahmad D Marimba, *Op.Cit.* hlm. 23

⁶⁷ Omar Muhammad al- Thoumi, *Falsafah Altarbiyah Al Islamiyah*, Terj, Hasan Langgulung, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta, Bulan Bintang, 1979), hlm. 339

⁶⁸ Ahmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2005, hlm. 29

- (4) memfokuskan pada perubahan tingkah laku manusia yang dikonotasikan pada pendidikan etika, serta menekankan pada aspek produktifitas dan kreatifitas manusia sehingga mereka bisa berperan serta berprofesi dalam kehidupan masyarakat.
3. Dasar Pondasi dan Sumber Penelaahan Untuk Merumuskan Paradigma Pendidikan Islam.

Pondasi paradigma pendidikan Islam merupakan hal yang sangat fundamental dalam satu sistem pendidikan sebagai basis sumber ideologi. Setiap sistem pendidikan memiliki pondasi paradigma tertentu yang merupakan cerminan filsafat atau pandangan hidup yang dianut oleh sistem pendidikan itu. Pondasi paradigma pendidikan merefleksikan apa yang menjadi anutan dari satu sistem pendidikan.

Dalam pelaksanaannya, pendidikan sebagai proses timbal balik antara pendidik dan anak didik melibatkan faktor-faktor pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan dengan didasari oleh nilai-nilai tertentu. Nilai-nilai mendalam itulah kemudian disebut sebagai dasar paradigma pendidikan. Istilah *dasar pendidikan* dimaksudkan sebagai landasan tempat berpijak atau pondasi berdirinya suatu sistem pendidikan.⁶⁹ Pondasi disini dimaksudkan atau dalam bahasa lain yang lebih identik sebagai asas pendidikan dimaksudkan sebagai rujukan pokok dari segala persoalan. Sementara asas pendidikan diartikan sebagai pernyataan empiris yang valid dan kredibel yakni ilmu pengetahuan. Ide pokoknya adalah mendeskripsikan keadaan lapangan atau fakta-fakta yang dapat membantu menetapkan aturan-aturan atau teori bagi pelaksanaan pendidikan. Secara lebih rinci, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah *dasar* bersinonim dengan istilah *asas*, yakni sesuatu yang menjadi landasan, tempat berpijak, titik tolak dari suatu pekerjaan atau gerakan. Keduanya berarti suatu kebenaran yang menjadi pokok dasar atau tumpuan berfikir.

⁶⁹ Tedi Priatna, *Op.cit*, hlm. 32

Dalam tradisi ilmu pendidikan Islam, kedua istilah itu mempunyai pengertian yang berbeda, dasar adalah terjemahan dari *basic reference*, sementara asas merupakan terjemahan dari *foundation*. Karena itu, dasar dan asas merupakan dua hal yang berbeda wujudnya walau antar keduanya berkaitan erat.

Dasar pendidikan Islam identik dengan ajaran Islam itu sendiri, yaitu Al Quran dan Al Hadist. Pendidikan Islam sebagai sebuah konsep, rumusan atau produk pikiran manusia dalam rangka pelaksanaan pembinaan dan pengembangan potensi peserta didik tidak bersifat baku dan mutlak, akan tetapi bersifat relatif sesuai dengan keterbatasan kemampuan pikir dan daya nalar manusia mengkaji kandungan, nilai dan makna wahyu Allah. Konsep Pendidikan Islam yang membahas strategi, metode, media, sumber belajar, lingkungan bahkan materi sekalipun memang harus bersifat elastis dalam arti sesuai dengan tuntutan kebutuhan manusia yang selalu tumbuh dan berkembang. Elastis disini bukan berarti pendidikan Islam tidak memiliki kerangka dasar, tetapi sebagai sebuah proses tentu bukan merupakan sesuatu harga mati, final dan tuntas, terutama yang berhubungan dengan seperangkat pendukung terjadinya proses yang dimaksud seperti strategi, metode, media, sumber dan sebagainya.⁷⁰

Pun demikian, Dasar paradigma pendidikan Islam tentunya juga identik dengan dasar Islam itu sendiri, keduanya berasal dari sumber yang sama, yakni Alqur'an dan Hadist, dari kedua sumber inilah, kemudian muncul sejumlah pemikiran mengenai masalah umat Islam yang meliputi berbagai aspek, termasuk di antaranya masalah paradigma pendidikan Islam. Oleh karena itu, secara garis besar sumber penelaahan pendidikan Islam dapat diidentifikasi kedalam dua *corpus*, yaitu; Al-Qur'an dan Hadist yang kemudian keduanya menghasilkan berbagai pendapat para ahli pendidikan.

⁷⁰ Ahmad syar'I, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta, Penerbit Pustaka Firdaus, 2005)
Hlm.21

Al-qur'an secara etimologis berarti *bacaan*, sedangkan secara terminologis, berarti firman Allah swt, berupa wahyu yang disampaikan oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad saw.⁷¹ Sedangkan Rasyid Ridho memahami bahwa Al Qur'an secara operasional berarti kalam mulia yang diturunkan oleh Allah kepada jiwa nabi yang paling sempurna (Muhamad saw.) yang ajarannya mencakup ilmu pengetahuan yang tinggi dan merupakan ajaran sumber mulia yang esensinya tidak dapat dimngerti kecuali orang-orang suci (berjiwa suci) dan dan berakal cerdas.⁷²

Al Qur'an sebagai sumber utama dan pertama dalam ajaran Islam mengajarkan dan mengajak manusia untuk selalu menggunakan akal dan pikirannya untuk memikirkan seluruh ciptaan Allah SWT dan untuk senantiasa mengambil hikmah darinya. Sebagai sumber ajaran Islam, Al Qur'an telah menunjukkan keistimewaannya. Keindahan redaksi yang dipakai, akurasi makna dan kesempurnaan ruang lingkup yang dikandungnya, baik yang berkenaan dengan *alam khalqi*, yang menyangkut alam makro dan mikro, maupun *alam khuluqi* yang menyangkut semesta budaya dan peradaban manusia.⁷³

Kalam yang terkandung di dalam Alqur'an merupakan frame yang harus diterjemahkan dalam pendidikan Islam, sehingga dapat melahirkan output pendidikan yang berkualitas. Suatu sistem pendidikan yang dikembangkan berdasarkan Al Qur'an akan mewujudkan dan merefleksikan komunitas muslim yang sesuai dengan cita-cita yang diinginkan Islam.

Di sisi lain, Hadist yang merupakan penafsiran Al Qur'an adalah landasan praktik ajaran Islam secara faktual. Pribadi nabi Muhammad SAW merupakan perwujudan dari Al Qur'an yang ditafsirkan untuk manusia sebagai aktualisasi ajaran Islam yang dijabarkan dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁴

⁷¹ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Grafindo Persada, 1994, hlm. 19

⁷² Muhammad Rasyid Ridho, *Tafsir Almanar* (Mesir, Darlmanar). juz 1

⁷³ Tedi Priatna, *Op.cit* hlm. 32 yang dikutip dari Zulkabir, *Islam Kontekstual Dan Konseptual*, (Bandung, Alitqon, 1993), hlm. 15

⁷⁴ Tedi Priatna, *Op.cit*, hlm. 33

As Sunnah atau Hadist sebagai perwujudan perkataan, perbuatan dan ketetapan Rasulullah saw bagi umat Islam merupakan kerangka acuan bagi pengembangan kehidupan umat Islam, tak terkecuali tentunya dalam aspek pendidikan. Hal itu dapat dipahami karena kepribadian Muhammad saw, secara normatif merupakan pusat teladan yang baik (*al uswah khasanah*) bagi kehidupan praksis umat Islam. Jika kita mengkaji lebih dalam integritas dan kepribadian Nabi Muhammad, didapati kenyataan bahwa beliau adalah seorang pendidik agung, memiliki metode pendidikan luar biasa, pendidik yang selalu memperhatikan dan paham akan kebutuhan dan tabiat anak didik. Oleh karena itu, pendidikan Islam yang pada akhirnya diharapkan dapat melahirkan manusia-manusia yang dicita-citakan oleh Islam, tentunya juga harus mengacu pada Sunnahnya yang menggambarkan realitas pendidikan Islam.

Demikian gambaran secara umum mengenai pondasi dan sumber penelaahan paradigma pendidikan Islam yakni Al Qur'an dan Hadist sebagai sebuah dasar paradigma pendidikan Islam. Yang karena di dalamnya termuat sejumlah penjelasan konseptual yang mempunyai nilai penting guna mengembangkan Pendidikan Islam. Sebagai dasar pendidikan Islam, Al Qur'an dan Hadist adalah rujukan untuk mencari, membuat dan mengembangkan paradigma, konsep, prinsip, teori dan teknik pendidikan Islam. Keduanya juga merupakan rujukan dalam setiap upaya/maupun dalam mengupayakan pendidikan. Disini dikandung maksud bahwa rasa dan pikiran manusia yang bergerak dalam kegiatan pendidikan mestilah bertolak dari keyakinan tentang kebenaran al Qur'an dan hadist. selain itu, keduanya juga merupakan kerangka normatif-teoritis pendidikan Islam, keduanya adalah sumber nilai kehidupan manusia dalam segala aspeknya, yang telah memperkenalkan dan mengajarkan manusia untuk selalu berfikir. Karena itu, keduanya layak dan semestinya dijadikan sebagai pondasi paradigma pendidikan Islam.

BAB III

GAGASAN ABDURRAHMAN MAS'UD TENTANG HUMANISME RELIGIUS SEBAGAI PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM

A. Biografi Abdurrahman Mas'ud

1. Riwayat Singkat dan Latar Belakang Pendidikan

Prof. H. Abdurrahman Mas'ud, MA., Ph.D, yang akrab disapa dengan Rahman, lahir pada 16 April 1960 di kota Kudus,¹ tepatnya di Damaran², sebuah daerah yang terletak di belakang menara Kudus. Di tempat ini pulalah, ulama besar K.H.R Asnawi dilahirkan. Rahman mempunyai latar belakang keluarga yang taat beragama. Ayahnya bernama Mas'ud Irsyad (wafat pada 1988) dan ibunya bernama Hajjah Humaidah³.

Rahman menyelesaikan pendidikan tingkat dasarnya di Madrasah Ibtidaiyah (MI) pada tahun 1974 dan melanjutkan ke tingkat menengah pertama (MTs) dan selesai pada tahun 1977. Pada tahun 1977 sampai dengan tahun 1978 Rahman sempat nyantri pada KH. M. Sahal Makhfudz di daerah Kajen Pati dan Kyai Asnawi. Tahun 1980, Rahman kemudian menyelesaikan pendidikan tingkat atasnya Madrasah Aliyah (MA). Dan semua jenjang pendidikan menengahnya ia tempuh di Madrasah Qudsiyah Kudus Jawa Tengah.

Semasa bulan Ramadhan, Rahman memanfaatkan waktu tersebut untuk belajar (*Ngaji*) berbagai kitab klasik –seperti kitab *Tafsir Jalalain*–kepada

¹ Kudus adalah kota yang terletak 30 Mil timur laut kota Semarang Jawa Tengah dan 12 Mil sebelah utara dibatasi Gunung Muria, sebuah kota kecil dengan panjang 22,50 KM dari arah barat-timur dan 39 KM dari sebelah utara ke selatan. Kota ini dibangun oleh Sunan Kudus pada abad XIX dan merupakan koloni Belanda sejak abad XVIII. Lihat Abdurrahman Mas'ud "*Intelektual Pesantren; Perhelatan Agama Dan Tradisi*", Yogyakarta, Lkis, 2004), Hlm. 178

² Menurut cerita kata "Damaran" berasal dari kata *damar* yang berarti lampu, desa ini dikatakan Damaran karena pada zaman Wali dulu pernah para murid yang tinggal di desa ini ketika hendak bersuci pada malam hari memerlukan damar karena tempat bersucinya cukup jauh dan harus jalan kaki. Tempat suci tersebut sekarang dinamakan kampung "Sucen", yang berarti tempat bersuci. Kampung Sucen ini terletak di sebelah timur-laut Masjid Menara, sementara desa Damaran berada di sebelah baratnya. Radjasa Mu'tasim dan Abdul munir Mulkhan, *Bisnis Kaum Sufi: Study Tarekat Dalam Masyarakat Industri*, Cet.I., (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 64-65.

³ Wawancara pada 12 Januari 2008 pukul 15.30 WIB bertempat di rumah Prof. Abdurrahman Mas'ud Perum BPI Blok i-12 Ngaliyan Semarang

ulama-ulama kenamaan seperti KH. Sahal Mahfudz maupun KH Asnawi. Menurutnya, beliau-beliaulah yang telah menjadi inspirasi dan kontribusi besar terhadap pengetahuannya tentang kitab-kitab klasik (*kuning*). Pada tahun itu juga (1980-red), Rahman kemudian melanjutkan studi formalnya ke UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (dulu IAIN) dengan konsentrasi/spesifikasi Ilmu Pendidikan Islam dan Bahasa Inggris. Ia menyangang gelar Sarjana Strata Satu (S.I) tepat pada tahun 1987. Semasa di Jakarta, Rahman memanfaatkan waktunya untuk banyak belajar bahasa Inggris, hingga kemudian beliau dipercaya menjadi staf pengajar bahasa Inggris di tempat Idham Kholid yang bernama Darul Ma'arif, dan pada tahun 1984-1988 beliau juga sempat diangkat sebagai staf pengajar bahasa Inggris dikampus dulu beliau kuliah (UIN Jakarta) meskipun sekedar sebagai pegawai honorer⁴.

Semenjak Muda, Rahman sudah memperlihatkan bahwa beliau adalah pegiat organisasi dan sosok aktifis pergerakan. Tahun 1977-1980 ia terlibat sebagai pengurus IPNU (Ikatan Pelajar nahdlatul Ulama') di Kudus. Rahman pun pernah menjabat di LAKPESDAM NU (Lembaga Kajian dan Pengembangan SDM NU) tahun 1984. Jiwa keorganisasiannya pun tidak cukup berhenti disitu, dan tetap terbawa sampai ke Jakarta, Rahman pernah menjabat sebagai ketua PC. PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) Cabang Ciputat Jakarta. Tepat pada tahun 1986 beliau dipercaya memegang jabatan sebagai Wakil Sekretaris Pengurus Besar (PB) PMII mendampingi Surya Dharma Ali yang waktu itu berkuasa. Pada tahun ini pulalah, beliau pernah mengikuti workshop NGO (*Non Government Organisation*) LSM di Filiphina dan di Jepang.⁵

Tahun 1987, Rahman menikah dengan Hj. Ella Nurlaila dan pada 1988 telah dianugerahi seorang anak. Pada tahun ini pula ia sempat mendirikan LSMK (lembaga Sosial Mabarot Kudus).

⁴Lihat Abdurrahman Mas'ud, "*Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*, (Yogyakarta, Gama Media, 2002), Hlm. 235

⁵ *Ibid*, Hlm. 235

Kemudian, pada tahun 1990, atau tepatnya dua tahun sepeninggal ayahnya. Rahman kembali melakukan pengembaraan ilmunya menuju ke Amerika untuk melanjutkan studi formal di Universitas California Los Angeles (UCLA) dan berhasil meraih gelar Master Of Art (M.A) pada tahun 1992. Kemudian tahun 1997 gelar doctor Of Philosophy (Ph.D) pun diraihinya pada konsentrasi keilmuan studi Islam (interdepartemental studies) dengan beasiswa *Fullbright* di universitas yang sama.⁶ Pada masa-masa ini pulalah, beliau aktif di ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia) Los Angeles dan menjadi ketua pada tahun 1990-1996. Beliau juga pernah menjadi editor majalah *OASE* (Nama sebuah bulletin keagamaan) pada 1994-1996 dan pernah menjadi pembimbing komunitas muslim di Los Angeles.⁷

Sekembali dari Amerika, tepatnya pada Januari 1997, Rahman kemudian diberi mandat untuk menjadi Wakil Direktur Program Pasca Sarjana IAIN Walisongo pada tahun 1997 sampai pada tahun 1999. Setahun kemudian, ia diberi amanat untuk memegang kendali sebagai ketua di pusat penelitian (Puslit) IAIN Walisongo Semarang dan sebagai Direktur Walisongo Research Institute (WRI) (1999-2001). Pada tahun itu pula, beliau dipercaya untuk menjadi konsultan di BEP (*Basic Educational Project*) (2000-2001) dan SIMES (*Semarang Institute For Muslim Educational Studies*) (2001-2005).⁸

Berkat sponsor dari the *Fullbright/AMINEF* Jakarta yang memberikan kepercayaan Rahman untuk melakukan *Posdoct Research* di USA, menuntutnya kembali ke Amerika untuk melakukan sebuah proyek penelitian tepatnya enam bulan pada Januari 2001 - Februari 2002.⁹ Dari

⁶Aburrahman Mas'ud, "Dari Haramain Ke Nusantara ; Jejak Intelektual Arsitek Pesantren", (Jakarta, Kencana Prenada Media Group, Juli, 2006), Hlm. 294

⁷Abdurrahman Mas'ud, "Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik, Hlm. 235

⁸*Ibid*, Hlm. 236

⁹*Ibid*, Hlm. xvii

sinilah Rahman terinspirasi untuk menulis tentang format pendidikan nondikotomik.¹⁰

Kemudian beliau juga diberi mandat untuk menjadi Direktur Program Pasca Sarjana di IAIN Walisongo Semarang, disamping menjabat sebagai ketua dewan riset daerah (DRD) Jawa Tengah. Selain mengajar di program Pasca Sarjana IAIN Semarang, beliau juga menjadi staf pengajar diberbagai universitas negeri maupun swasta terkemuka seperti di UMM dan magister akuntansi Universitas Diponegoro Semarang, Program Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Pasca Sarjana di Universitas Islam Indonesia Yogyakarta dan Universitas Islam Malang di Jawa Timur. Pada tahun 2005-2006 beliau diangkat menjadi Rektor Universitas Ilmu Alqur'an (UNSIQ) Wonosobo Jawa Tengah. Sejak Februari 2006 Rahman diangkat menjadi Direktur di Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Departemen Agama RI (Depag RI).¹¹ sekarang Rahman menjabat sebagai direktur BALITBANG (Badan Penelitian dan Pengembangan) DEPAG RI. Adapun gelar profesor dinobatkan kepada beliau oleh MENDIKNAS sebagai pakar dewan pertimbangan kota pada April 2003.

2. Karya-karya Abdurrahman Mas'ud

Rahman adalah seorang guru besar yang telah banyak menghasilkan karya-karya ilmiah. Karya-karya tersebut tersebar dalam berbagai bentuk, baik dalam bentuk buku, artikel-artikel, hasil penelitian maupun makalah. Dengan demikian Rahman adalah pemikir yang mampu menuangkan idenya dengan baik sehingga dapat memperkaya khazanah keilmuan di dunia akademik.

Adapun karya Rahman yang ditulis dalam sebuah buku diantaranya adalah :

1. *Intelektual Pesantren; Perhelatan Agama Dan Tradisi*, yang diterbitkan Lkis Yogyakarta, Februari 2004. merupakan terjemahan dari "*The*

¹⁰Wawancara pada 12 Januari 2008 pukul 15.30 WIB bertempat di rumah Prof. Abdurrahman Mas'ud Perum BPI Blok i-12 Ngaliyan Semarang, atas waktunya, terima kasih penulis sampaikan.

¹¹ Abdurrahman Mas'ud, "*Dari Haramain Ke Nusantara ; Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*", (Jakarta, Kencana Prenada Media Group, Juli, 2006), Hlm. 294

Pesantren Architects and Their Sosio Religious Teaching”, disertasi S-3, UCLA, AS. 1997, (disertasi yang disusun di Amerika dalam rangka memperoleh gelar Ph.D.)”¹²

2. *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, Gama Media, Yogyakarta, 2002¹³.
3. *Menuju Paradigma Islam Humanis*, diterbitkan oleh Gama Media, Yogyakarta, November 2003.
4. *Membuka Lembaran Baru Dialog Islam-Barat: Telaah Teologis-Historis*, buku saku Yang merupakan rangkaian dari pidato pengukuhannya sebagai Guru Besar di bidang Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam, 20 Maret 2004”.
5. *Antologi Studi Agama dan Pendidikan*, di terbitkan oleh CV. Aneka Ilmu, Semarang, September 2004.
6. *Dari Haramain Ke Nusantara ; Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, diterbitkan oleh Kencana Prenada Media Group, Jakarta, Juli, 2006

Sedangkan ide dan gagasan Rahman yang tertuang dalam bentuk tulisan yang ditulis secara kolektif dengan penulis lain diantaranya :

1. “Reformasi Pendidikan Agama Menuju Masyarakat Madani”, dalam Ismail S.M., dan Abdul Mu’thi (Editor), *Pendidikan Islam; Demokratisasi dan Masyarakat Madani*, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang bekerjasama dengan pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2000.
2. “Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam”, dalam *Paradigma Pendidikan Islam*, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001.
3. “Sejarah dan Budaya Pesantren dan Tradisi Learning pada Era Pra Madrasah” dalam “Dinamika Pesantren dan Madrasah”, Fakultas

¹² Pernah dirensensi oleh Farid Bani Adam, “Melacak Para Master Dunia Pesantren”, *Edukasi Ajang pergulatan Mahasiswa*, edisi XXIX, Th. XI/VI/2004, hlm. 84.

¹³ Buku ini juga di resensi oleh Sugiyanto, “*Dikotomi, Penyebab Kemandegan Islam*”, *Jurnal Edukasi Pendidikan Islam Liberal*, Colum I, Th.X/Desember, 2002, hlm. 161.

Tarbiyah IAIN Walisongo bekerja sama dengan Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002. (Editor) Isma'il SM, Nurul Huda, dan Abdul Khaliq.

4. “*Agama dan Prilaku Politisi dalam Proses Pilkada*”, dalam Pilkada di Era Otonomi, Buku bunga Rampai bersama sama dengan Darmanto Jatman, dkk, diterbitkan oleh Aneka Ilmu tahun 2003.

Tulisan-tulisan yang ditulis dalam jurnal, baik dalam skala nasional maupun internasional adalah¹⁴ :

1. “*The Transmission Of Knowledge in Medieval Cairo*”, (Book Review), Jusur, UCLA, January 1993, pp. 117-121.
2. “*The Islamic Quesst: A Fascinating Account of Muslim Thirst for Knowledge*”, Al-Thalib, MSA UCLA News Magazine, March 1993, pp.12,14.
3. MISI (*Muslim Intellectual Society of Indonesia/ICMI*) Project on Human Resources Development For Indonesian Students In the USA, 1994-1996.
4. “*Sunnism and Orthodoxy In the Eyes Of Modern Scholars*”, *PROGNOSA, Monthly Magazine* In Indonesia. “*Jentera Times, Monthly Magazine* In Los Angeles, September 1996, pp.22-23.”
5. “*Ulama' and Muslim Intellectual In Indonesia*”. *Jentera Times, Monthly Magazine* In Los Angeles, September 1996, pp. 22-23.
6. “*Nawawi Al-Bantani An Intellectual Master Of The Pesantren Tradition*” *Studia Islamika* 3, No.3, Jakarta, November 1996, hlm. 81-114.
7. “*Asal-usul Pemikiran Sunni: Sebuah Catatan Awal*”, *Suara Umat*, Vol.1., No.2, Desember 1997, hlm. 53-56.
8. “*Why The Pesantren In Indonesia Remains Unique And Stronger*”, disampaikan dalam International Seminar On Islamic Studies In The Asean: history, Approaches, and future Trens. Seminar ini dilaksanakan

¹⁴ Lihat M. Rikza Khamami & Eko Budi Utomo “*Mengenal Lebih Dekat Abdurrahman Mas'ud*” dalam “*Membuka Lembaran Baru Dialog Islam – Barat, Telaah Teologis Historis*” buku saku Yang merupakan rangkaian dari pidato pengukuhan Abdurrahman Mas'ud sebagai Guru Besar di bidang Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam, 20 Maret 2004”. Hlm. 72

pada tanggal 25-28 juni 1998 oleh College Of Islamic Studies PSU Pattani.

9. “*Mahfudz Al-Tirmizi: An Intellectual Biography*” Studies Islamika, No.3, Jakarta, November 1998, hlm. 106-118.
10. “*The Da’wa Islamiyya in Medieval Java, Indonesia,*” Ihya’ Ulum al-Din International Journal, Number 01, Vol.1., 1999, pp.25-52.
11. “*Etika Profesi dalam Menghadapi Perubahan Millennium*” dalam Journal bima Suci, No.11., hlm. 73-77, BAPPEDA Tingkat I Jawa Tengah, Tahun 2000.
12. . “*Reward And Punishment In Islamic Education*”, Ihya’ Ulum al-Din International Journal number 1, Vol.1., 2000, pp.94, Pasca Sarjana IAIN Walisongo Semarang.
13. “*Tarekat dan Modernitas; Perspektif Pendidikan Islam*” dalam Journal Religia, Volume 3, No.2, hlm. 31-36, STAIN Pekalongan, Juni 2000.
14. “*Khalil Bangkalan (1819-1925 a.d): An Intellectual Biography*” International Journal Ihya’ Ulum al-Din, Volume 2, hlm157-170, Pasca Sarjana IAIN Walisongo Semarang, Desember 2000.
15. “*Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*” dalam Journal Penelitian IAIN Walisongo Semarang, Edisi 17, hlm. 17, hlm.92- 106, Pusat Penelitian IAIN Walisongo Semarang, tahun 2001.
16. “*Diskursus Pendidikan Islam Liberal*” dalam jurnal “Edukasi” Vol.1, Th. X/Desember/2002. Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2002.

Rahman juga tidak luput dari berbagai pengalaman dibidang akademik profesional, riset pustaka maupun riset lapangan diantaranya adalah¹⁵ :

1. Staf pengajar tamu khusus di Salve Regina University (Universitas Kristen di Newport, Rhode Island, Amerika Serikat) tahun 2004
2. *Posdoct Senior Research Program* di Amerika Serikat selama enam bulan (Agustus 2001- Februari 2002) dengan kajian ”*Islam And*

¹⁵ Lihat dalam Abrurrahman Mas’ud, ”*Dari Haramain Ke Nusantara ; Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*”, *Op.cit*, Hlm. 296

Humanism : When Islam Learns From The West, A Cross-Cultural Project;

3. Penelitian dengan bantuan dari IAIN pada 1999-2000 dengan tema ”*Dikotomi Antara Sains Islam Dan Sains Non Islami; Sebuah Survei Sosio Historis*”
4. Proyek Pesantren; sebuah survei dibawah bimbingan Prof. Georges Sabagh dari UCLA (Von Grunebaum Center) Amerika Serikat, merupakan survei perpustakaan di Universitas Leiden Belanda.
5. Penelitian bersama Prof. George Sabagh dari UCLA tentang gerakan Islam di Indonesia, menggunakan metode wawancara dan angket pada Mukthamar Muhammadiyah di Banda Aceh tahun 1995.
6. Proyek riset pengembangan SDM untuk mahasiswa di Amerika Serikat tahun 1994-1996.
7. Proyek riset dan pengembangan masyarakat di LKSPM-NU, Jakarta, 1984-1988.

B. Genealogi Pemikiran Abdurrahman Mas’ud Tentang Humanisme religius

Dalam pembahasan ini, penulis bermaksud ingin melacak genealogi pemikiran dalam artian bagaimana melihat secara historis latar belakang kehidupan dalam beberapa domain penting yang terfokus pada perjalanan akademik intelektual kependidikan penggagas yang pada tahap selanjutnya domain-domain tersebut melahirkan sebuah pijakan awal yang dijadikan kerangka befikir dalam menggagas ide humanisme religius. Secara sederhana ada tiga domain/wilayah penting penggagas (Rahman .red) dalam perjalanan intelektual akademiknya beserta apa yang Rahman dapatkan dalam domain tersebut yakni *pertama*, domain kehidupan pesantren dan atau madrasah, *kedua*, domain kehidupan di IAIN dan yang *ketiga*, yakni domain kehidupan

di Universitas California Los Angeles (UCLA) atau secara umum "Dunia Barat".¹⁶

a. Dunia Pesantren¹⁷/Madrasah

Rahman adalah sosok yang lahir dari kalangan yang taat beragama, lahir dari lingkungan maupun dari keluarga berbasis pesantren. Ayahnya H. Mas'ud, adalah seorang santri, putra dari K.H Irsyad, seorang kyai di bidang tauhid dan pengasuh di pondok pesantren Raudlatul Muta'allimin Jagalan Kudus. Oleh ayahnya, Rahman semenjak kecil telah dididik untuk benar-benar menjadi orang yang kuat niatnya dalam belajar agama. Terbukti sejak kecil Rahman telah dilibatkan dalam belajar agama baca Alqur'an dan *barzanji* dibawah Jam'iyah Nahdatul Athfal (NA). Rahman juga sering diajak ayahnya untuk menghadiri sejumlah pengajian-pengajian seperti pengajian bersama K.H Syukron Ma'mun dan K.H M. Sya'ron Ahmadi di Rembang.¹⁸

Setelah Rahman memasuki usia layak sekolah tingkat dasar, oleh ayahnya pula Rahman dimasukkan di pendidikan pra sekolah (TK) Banat Kudus. Setelah itu Rahman melanjutkan jenjang pendidikan di Madrasah Qudsiyyah¹⁹ selama 12 tahun. Semua jenjang, dimulai dari Shifir Awwal, Shifir Tsani, Madrasah Ibtida'iyah (masuk tahun 1968) hingga Madrasah Aliyah beliau tempuh disana. Di Madrasah Qudsiyyah inilah Rahman banyak belajar dari beberapa kyai dan ulama diantaranya

¹⁶ Pada awalnya merupakan kerangka berfikir penulis yang kemudian dibenarkan oleh Abdurrahman Mas'ud dalam wawancara pada 27 juni 2008 pukul 18.30 bertempat di kediaman Abdurrahman Mas'ud perum BPI Blok i-12 ngaliyan semarang

¹⁷ Ada karakteristik yang menonjol dalam budaya pesantren, diantaranya 1) Modeling, Uswatun Khasanah, 2). *Cultural maintenance* (mempertahankan budaya dan tetap bersandar pada ajaran agama Islam), 3). Budaya keilmuan yang tinggi. Lihat Abdurrahman Mas'ud dalam "Pendidikan Keagamaan, Pesantren Dan Masyarakat Multikultur", Jurnal FORUM TARBIYAH, STAIN Pekalongan, Vol.1 No. 1. Desember 2003, hlm. 8

¹⁸ Lihat M. Rikza Khamami & Eko Budi Utomo "Mengenal Lebih Dekat Abdurrahman Mas'ud" dalam "Membuka Lembaran Baru Dialog Islam – Barat, Telaah Teologis Historis", *Op.cit*, Hlm. 61

¹⁹ Qudsiyyah adalah sebuah madrasah yang didirikan oleh KH.R. Asnawi Kudus pada tahun 1318 H/1919 M yang pada awal berdirinya hanya terdiri dari dua jenjang yakni tingkat Ibtidaiyah dan Tsanawiyah dan memberikan porsi pelajaran agama 75 % dan umum 25 %, namun sekarang sudah dilengkapi dengan jenjang Aliyah dan telah memberikan porsi pendidikan secara seimbang. Madrasah Qudsiyyah semasa jaman pendudukan jepang terpaksa ditutup dan baru bisa beroperasi lagi pada 1950 M.

KH. Ma'ruf Asnawi, KH Yahya Arif, KH M.Sya'roni, KH. Ma'ruf Irsyad (paman Rahman), KH.Abdul Jalil dll. Disini pula Rahman telah banyak belajar dan bersinggungan dengan kitab-kitab kuning. Di tingkat Aliyah misalnya, Rahman mengaji beberapa kitab diantaranya adalah *Tahrir* (Fiqih), *Ibn Aqil Syarh Alfiyyah Ibn Malik* (Nahwu), *Uqudul Juman* (balaghoh), *Tuhfatul Murid* (Tauhid), *Faraidu Alsaniyah* (Aswaja), *Faidhul Ashani* (Qiro'ah Sab'ah), *Ulumul Qur'an* dll. Rahman juga dikenalkan dengan ilmu-ilmu lain seperti *Ilmu Falaq* (Astronomi), *Zej* (ilmu tentang perhitungan gerhana), *Arudl* (ilmu tentang syi'ir Arab), dan *Qiro'ah Sab'ah*.²⁰ Semasa bulan puasa, Rahman juga memanfaatkannya untuk belajar *ngaji* kitab kuning, atau dalam istilah pesantren dikenal dengan istilah *tabarukan*, atau *pasar*, yakni bertandang ke KH Sahal Makhfudz dan KH. Asnawi Kudus untuk belajar kitab kuning.²¹

Dari uraian biografi sederhana di lingkungan kehidupan pesantren/madrasah inilah, bisa didapat kenyataan bahwa lingkungan ini telah menjadi landasan awal dengan berbagai kualifikasi ilmu keagamaan (religius) yang Rahman miliki yakni berkaitan dengan ilmu akidah, syariah, muamalah maupun akhlaq tasawuf. Pemahaman keagamaan yang mumpuni maupun nilai dan ajaran syariat Islam yang Rahman pegang dengan kuat yang pada akhirnya cukup memadai sebagai modal mengembangkan nilai-nilai humanisme dalam bingkai religiusitas.²²

b. Dunia Akademik IAIN

Rahman melanjutkan jenjang studi S.I di IAIN (sekarang UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta dengan mengambil spesifikasi dalam bidang pendidikan Islam dan Bahasa Inggris. Sejak kuliah S.I di Jakarta.

Rahman menilai bahwa IAIN secara umum adalah institusi tempat berkembangnya studi Islam secara komprehensif yang pada akhirnya

²⁰Lihat Abdurrahman Mas'ud "Membuka Lembaran Baru Dialog Islam – Barat, Telaah Teologis Historis", *Op.cit*, Hlm. 62

²¹ Lihat Abdurrahman Mas'ud, *Ibid*, Hlm. 63

²²Wawancara pada 27 Juni 2008 pukul 18.30 bertempat di kediaman Abdurrahman Mas'ud perum BPI Blok i-12 Ngaliyan Semarang

dapat memberikan pembuktian bahwa Islam adalah benar-benar *Rahmatan Lil Alamin* sesuai dengan yang diidealkan dalam ajarannya, serta merupakan perguruan tinggi yang diarahkan pada lembaga pengembangan keilmuan ketimbang sebagai lembaga da'wah Islamiyah jika dilihat dari aspek normatifitas maupun historisitas kelahirannya.²³ lebih jauh Rahman juga menganggap bahwa IAIN merupakan institusi yang harus mampu menjembatani 2 titik dalam tradisi keilmuan, yakni ilmu yang berangkat dari atau dihasilkan dalam tradisi pesantren (secara umum; ilmu agama), dengan ilmu yang berangkat dari kajian dunia akademik barat.²⁴

Secara jelas, Rahman juga mengatakan bahwa satu sisi IAIN adalah tempat tumbuh dan berkembangnya pimpinan-pimpinan pesantren –yang lebih moderat-, namun disisi lain IAIN juga merupakan tempat lahirnya para akademisi yang pada tahap selanjutnya belajar didunia barat,²⁵ hal ini memberikan isyarat bahwa Rahman mencita-citakan IAIN adalah sebuah institusi yang kelak akan menjadi tempat mekar suburnya tradisi pengembangan Islamic Studies²⁶ dengan melakukan agenda-agenda pembaharuan diantaranya :

1. Menciptakan iklim yang sehat bagi tumbuhnya budaya dialog, *renewal*, dan gagasan segar di lingkungan IAIN pada khususnya dan masyarakat akademis Indonesia pada umumnya sesuai dengan landasan teologis dan historis ideal Islam.

²³ Hal ini tentunya dengan selalu mengedepankan paradigma kritisisme dan rasionalisme dalam studi pemikiran keislaman sesuai dengan corak pemikiran yang ditinggalkan oleh para tokoh IAIN dalam dekade tahun 1980-an seperti Harun Nasution dengan wacana Islam rasionalnya, Quraish Shihab dengan kritisisme *sanad* hadist dan *Ulumul Qur'an* serta Mukti Ali dengan studi pemikiran islam dan perbandingan agama. Lihat dalam dalam Abdurrahman Mas'ud, "Menuju Paradigma Islam Humanis" (Yogyakarta, Gama Media, 2003), Hlm. 218

²⁴ Secara umum dapat dicontohkan seperti ilmu sains/teknologi, ilmu sosial kontemporer, antropologi, sosiologi, filsafat, humaniora dan ilmu lainnya.

²⁵ Wawancara. pada 27 Juni 2008.

²⁶ Meskipun Rahman juga mengakui IAIN masih menyimpan berbagai persoalan, kekurangan maupun kelemahan baik dalam pengelolaan/manajemen maupun orientasi keilmuannya, persoalan-persoalan itu diantaranya adalah banyak dijumpainya dosen yang tidak konsisten dalam disiplin ilmu, budaya penelitian yang masih rendah dan belum menjadi kebutuhan akademis, masih asingnya pengembangan filsafat ilmu di IAIN, (sesuai dengan pendapat profesor bidang filsafat islam Amin Abdullah),

2. Menda'wahkan Islam yang humanis, yang berpihak pada kemanusiaan, keadilan, kedamaian, toleransi, saling menghargai perbedaan antarumat manusia dan anatar bangsa.
3. Memperkaya *Modern Scholarship* dengan informasi dan pengetahuan tentang Islam Indonesia serta hubungan Islam dan dinamika kebudayaan lokal, serta tradisi keilmuan barat.
4. Mengupayakan *Bridge The Geb* antara sesama dunia Islam maupun antara muslim dengan *Western Scholarship*, dengan titik tekan pada prinsip *learning together*/belajar bersama, *Joined Research*, serta publikasi hasil studi dan penelitian orisinil.
5. Melakukan profesionalisasi pusat-pusat kajian dilingkungan perguruan tinggi agama dalam rangka merespon globalisasi, otonomi daerah, serta *future without shock*.²⁷

Dari uraian di atas, dapat dengan jelas bahwa, dalam domain lingkungan ini, Rahman banyak mencita-citakan sesuatu yang ideal dari sebuah gerakan pembaharuan di IAIN sebagai tempat persemaian dan pengembangan studi Islam yang tidak timpang, serta tidak mengenal dikotomi dalam ilmu. Logika sederhananya, ketika seseorang mencita-citakan sesuatu pada sebuah institusi, maka secara pribadi pula, ia akan berusaha mewujudkannya, dan terbukti, banyak hal yang Rahman lakukan berkaitan dengan bagaimana upayanya dalam menelorkan ide yang berorientasi pada keseimbangan dan pengintegrasian ilmu.²⁸ Dari lingkungan akademik ini pula, kemudian terbentuklah sikap, nalar dan paradigma berfikir Rahman yang *Open Minded*, moderat, progresif, inklusif dan terbuka serta mengedepankan prinsip dialog dan belajar bersama, Namun tetap berpegang teguh pada prinsip dan ajaran syariat islam.

- c. UCLA/dan proyek penelitian di *Posdoct Research*/Dunia Barat/kehidupan di Amerika Serikat

²⁷ Lihat dalam Abdurrahman Mas'ud, "Menuju Paradigma Islam Humanis" (Yogyakarta, Gama Media, 2003), Hlm. 226

Rahman hidup di dunia barat (Amerika) selama rentan waktu sekitar 7 tahun dalam penyelesaian jenjang pendidikan formal S.2 dan S.3 di universitas California Los Angeles (UCLA) dengan konsentrasi keilmuan pada Islamic studies (*Interdepartmental Studies*) ditambah dengan proyek penelitian *Posdoct Research*. Di kampus UCLA, terdapat 4 fokus kajian pembelajaran yakni sosiologi dan sejarah, metodologi belajar sejarah, bahasa asing (Prancis dan Belanda), serta *Interdisciplinary studies* (studi interdisipliner), karena Rahman mengambil konsentrasi pada *Interdisciplinary Studies*, menuntut beliau untuk bisa mempelajari ke 4 fokus kajian tersebut secara komprehensif, sehingga Rahman merasa diuntungkan karena bisa menikmati semua kajian disana.²⁹ Selama hidup di Amerika, Rahman banyak terlibat dalam kegiatan keagamaan, Rahman juga dipercaya sebagai penasihat kegiatan keagamaan Konsulat Jenderal RI Los Angeles California sejak 1991 hingga tahun 1997. Sebagai konsekwensinya, Rahman harus banyak meluangkan waktu ekstra untuk kegiatan-kegiatan semacam dakwah di masjid, pengajian, ceramah-ceramah keagamaan, menghadiri undangan tahlil, tarawih dan ceramah dari rumah ke rumah muslim Amerika, sebuah kerja peradaban yang lebih berorientasi pada da'wah Islamiyah.

Disisi lain, Rahman juga aktif menjadi anggota konsultan ICMI di Amerika pada tahun 1992 sampai tahun 1995. Beliau juga pernah menjadi editor OASE, sebuah bulletin keagamaan untuk komunitas Muslim di Los Angeles (1994-1996),³⁰ sehingga memungkinkan Rahman untuk melakukan kegiatan pengembangan wacana keilmuan diluar studi formal.

Karena Rahman menjadi duta masyarakat muslim/umat Islam di Amerika, sebagai konsekwensinya, Rahman harus mampu memperkenalkan Islam yang benar-benar Rahmat, Islam yang humanis, megedepankan penghargaan atas harkat dan martabat kemanusiaan,

²⁹ Wawancara pada 27 Juni 2008 pukul 18.30 bertempat di kediaman Abdurrahman Mas'ud Perum BPI Blok i-12 Ngaliyan Semarang

³⁰ Abdurrahman Mas'ud, "Menuju Paradigma Islam Humanis", *Op.Cit*, hlm. 262

menjunjung tinggi pesan damai dan persaudaraan serta toleran dan menghargai perbedaan. Terlebih saat Rahman kembali ke Amerika untuk kedua kalinya³¹ yang saat itu bersamaan dengan tragedi pengeboman di WTC (New York, 11 September 2001), -saat-saat menyedihkan dan mencengangkan bagi masyarakat Amerika-, ia lebih punya tanggung jawab besar untuk bagaimana mengembalikan citra Islam yang sementara tercoreng oleh masyarakat barat dengan maenstream agama yang penuh dengan kekerasan dan intoleran dan ikut membantu mengupayakan situasi yang lebih kondusif.³²

Dari uraian tentang kehidupan Rahman di Barat inilah, -serta asumsi-asumsinya tentang Barat, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam persinggungan Rahman dengan masyarakat barat serta aktifitas Rahman yang seimbang antara kegiatan pengembangan studi keIslaman maupun interdisipliner dengan aktifitas yang fokus pada da'wah Islamiyah inilah didapat gambaran bahwa tertanam dalam cara pandang dan sikap Rahman, yang -satu sisi menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, kebebasan, individualisme dan kemandirian dalam bingkai humanistik- serta disisi lain masih memandang bahwa nilai-nilai humanistik tersebut harus mampu dibingkai dalam kerangka nilai-nilai religiusitas.

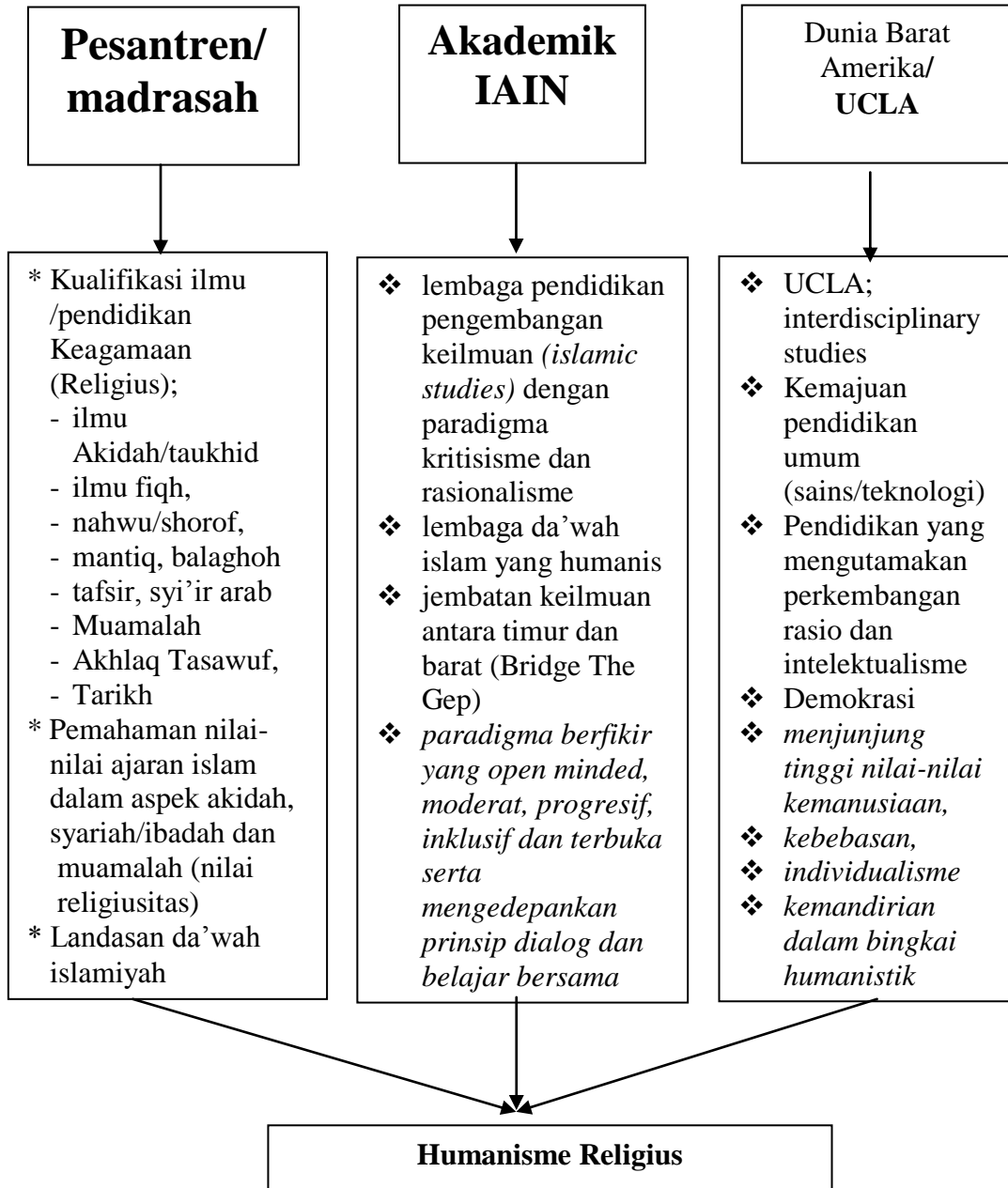
Untuk dapat memberikan pemahaman, berikut bagan skematis melacak genealogi pemikiran Rahman mengenai humanisme religius

³¹ Yakni dalam rangka melakukan proyek penelitian *Posdoct Senior Research Program* di Amerika Serikat selama enam bulan (Agustus 2001- Februari 2002) dengan kajian "*Islam And Humanism : When Islam Learns From The West, A Cross-Cultural Project*;

³² Diakui atau tidak, pasca tragedi WTC, telah terjadi banyak kajian, tinjauan, studi maupun kritikan terhadap Islam dan komunitas muslim cenderung menjadi lebih besar dan intens, sehingga timbul rasa keingintahuan yang cukup besar dikalangan barat terhadap Islam yang sering di citrakan menyeramkan diberbagai opini yang telah dibangun dimedia massa barat. Dari sinilah kemudian Rahman ikut mengambil peran dalam pengembalian citra islam yang benar-benar ideal. Lihat dalam Abdurrahman Mas'ud "*Membuka Lembaran Baru Dialog Islam – Barat, Telaah Teologis Historis*", *Op.cit*, Hlm. 39.

BAGAN SKEMATIS

Melacak Genealogi Pemikiran Abdurrahman Mas'ud



C. Gagasan Abdurrahman Mas'ud tentang Humanisme Religius

Untuk memahami gagasan Humanisme Religius Abdurrahman Mas'ud, sebagai langkah awal perlu kiranya untuk sedikit memaparkan ini humnasime dan sekilas tentang sejarah singkat konsep Humanisme Religius

dari Barat. Adapun inti humanisme seperti apa yang dijelaskan oleh Ali Syariati, yang didasarkan pada pemahaman-pemahaman mengenai aliran humanisme yang telah dijelaskan di bab sebelumnya maka inti humanisme;

sebuah aliran yang memandang bahwa manusia adalah makhluk utama dalam dunia alami, mempunyai esensi uniknya sendiri, dan sebagai suatu penciptaan atau sebagai suatu gejala yang bersifat istimewa dan mulia. Sebab ia memiliki kemauan, ia ikut campur dalam alam sebagai sebab yang independen, memiliki kekuatan memilih, dan mempunyai andil dalam mencipta nasib untuk dirinya melawan nasib alamnya. Kekuatan ini memberinya suatu keterlibatan dan tanggung jawab yang tidak akan punya arti kalau tidak dinyatakan dengan mengacu pada sistem nilai. Pada saat yang sama, manusia adalah makhluk idealis, yang berjuang untuk mengubah apa yang ada sekarang menjadi apa yang benar, yaitu dari *apa adanya* menjadi *apa yang seharusnya*, baik dalam alam, masyarakat, maupun dirinya, kesimpulannya ia mengemban zat suci yang dari padanya mengalir kesucian.³³

1. sekilas tentang sejarah Humanisme Religius

Kultur humanisme adalah tradisi *rasional* dan *empiric* yang mula-mula sebagian besar berasal dari Yunani dan Romawi Kuno. Humanisme kemudian berkembang melalui sejarah Eropa. Filsafat humanisme mempunyai dua sub kategori yaitu humanisme *naturalistic* atau humanis *scientific* atau *humanistic* dan humanisme demokratis. Humanisme Kristen didefinisikan oleh Webster sebagai penganjur filsafat pemenuhan diri manusia dalam prinsip-prinsip Kristen, sedang humanisme modern didefinisikan oleh Charliss Lamont sebagai berikut: “sebagai filsafat alam aliran ini menolak seluruh aliran supranatural dan menyepakati utamanya di atas alasan dan ilmu, demokrasi dan keharuan pada manusia.”³⁴

Humanisme modern ini mempunyai dua sumber yaitu sekuler dan agama. Humanisme sekuler merupakan salah satu hasil perkembangan pada abad ke-18 berupa pencerahan rasionalisme dan

³³ Ali Syariati, *Kritik Islam Atas Marxisme Dan Sesat Pikir Barat Lainnya*, (Bandung, Penerbit Mizan, 2005), hlm. 75

³⁴ Abdurrahman Mas'ud, “*Diskursus Pendidikan Islam Liberal*”, *Jurnal Edukasi Pendidikan Islam Liberal*, I, X, Desember, 2002, hlm 16

kebebasan pemikiran, sedangkan humanisme religius muncul dari etika dan kebudayaan *unitarianisme* dan *universalisme*. Namun dalam perkembangannya kedua kubu tersebut telah mengalami pertikaian yang sangat hebat, humanisme religius menganggap aksi kemanusiaannya karena konsistensi mereka terhadap agama, sedangkan humanisme sekuler menganggap bahwa eksistensi mereka karena pemberontakan terhadap agama. Dalam hal ini Prof. Abdurrahman Mas'ud berpendapat, "Sebenarnya keduanya bisa didamaikan dengan syarat mereka tidak terjebak pada *formalisme* agama dan lebih mengacu pada nilai substansi agama".³⁵ Manusia adalah makhluk yang berakal. Secara *probabilitas*, dengan akal itu mereka dapat menemukan kebenaran.

Di sinilah konteks pencarian wacana kemanusiaan yang dilakukan oleh humanisme sekuler. Selanjutnya, karena pencarian secara akal ini bersifat *probabilitas* dan ada potensi untuk tersesat, Tuhan pun membuat petunjuk berupa agama, di sinilah konteks wacana kemanusiaan humanisme religius.³⁶ Selanjutnya beliau menyatakan "Kalau kita bisa mengembalikan nilai kritis dan substansi dasar agama, seperti dalam nilai-nilai Islam *al-'adl* (keadilan), *al-musawah* (*egalitarian*), *asyuro* (musyawarah), dan *al-khuriatul ikhtiar* (kebebasan memilih) dalam kontek *khifdhul mal* (perlindungan harta), *khifdhul nafs* (perlindungan jiwa), *khifdhul din* (perlindungan agama), *khifdhul 'aql* (perlindungan akal), dan *Khifdhul nazl* (perlindungan keturunan), niscaya tidak ada sengketa antara humanisme religius dan sekuler."³⁷

Humanisme dalam pendidikan adalah proses pendidikan yang lebih memperkaitkan aspek potensi manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk religius,³⁸ sementara itu humanisme dalam pandangan

³⁵ *Ibid*, hlm. 17-18

³⁶ Abdurrahman Mas'ud, "Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik, Op.cit, hlm. 134

³⁷ *Ibid*, hlm. 134

³⁸ *Ibid*, hlm. 135

Islam tidak mengenal sekulerisme. Islam adalah humanisme religius yang tidak bisa lepas dari konsep *hablum minannas*, manusia sebagai agen tuhan di bumi atau *kholifatullah* yang memiliki seperangkat tanggung jawab baik sosial atau lingkungan.³⁹

2. Humanime Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam.

Humanisme religius menurut Rahman adalah suatu cara pandang agama yang menempatkan manusia sebagai manusia dan suatu usaha humanisasi ilmu-ilmu pengetahuan dengan penuh keimanan yang disertai hubungan manusia dengan Allah SWT dan sesama manusia atau *hablum minallah* dan *hablum minannas*.⁴⁰ Secara sederhana humanisme religius juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang memperhatikan aspek potensi manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk religius (abdullah dan khalifatullah) serta sebagai individu yang diberi kesempatan oleh tuhan untuk mengembangkan potensi-potensinya.⁴¹

Humanisme religius sebagai sebuah paradigma dalam pendidikan Islam perlu dikembangkan mengingat terdapat kenyataan dalam dunia pendidikan yang masih jauh dari harapan, hal ini kemudian dijadikan alasan mendasar mengapa paradigma humansime religius perlu dibangun dan dikembangkan. Alasan tersebut diantaranya⁴²;

1. Pola keberagamaan yang lebih menekankan pada hubungan vertikal dan kesemarakan ritual.

Diakui atau tidak, bahwa keberagamaan di indonesia masih cenderung menekankan hubungan vertikal dan kesemarakan ritual, sementara kesalehan sosial menjadi terabaikan. Pola keberagamaan masyarakat muslim tersebut terjebak pada persoalan-persoalan yang bersifat ritualistik tanpa memperhatikan aspek substansi dari

³⁹ *Ibid*, hlm. 139

⁴⁰ Abdurrahman Mas'ud, "From "abd Allah to Kholifah Allah Imagining a Bew Model Of Indonesian Muslim Education", Jurnal Edukasi, *Pendidikan Islam Kritis Konstruksi intelektual Islam Organik*, II, I, Januari 2004, hlm. 115, Lihat juga dalam Abdurrahman Mas'ud, "Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik, *Op.cit*, hlm. 138

⁴¹ Abdurrahman Mas'ud, "Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik, *opcit*, Hlm. 193

⁴² Abdurrahman Mas'ud *op.cit*. Hlm. 145

ibadah ritual tersebut. Contoh saja, ketika di bulan Ramadhan, semuanya menyambut dengan demikian maraknya, ruang-ruang ibadah dipenuhi, akan tetapi kita bisa melihat sebulan kemudian, masjid kembali sepi, contoh lain, jamaah haji dari tahun ke tahun semakin bertambah meskipun pada masa-masa krisis multi dimensional. Akan tetapi tingkat kriminalitas, kejahatan dan korupsi di Indonesia semakin meningkat meskipun berbagai upaya telah ditempuh. Korupsi secara mendalam bisa kita maknai sebagai pembusukan diri menuju pudarnya karakteristik humanistik illahiyyah yang menjadi prinsip fundamental manusia, yang melekat pada diri manusia sejak lahir, atau telah hilangnya nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat transenden dan universal.⁴³

Implikasi dari pola keberagaman ini menurut Abdurrahman Mas'ud adalah realitas sosial yang dihiasi akan budaya ritualistik kaya kultur yang bernuansa agama, tetapi miskin dalam nilai-nilai spiritual yang berpihak pada kemanusiaan.

Sentimen keagamaan komunitas yang seperti ini akan tinggi manakala dihubungkan dengan persoalan shalat, halal-haram dan hal-hal yang mengatasnamakan tuhan, sebaliknya sentimen keagamaan akan menjadi tumpul tatkala dihadapkan pada masalah kemanusiaan, seperti korupsi, ketidakadilan, diskriminasi dan hal-hal lain yang berkaitan dengan kejahatan kemanusiaan. Sementara itu, telah banyak disinggung bahwa keberadaan manusia erat kaitannya dengan persoalan nilai (*value*) sesuai dengan prinsip kemanusiaanya serta memiliki cita-cita dan merindukan sesuatu yang ideal dalam artian tidak menerima dan menyerah pada “apa yang ada” tetapi selalu berusaha mengubahnya menjadi “sesuatu

⁴³ Lihat Hamam Nasrudin “*Membongkar Makna Korupsi; Menuju Pendidikan Antikorupsi*” Majalah EDUKASI Fakultas Tarbiyah Edisi 34. tahun XIII-februari 2007. hlm. 13. lihat juga dalam J. Supriyono.Sj, *Korupsi Kemanusiaan; Subyek Bungkam, Kekuasaan Voyeuristik Dalam Masyarakat*, (Jakarta, penerbit KOMPAS, 2006), hlm. 75

yang seharusnya”,⁴⁴ Persoalan diatas jelas tidak sesuai dengan apa yang telah melekat pada diri manusia secara prinsipil. Hal inilah yang kemudian mendorong sebuah paradigma baru yang mampu mengembalikan prinsip-prinsip kemanusiaanya secara utuh diatas landasan Illahiyah.

2. Sebagai akibat dari persoalan pertama diatas, kesalehan sosial menjadi terabaikan dan masih jauh dari orientasi masyarakat kita.

Pola keberagaman seperti ini akan berimplikasi pada sebuah realitas sosial yang selalu dihiasi dengan budaya ritualistik, kaya akan kultur yang bernuansa agama akan tetapi miskin dalam nilai-nilai spiritual yang berpihak pada dimensi kemanusiaan. Pada tahap selanjutnya kesalihan sosial yang menjadi bagian dari orientasi kehidupan beragama kini semakin jauh dari realitas orientasi masyarakat kita. kesalehan sosial disini sebenarnya merupakan dari derivasi atau gejala yang semestinya muncul ketika keshalehan dalam beribadah terwujud. Hal ini tentunya menuntut keselarasan, keserasian dan keseimbangan dalam implementasi keduanya. Tanpa kesalehan ibadah, kecil kemungkinan akan terwujud kesalihan sosial, demikian juga sebaliknya, kesalihan sosial yang tercipta tanpa landasan keshalehan ibadahpun seolah telah menghilangkan dimensi manusia sebagai abduallah.

3. Potensi peserta didik belum dikembangkan secara proporsional, pendidikan juga belum berorientasi pada pengembangan sumberdaya manusia (individual oriented)

Berbagai kebijakan pendidikan nasional telah dicanangkan, paradigma lama selalu berorientasi pada pendidikan yang berpusat pada guru (teacher centered). Walaupun sekarang telah diupayakan kurikulum baru, dimulai dari KBK sampai pada KTSP, akan tetapi kenyataan sebagian dilapangan terlihat masih banyak para praktisi

⁴⁴ Ali Syariati, *Humanisme Antara Islam Dan Madhab Barat*, Terj Afif Muhammad, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996. Hlm.47.

pendidikan masih gamang untuk menerapkannya, sehingga lagi-lagi guru menjadi pusat pembelajaran. Serta terdapatnya ambiguitas dan kegamangan antara realitas yang ada dalam wacana pendidikan dengan realitas yang ada dalam praktek pendidikan, kegamangan tersebut muncul ketika terjadi kesenjangan yang amat tajam antara wacana dan praktek.

Disatu sisi, seorang yang berpendidikan/terpelajar harus menjadi suri tauladan bagi mereka yang bernasib buruk, tidak mampu menikmati pendidikan, namun, bersamaan dengan itu, kezaliman, kejahatan, kemaksiatan, ketidakadilan justru kebanyakan dilakukan oleh mereka-mereka yang berpendidikan dan terpelajar.⁴⁵ Kegamangan inilah yang kemudian mempertanyakan bagaimana dengan pola pendidikan yang diterapkan.

4. Kemandirian anak didik dan tanggungjawab masih jauh dalam capaian pendidikan.

Masalah tersebut menurut Abdurrahman Mas'ud berangkat dari asumsi bahwa kenyataan dalam pandangan masyarakat muslim yaitu bahwa konsep khalifatullah masih kurang diperhatikan jika dibanding dengan konsep Abdullah. Yakni hamba yang hanya mengabdikan pada tuhan semata, dalam rangka mencari ridhanya. Pandangan ini menurut pandangan agama, dianggap belum sempurna. Karena tanggungjawab vertikal cukup lekat dalam pandangan ini. Tetapi, tanggungjawab horizontal, lingkungan sosial, dan lingkungan hidup terabaikan yang seharusnya seimbang. Tanggungjawab individu dalam membumikan ajaran Allah yang berhubungan dengan masalah-masalah hablum minannas lagi-lagi mengalami kesulitan.⁴⁶

⁴⁵ Ainurrofiq Dawam, *Emoh Sekolah; Menolak Komersialisasi Pendidikan Dan Kanibalisme Intelektual Menuju Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta, penerbit inspeal ahimsyakarya press. 2003)Hlm. 21

⁴⁶ Abdurrahman Mas'ud, *Op.cit*, Hlm. 153

Kemandirian anak didik belum begitu optimal dan sulit berkembang karena metode pendidikan yang secara umum masih menerapkan metode *punishment oriented* daripada *reward oriented*. Hal ini menunjukkan bahwa ‘apresiasi’ siswa sebagai individu yang utuh belum mendapatkan tempat yang cukup, sementara, yang semakin kentara adalah menghukumi dan mengadili siswa yang bersalah.

Bagi Rahman , ada enam hal pokok yang perlu dikembangkan lebih lanjut dalam pendidikan Islam sebagai sesuatu yang mensyaratkan ciri pendidikan Islam yang berparadigma humanistik yang dihasilkan dari upaya refleksi dan rekonstruksi sejarah yang ada khususnya pada masa lima abad pertama, ke enam hal tersebut adalah⁴⁷ :

1. Common sense ‘akal sehat’

Dalam hal ini Rahman mengajak agar umat Islam menggunakan akal sehatnya secara proporsional dengan lebih mengutamakan pemanfaatan telinga sebagai alat pendengar dan mata, dari pada mulut dan tangan. Dengan akal sehat inilah manusia dijadikan *Kholifah* di bumi. Dengan telinga kita dapat sabar dalam mendengarkan pengajaran-pengajaran atau pengajian-pengajian dan dengan mata kita bisa menganalisa mana yang baik, benar serta jelek dan salah.

2. Individualisme menuju kemandirian

Perlu digarisbawahi bersama bahwa Pengembangan individu menjadi individu yang saleh, manusia sempurna disertai berbagai keterampilan dan kemampuan serta mandiri adalah sasaran utama pendidikan Islam. Maksud individualisme di sini sangat berbeda dengan arti individualisme yang diartikan sebagai *egoisme* dan lebih mementingkan diri sendiri, tetapi makna *individualisme* di sini adalah sesuai dengan pernyataan “sesungguhnya seorang pemuda adalah yang mengandalkan dirinya sendiri, bukanlah

⁴⁷ Abdurrahman Mas’ud, , *Op.cit*, Hlm. 154

seorang pemuda yang membanggakan ayahnya”. Jadi *individualisme* di sini menjadikan individu-individu yang bertanggung jawab atas dirinya sendiri, keluarganya dengan tanpa menggantungkan atau mengandalkan orang lain.

3. Thirst for Knowledge⁴⁸

Dalam ajaran Islam memerintahkan umatnya untuk semangat dalam mencari ilmu dan meneliti bahkan sampai ke negeri Cina dan Islam menempatkan derajat yang tinggi bagi mereka yang beriman dan berilmu. Saat ini budaya meneliti mulai hilang dalam dunia pendidikan Islam, padahal budaya tersebut menjadi penentu kemajuan dan langgeng di masa pendidikan klasik. Dewasa ini budaya tersebut telah berhasil diteruskan oleh orang-orang Barat yang notebenanya mayoritas nonmuslim.

4. pendidikan pluralisme

Secara normatif Islam sangat mendukung *pluralisme* dan kegiatan-kegiatan lintas budaya dan bangsa. Islam pada dasarnya mendukung persaudaraan manusia dan Islamlah yang sangat menentang prasangka-prasangka rasial, suku, bangsa dan primodial. Allah SWT telah berfirman di dalam al-Qur'an al-Karim sebagai berikut:

إِنَّ لِّتَعَارُفُوا وَفَبَائِلَ شُعُوبًا وَجَعَلْنَاكُمْ وَأُنثَى ذَكَرٍ مِّنْ خَلْقِنَاكُمْ إِنَّا النَّاسُ أَئْيُهَا يَا

خَيْرٍ عَلِيمٍ اللَّهُ إِنَّ أَتَقَامُكُمْ اللَّهُ عِنْدَ أَكْرَمَكُمْ

Artinya: “Hai manusia sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di sisi Allah SWT ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu.

⁴⁸ *Thirst for knowledge* bisa kita fahami sebagai suatu spirit dan semangat dalam mencari ilmu, karena pada dasarnya, ilmu menjadi bagian terpenting dalam kehidupan. Islam juga menemukannya pada posisi yang amat mulia. Lihat Abdurrahman Mas'ud, *Op.Cit.* hlm. 155

Sesungguhnya Allah SWT Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal". (Al-Hujuraat:13)⁴⁹.

Berkat lintas budaya antara pemikiran Islam dengan Yunani di masa sejarah Islam klasik telah melahirkan sebuah peradaban baru, di dalam Islam yang sangat mengesankan bahkan disebut dengan masa keemasan Islam.

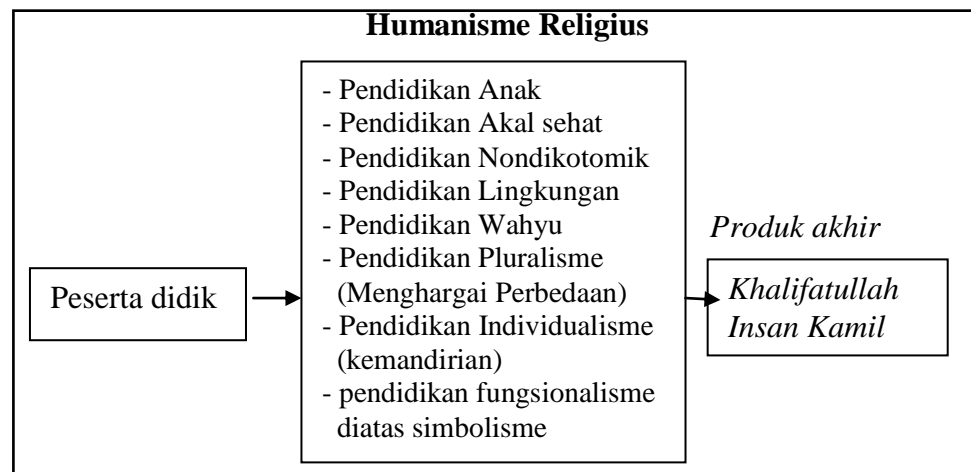
5. kontekstualisasi, lebih mementingkan substansi dari pada symbol. Diakui ataa tidak atau bahkan disadari maupun tidak, keterjebakan pada symbol atau Kehidupan masyarakat yang cenderung lekat dengan symbol-simbol hingga mengalahkan fungsi simbol itu sendiri sekarang kian terasa. Dan kecenderungan pada simbol inilah yang pada tahap selanjutnya menyebabkan masyarakat kita lebih berorientasi ke belakang dari pada ke depan. Bentuk kecenderungan itu terealisasi pada mengapa masyarakat kita masih mementingkan *mitos* dari pada *ethos*. Di dalam ajaran Islam, esensi dan fungsi tentu tidak dikalahkan oleh segala bentuk *symbolisme*.
6. Keseimbangan antara *Reward And Punishment*
Punishment berarti hukuman atau siksaan yang mengacu kepada kedisiplinan anak sedang *reward* berarti ganjaran. Dari *reward and punishman* ini diharapkan bisa melahirkan *reinforcement*. Dengan adanya *reinforcement* tingkah laku atau perbuatan individu semakin menguat, sebaliknya absennya *reinforcement* menyebabkan tingkah laku individu semakin melemah. Dalam mengaplikasikan *reward and punishment* secara efektif di dalam dunia pendidikan Islam sebaiknya *reward* lebih dominan dari pada *punishment*.⁵⁰ Bentuk pendidikan yang mengedepankan *punishment*, sebagaimana kebanyakan berlaku di Indonesia

⁴⁹ *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Semarang, Toha Putra dan Depag: 1998), hlm.84

⁵⁰ Abdurrahman Mas'ud, "Reward And Punishment In Islamic Education", Internasional Journal, 2, 1, Februari, 2000, hlm 94

merupakan warisan dari pada penjajah yang muncul jauh setelah zaman Walisongo.⁵¹

Secara sederhana, gagasan humanisme religius Rahman dapat dipahami secara jelas dalam bagan dialektika pembahasan humanisme religius dibawah ini⁵²



Dari uraian panjang diatas, secara prinsip dan fundamental, penulis menyimpulkan bahwa gagasan humanisme religius sebagai paradigma pendidikanislam menurut Abdurrahman Mas’ud pada prinsipnya adalah sebuah upaya mencari kerangka berfikir dalm konsep maupun dalm proses pendidikan yang berupaya memadukan nilai-nilai humanisme (pendidikan rasio, pluralisme, individualisme, multikulturalisme, pendidikan alam, HAM) yang dibingkai dalam kerangka prinsip dan nilai-nilai/substansi dasar Islam Islam *al- ‘adlah* (keadilan), *al-musawah* (*egalitarian*), *asyuro* (musyawarah), dan *al-khuriatul ikhtiar* (kebebasan memilih) dalam kontek *khifdhul mal* (perlindungan harta), *khifdhul nafs* (perlindungan jiwa), *khifdhul din* (perlindungan agama), *khifdhul ‘aql* (perlindungan akal), dan *Khifdhul nazl* (perlindungan keturunan) yang termanifestasikan dalam *maqosyidussyari’* sebagai upaya menciptakan peradaban universal, penuh kedamaian, dan masalah sesuai dengan citra islam yang *rahmatan lil alamien*.

⁵¹Abdurrahman Mas’ud, “*Model Pendidikan Islam Walisongo*”, Jurnal Dinamika Islam dan Budaya Jawa Dewa Ruci, 2, 1999, hlm. 78

⁵² Abdurrahman Mas’ud, “*Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik, Op.Cit*, Hlm. 193 Hlm.154

Untuk lebih memahami tentang humanisme religius berikut kami gambarkan skema tentang humanisme religius dan humanisme sekuler sebagai kerangka memetakan persoalan dalam rangka memberikan pemahaman

Humanisme religius	Humanisme sekuler
<ul style="list-style-type: none"> - Agama sebagai pondasi dan landasan/pembingkai - Eksistensi kemanusiaan sebagai wujud konsistensi pada agama - Mendefinisikan agama secara fungsional, menjadikannya keyakinan dalam aksi/tingkah laku - keterpaduan penggunaan wahyu, akal, dan alam - Pendidikan nondikotomik - universalisme 	<ul style="list-style-type: none"> - Eksistensi kemanusiaan dianggap sebagai pemberontakan terhadap agama - Agama sebagai belenggu - Agama tidak bisa menyelesaikan masalah kemanusiaan/bahkan memicu masalah baru - Kebebasan berfikir/lebarisme atheis - Dikotomik

BAB IV
ANALISIS FILOSOFIS TERHADAP PEMIKIRAN ABDURRAHMAN
MAS'UD MENGENAI HUMANISME RELIGIUS SEBAGAI PARADIGMA
PENDIDIKAN ISLAM

Memasuki pembahasan analisis ini, ada penekanan yang sengaja diarahkan pada analisis yang bersifat filosofis, dalam artian menganalisa secara filosofis sesuai dengan ciri maupun prinsip berfikir dalam filsafat.¹ hal ini dimaksudkan untuk dapat mengetahui secara mendalam, menganalisa secara kritis, radikal dan sampai pada persoalan akarnya.² Dalam berfikir filsafat, terdapat pertanyaan-pertanyaan mendasar dan filosofis yang pada tahap selanjutnya menjadi kerangka acuan dalam melihat dan menganalisa sesuatu dalam rangka memperoleh sebuah ilmu pengetahuan, yakni pertanyaan yang berkaitan dengan *Apa itu sesungguhnya?* (yakni pencarian khakekat dan esensi), *dari mana awalnya?* (yakni pencarian sebab) dan *kemana arahnya?*³ Pertanyaan-pertanyaan tersebut pada akhirnya menjadi landasan terbentuknya cabang-cabang utama dalam filsafat yang berkaitan dengan pencarian kebenaran.⁴ Cabang utama filsafat yang dimaksud adalah berkaitan dengan istilah metafisika/ ontologi, epistemologis, dan aksiologi.⁵

Berkaitan dengan analisis terhadap pemikiran Abdurrahman Mas'ud tentang humanisme religius, penulis menggunakan tiga dimensi berfilsafat tersebut yakni dimensi ontologis, landasan epistemologis dan kerangka aksiologis, hal ini dimaksudkan agar dalam pembahasan ini akan ditemukan jawaban persoalan-

¹ Filsafat secara etimologi berasal dari kata *philosophia*, *philo* artinya *suka, cinta* dan *shopia* berarti *kebijaksanaan*. (secara sederhana dapat diartikan cinta atau kecenderungan pada kebijaksanaan) filsafat merupakan disiplin ilmu yang terkait dengan perihal kebijaksanaan-yang merupakan titik ideal dalam kehidupan manusia,- karena dengannya, ia dapat menjadikan manusia untuk bersikap dan bertindak atas dasar pertimbangan kemanusiaan yang tinggi (*actus humanus*), bukan sekedar bertindak sebagaimana yang dilakukan manusia (*actus hominus*). Lihat Rizal Musytansir dan Misnar Munir, *Filsafat Ilmu* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, cet.II, 2002), Hlm.2

² Secara rinci, ciri berfikir filsafat terdiri dari ; 1) *Radikal*, yakni berfikir dan menganalisa sampai pada akar persoalannya, 2) *sistematis*, sesuai dengan prinsip dan cara kerja ilmiah, logis dan mempunyai keterkaitan, 3) *Universal*, yakni menyeluruh. Lihat Sidi Gazalba, *Sistematika Filafat*, (Penerbit Bulan Bintang, jakarta 1992), Hlm. 77

³ *Ibid*, Hlm. 78

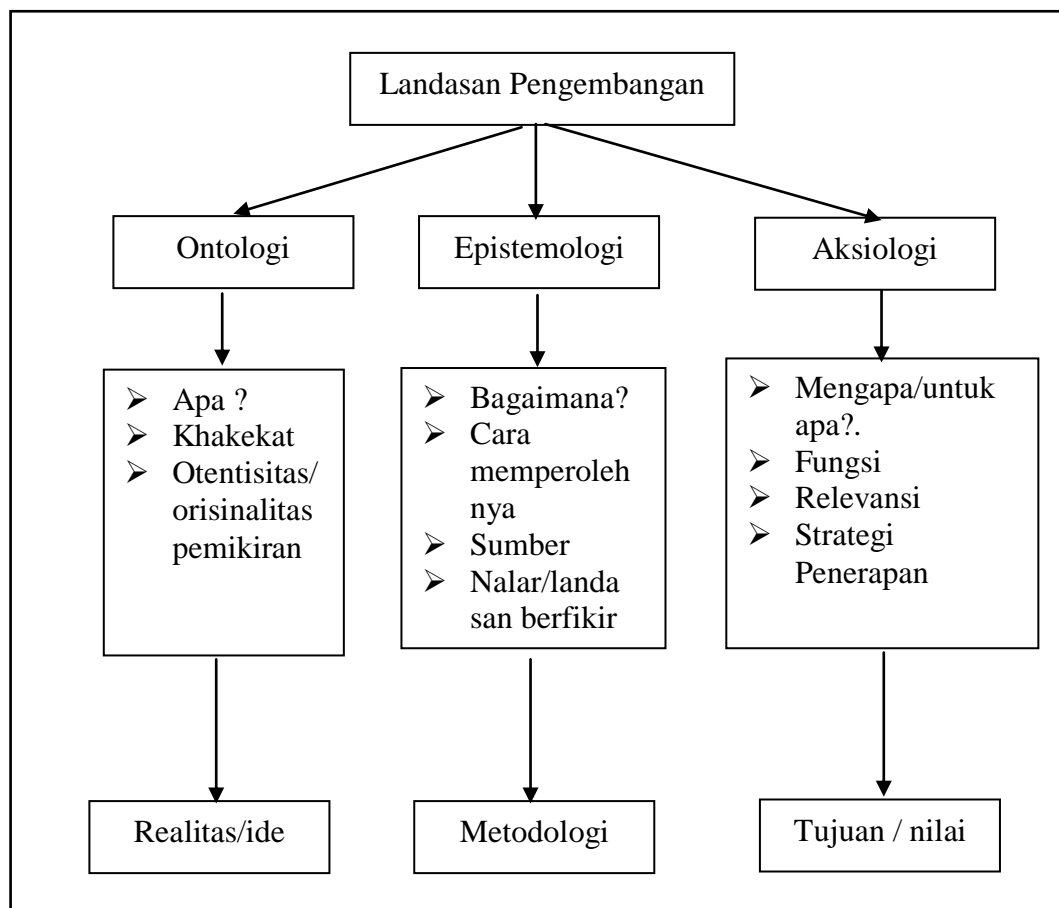
⁴ *Ibid*, Hlm. 79

⁵ Rizal Musytansir dan Misnar Munir, *Filsafat Ilmu*, *Op.cit*, Hlm.12

persoalan mendasar berkenaan dengan apa khakekat/ humanisme religius?, -yang akan diarahkan pada aspek otentisitas dan atau orisinalitas gagasan Abdurrahman Mas'ud, bagaimana atau darimana cara memperolehnya/sumber pengetahuannya?, - yang akan diarahkan pada landasan berfikir/nalar Abdurrahman Mas'ud dalam menggagas humanime religius, dan berkaitan dengan persoalan apa khakekat nilai/fungsi dan tujuan?, -yang akan diarahkan pada relevansi gagasan dalam kontekstualisasinya maupun nilai, fungsi dan tujuan penerapan/implementasinya.

Utuk lebih memudahkan berikut akan digambarkan bagan skematis kerangka⁶ analisis filososis humanime religius menurut AbduRahman Mas'ud

Bagan Skematis
Kerangka analisis filosofis humanime religius Abdurrahman Mas'ud



⁶ Kerangka berfikir ini disesuaikan dengan kerangka penelaahan dan analisis yang berlaku dalam prinsip landasan pengembangan ilmu pengetahuan dalam dimensi filsafat. Landasan ontologi ilmu berkaitan dengan khakekat ilmu, sebab, secara ontologis, ilmu mengkaji realitas sebagaimana adanya (das sein), dan landasan epistemologi ilmu berkaitan dengan aspek-aspek metodologi ilmu dan sarana berfikir ilmiah lainnya seperti bahasa, logika, matematika maupun statistika, sedangkan landasan aksiologis ilmu berkaitan dengan dampak ilmu bagi umat manusia. Lihat Rizal Musyantsir dan Misnar Munir, *Filsafat Ilmu, Op.cit*, Hlm. 46

A. DIMENSI ONTOLOGIS; *Analisa Otentisitas/orisinalitas Pemikiran Abdurrahman Mas'ud Tentang Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*

1. Ontologi ; Pengantar Menuju Pemahaman

Dimensi ontologis dalam teori kefilsafatan berkaitan dengan jawaban pertanyaan *apa?* Atau khakekat sesuatu, atau berkaitan dengan *being* (keberadaan) dan eksistensi. Istilah yang lebih mendalam yakni berkaitan dengan metafisika, (*meta*; dibalik/dibelakang dan *physika*; benda-benda fisik = *sesuatu yang ada dibalik benda-benda fisik atau yang nampak*) metafisika berkaitan dengan studi atau pemikiran tentang sifat yang terdalam dari kenyataan atau keberadaan.⁷ Sedangkan Dimensi ontologis dalam filsafat Islam erat kaitannya dengan masalah esensi, maujud dan eksistensi.⁸ Berkaitan dengan gagasan humanisme religius menurut Rahman, akan diarahkan pada nilai otentisitas dan atau orisinalitas sebuah ide/gagasan yang didasarkan pada sejauhmana tingkat kreatifitas yang diperankan oleh subjek (dalam hal ini Abdurraahman Mas'ud) dalam mencari sebuah ide,⁹ (ini didasarkan pada landasan epistemologis pada analisis selanjutnya).

2. Upaya menemukan dimensi ontologis pemikiran Abdurrahman Mas'ud

Berpijak dari pemahaman mengenai dimensi/landasan ontologis diatas dan pemaparan gagasan Abdurrahman Mas'ud dalam bab III, maka dalam hal ini akan diuraikan mengenai dimeni ontologis berkenaan dengan apa khakekat dari gagasan Rahman mengenai humanime religius. Dalam bukunya yang berjudul *Menggagas Pendidikan Nondikotomik*, Rahman menjelaskan :

⁷ Rizal Musytansir dan Misnar Munir, *Filsafat Ilmu, Op.cit*, Hlm. 12

⁸ *Maujud dan Eksistensi* menurut Mulla Sadra, *eksistensi* berkaitan dengan esensi atau watak dasar segala sesuatu, sedangkan *maujud* bertautan dengan percontohan aktualnya (yang khusus dan partikular), *esensi* (khakekat) berkaitan dengan ke-*apa*-an sesuatu sedangkan *kemaujudan* merujuk pada ke-*ada*-an atau keberadaan sesuatu. Lihat Oliver Leaman, *Pengantar Filsafat Islam; Sebuah Pendekatan Tematis*, terj Musa Khazim dan Arif Mulyadi, (Bandung, Mizan, 2002, cet. II), hlm.100

⁹ Hal ini tentunya didasarkan pada kecenderungan peran landasan metafisik/ontologis dalam teori pengembangan ilmu pengetahuan diantaranya, 1). Metafisika mengajarkan cara berfikir yang cermat dan tidak kenal lelah dalam pengemabngan ilmu pengetahuan, 2). Metafisika menuntut cara berfikir yang benar-benar *orisinil*, menuntut *orisinalitas* berfikir yang berupaya menemukan hal-hal baru yang belum pernah ditemukan sebelumnya, 3).metafisika memberikan bahan pertimbangan yang matang bagi pengembangan ilmu pengetahuan, 4). Metafisika juga membuka peluang bagi terjadinya perbedaan visi didalam melihat realitas, karena tidak ada kebenaran yang absolut (selain dari tuhan). Lihat Rizal Musytansir dan Misnar Munir, *Filsafat Ilmu, Op.cit*, Hlm. 16

- ”Humanisme religius adalah suatu cara pandang agama yang menempatkan manusia sebagai manusia dan suatu usaha humanisasi ilmu-ilmu pengetahuan dengan penuh keimanan yang disertai hubungan manusia dengan Allah SWT dan sesama manusia atau *hablum minallah* dan *hablum minannas*.¹⁰
- Humanisme religius sebagai sesuatu yang memperhatikan aspek potensi manusia sebagai makhluk social dan makhluk religius (*Abdullah dan khalifatullah*) serta sebagai individu yang diberi kesempatan oleh tuhan untuk mengembangkan potensi-potensinya. Dalam arti lain humanisme religius adalah sebuah konsep keagamaan yang menempatkan manusia sebagai manusia, serta upaya humanisasi ilmu-ilmu dengan tetap memperhatikan tanggungjawab *Hablumminallah* dan *Hablu Min Annas*.¹¹

Dari pemaparan yang disampaikan maka Inti dari gagasan humanime religius beserta landasan pijaknya sebagai berikut ;

- Cara pandang dan paradigma berfikir dalam pendidikan yang menyeimbangkan dua sisi potensi manusia sesuai fitrahnya yakni sebagai *abdullah* dan *khalifatullah*, yang tetap menyeimbangkan dua komunikasi *hablum minallah* dan *hablumminnass*. gagasan ini didasarkan pada alasan-alasan yang bersifat problem manivestasi keberagamaan umat yang timpang, yang cenderung melupakan aspek humanisme, lebih mengedepankan aspek-aspek diantaranya :
 - o lebih mengedepankan pada aspek kesemarakan ritual, dan keberagamaan yang vertikal (sisi sebagai *abdullah*), ketimpangan yang terjadi ; masih maraknya kejahatan-rendahnya etika dan akhlaq serta korupsi
 - o dilupakannya kesalehan sosial, dan penempatan agama secara fungsional.
- Paradigma pendidikan yang berorientasi pada pendidikan nondikotomik. Gagasan ini didasarkan pada alasan-alasan :

¹⁰Abdurrahman Mas’ud, “.From “*abd Allah to Kholifah Allah Imagining a Bew Model Of Indonesian Muslim Education*”, Jurnal Edukasi, *Pendidikan Islam Kritis Konstruksi intelektual Islam Organik*, II, I, Januari 2004, hlm. 115, Lihat juga dalam Abdurrahman Mas’ud, “*Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*, Op.cit, hlm. 138

¹¹ Abdurrahman Mas’ud, “*Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*, opcit, Hlm. 193

- Munculnya berbagai pola pikir yang cenderung dikotomik¹² dalam pendidikan Islam (hal ini sesuai dengan telaah secara historis kemunculan dikotomisasi dalam ilmu), gambaran tentang dikotomisasi tersebut bisa dilihat adanya batas pemisahan yang tegas terhadap 2 hal yang seharusnya menyatu, saling mengisi dan berjalan seiring, 2 hal yang dimaksud adalah
 - ilmu agama dan non agama (umum)
 - wahyu dan akal¹³
 - wahyu dan alam¹⁴
- sebagai bentuk konsekuensi pola pikir dikotomi, terkadang terdapat banyak paradoks yang terjadi dalam budaya dan nalar masyarakat seperti contoh : budaya kata lebih dominan daripada budaya perbuatan/melakukan sesuatu, orientasi kebelakang masih sering menghinggap dari pada orientasi masa depan. Cara berfikir yang cenderung emosional dari pada rasional, penemuan-penemuan empiris masih bisa dikalahkan oleh ramalan-amalan yang tidak bertanggung jawab, serta budaya etos masih rendah dari pada mitos.¹⁵
- Paradigma pendidikan yang berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik dalam bingkai fitrah kemanusiaan yang diberikan oleh Allah SWT. Dengan tawaran konsep pendidikan akal sehat, Pendidikan Nondikotomik, Pendidikan Lingkungan, Pendidikan Wahyu, Pendidikan Pluralisme (Menghargai Perbedaan), Pendidikan

¹² Rahman memaknai dikotomi sebagai *division into two, usually contradictory classes or mutually exclusive pairs*, pembagian dua kelompok yang berbeda atau dua pasangan yang sama-sama eksklusif, secara sederhana dapat dipahami pada penghujung abad ke-11, yakni pada focus pembicaraan ini, di kalangan umat islam telah terjadi pemilahan antara ilmu agama dan ilmu umum dengan memandang yang satu lebih supreme dari pada yang lain. Lihat dalam Abdurrahman mas'ud, "Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik, *opcit*, Hlm. 16

¹³ Secara detail dapat dilihat dalam Abdurrahman Mas'ud, "Konteks Sosiologis Pendidikan Agama Islam", Jurnal Studi Islam, 03, 01, Februari, 2003, hlm. 171-172

¹⁴ Hal ini disinyalir sebagai penyebab miskinnya budaya penelitian baik yang bersifat empiris maupun sosial dalam pendidikan islam.

¹⁵ Lihat Abdurrahman mas'ud, "Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik, *opcit*, Hlm.

Individualisme (kemandirian).¹⁶ Pendidikan individualisme ini lebih diartikan sebagai bagian dari pendidikan kualitas kepribadian dalam rangka menyiapkan manusia (peserta didik) yang benar-benar siap dan mampu bertanggungjawab sebagai *kholifatullah fil ardzi* yang mengedepankan kualitas iman, berfikir dan berbuat.¹⁷

Dalam hal ini penulis menyimpulkan bahwa gagasan humanisme religius Abdurrahman Mas'ud merupakan upaya memadukan nilai-nilai humanisme yang dibingkai dalam kerangka nilai-nilai dasar (substansi) islam yang termanifestasikan dalam *maqosyidussyari'* sebagai upaya menciptakan peradaban universal, penuh kedamaian, dan masalah sesuai dengan citra islam yang *rahmatan lil alamien*.

3. Menyoal orisinalitas/otentisitas sebuah ide.

Sepertinya sulit untuk menentukan apakah ide Rahman itu orisinal/otentik berdasarkan ide yang benar-benar baru. Diakui atau tidak, humanisme religius memang sebuah konsep pemikiran dari barat sebagai antithesa hadirnya humanisme sekuler. Gagasan humanisme religius Rahman –yang pada selanjutnya adalah ide menciptakan konsep pendidikan nondikotomik– secara eksplisit juga diilhami dengan gagasan Islamisasi ilmu¹⁸ yang pada awalnya diangkat oleh Sayyid Husein Nasr, dan beberapa tahun kemudian dikembangkan oleh Sayyid Muhammad Naquib Al Attas dan Ismail Raji Al

¹⁶ Lihat Abdurrahman Mas'ud, “*Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*, opcit, Hlm. 154

¹⁷ Musa Asy'ari, *Dialektika Agama Untuk Pembebasan Spiritual*, (Yogyakarta, Penerbit LESFI, 2002), hlm. 82

¹⁸ Islamisasi ilmu menurut Naquib Al Attas adalah upaya membebaskan ilmu pengetahuan dari makna, ideologi dan prinsip-prinsip sekuler, sehingga terbentuk ilmu pengetahuan baru yang sesuai fitrah Islam, sedang Sayyid Hussein Nasr mengartikanya berkenaan dengan perubahan ontologis dan epistemologis, terkait dengan perubahan cara pandang dunia yang merupakan dasar lahirnya ilmu dan metodologi yang digunakan agar sesuai dengan konsep Islam. Alfaruqi memaknainya sebagai mengislamkan disiplin-disiplin ilmu, atau tepatnya menghasilkan buku-buku pegangan di perguruan tinggi dengan menuangkan kembali disiplin ilmu modern dalam wawasan islam, setelah dilakukan kajian kritis terhadap kedua sistem pengetahuan islam dan barat. Lihat. Ahmad Khudhori Sholeh, *Wacana Baru Filsafat Islam*, (Jogjakarta, Pustaka Pelajar, 2004).Hlm.240 dan untuk lebih jelasnya baca juga dalam John L. Esposito, John O. Voll, *Tokoh Kunci Geakan Islam Kontemporer*, terj, sugeng hariyanto, DKK, (Jakarta , Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 1 dan Ismail SM, 'Paradigma Pendidikan Islam Muhammad Naquib Al Attas' dalam *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Tokoh Klasik Dan Kontemporer* (Yogyakarta, Penerbit Pustaka Pelajar bekerjasama dengan Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 1999), hlm. 291

Faruqi.¹⁹ Dalam beberapa hal, menurut Ronald A Luken Bull, Rahman dinilainya sebagai upaya meneruskan tradisi yang telah dimulai Cak Nur yakni yang berkaitan dengan agama dan humanisme.²⁰

Namun menarik juga untuk disimak pernyataan dari Ronald selanjutnya, dalam hal ini, minimal untuk dapat menilai orisinalitas gagasan Abdurrahman ;

In this outstanding volume, profesor Abdurrahman brings together all these elements to create a tour de force examination of contemporary Islamic education and well as an insightfull discussion of how to improve the quality of it. By rejecting all dichotomies, Rahman open the door for great possibilities for how the Islamic community will navigate the future, in many ways, this is a new and exciting, in some ways this is a continuation of a long tradition of in Indonesian Islamic education.

*“Dalam karya penting ini Abdurrahman Mas’ud menyajikan semua elemen yang ada untuk sungguh-sungguh menunjukkan perhatiannya terhadap fenomena pendidikan Islam kontemporer, serta merupakan pembahasannya yang mendalam tentang cara memperbaiki kualitas pendidikan kontemporer ini. Dengan menolak semua bentuk dikotomik, Rahman membuka banyak pintu kemungkinan agar masyarakat muslim berlabuh ke masa depan. Dalam beberapa hal, ini merupakan **hal baru yang mengasyikkan**, dalam beberapa hal yang lain, ini merupakan kesinambungan tradisi yang telah lama berkembang dalam pendidikan Islam di Indonesia.”²¹*

Dari paparan yang disampaikan Ronald tersebut, kiranya dapat disimpulkan bahwa gagasan tersebut bisa dikatakan tidak orisinal/otentik karena memang berkaitan dengan kesinambungan, atau sesuatu yang sudah ada sebelumnya, namun disisi lain, gagasan tersebut dilihat dari prosesnya, proses dalam rangka menelorkan sebuah solusi atas keadaan pendidikan dewasa ini, gagasan tersebut dapat dikatakan orisinal, dalam hal ini patokan sederhana yang digunakan adalah orisinal sama halnya dengan modifikasi ide-ide lama menjadi lebih kreatif dan segar untuk dicerna, dan orisinal sama halnya dengan penyatuan dua ide yang berbeda menjadi satu kesatuan, (karena hal

¹⁹ *Ibid*, hlm. 241

²⁰ Lihat Ronald A Luken Bulls dalam tulisan pengantar buku Abdurrahman Mas’ud, *“Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*, opcit, Hlm. xiii

²¹ Lihat Abdurrahman Mas’ud, *“Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*, opcit, Hlm.

ini terdapat potensi substansi yang sama dalam dua hal tersebut). Hal ini juga didasarkan pada ide humanisme religius yang Rahman tawarkan lebih pada upaya yang diarahkan dalam sebuah upaya pencarian solusi atas persoalan pendidikan islam dewasa ini. Upaya rahman juga lebih pada upaya mencari sintesa pemikiran tanpa memaksakan ide Barat.²²

B. LANDASAN EPISTEMOLOGIS; *Nalar Dan Landasan Berfikir Abdurrahman Mas'ud Mengenai Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*

1. Pengantar Tentang Epistemologi

sebelum melacak landasan epistemologis pemikiran Rahman, terlebih dahulu akan kita urai sepintas mengenai epistemologi, epistemologi berasal dari kata *episteme* (yunani) yang artinya pengetahuan dan *logos* yang artinya ilmu, teori atau ulasan, jadi secara sederhana, epistemologi dapat diartikan sebagai teori tentang pengetahuan, Harun Nasution mengartikannya sebagai ilmu yang membahas apa pengetahuan itu dan bagaimana memperolehnya.²³ Landasan epistemologis berkenaan dengan titik tolak penelaahan ilmu pengetahuan yang didasarkan atas cara dan prosedur dalam memperoleh kebenaran. Dalam hal ini yang dimaksud adalah metodologi atau metode ilmiah.²⁴ Metode ilmiah ini secara garis besarnya dibagi dalam dua kelompok, yakni *pertama*, Siklus Empirik untuk ilmu-ilmu ke-alaman dan yang *kedua*, Metode Linier untuk ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Cara kerja metode linier meliputi langkah-langkah antara lain; persepsi yaitu penangkap indra terhadap realitas yang diamati, kemudian disusun sebuah pengertian

²² Pada dasarnya, Barat, yang dikonotasikan kebanyakan sebagai kalangan non muslim, tetap mendapat tempat untuk selalu diperlakukan dengan baik dan adil, karena mereka juga mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam kehidupan sosial dan warga negara. Lihat Muhammad Quthub, *Islam Agama Pembebas*, (Yogyakarta, Mitra Pustaka, 2001), hlm. 360

²³ Arma'i Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Ilam*, (jakarta,ciputat press, 2002), hlm. 15

²⁴ Rizal Musytansir dan Misnar Munir, *Filsafat Ilmu, Op.cit*, Hlm. 48

(konsepsi), akhirnya dilakukan prediksi atau peramalan tentang kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi dimasa depan.²⁵

Adapun berbicara mengenai epistemologi yang berkenaan dengan sumber pengetahuan, terdapat 3 aliran yakni, *rasionalisme*; yang menyatakan bahwa sumber pengetahuan berasal dari rasio, pikiran dan jiwa. *Empirisme*, berpendapat bahwa sumber pengetahuan berasal dari pengalaman yang ditangkap oleh indra. *Kritisisme*, mengatakan bahwa sumber pengetahuan berasal dari luar dan pikiran jiwa yang bersifat transendent.²⁶ Dalam wacana pemikiran Islam dikenal dengan metodologi berfikir yang digagas oleh Abed Aljabiri yakni, dengan metode, *bayani*, *burhani* dan *irfani*. Bayani adalah sebuah model metodologi berfikir yang didasarkan atas teks, teks sucilah yang mempunyai otoritas penuh untuk memberikan arah dan arti kebenaran, sedangkan fungsi rasio sebagai pengawal teramankannya otoritas teks tersebut. Irfani adalah model metodologi berfikir yang didasarkan pada pendekatan dan pengalaman langsung atas realitas spiritual keagamaan. Sedangkan burhani adalah model metodologi berfikir yang didasarkan atas keruntutan logika.²⁷

Lebih jelas, Hans Albert, filosof sosial Jerman kontemporer dalam bukunya yang berjudul *Treatise On Critical Reason*, yang dialih bahasakan oleh Joseph Wagiman dan Moh. Hasan Basri, lebih menitik beratkan pada persoalan landasan dan basis yang kokoh, sebagaimana ia mengatakan ;

”Siapa saja yang berusaha untuk memahami khakekat pengetahuan atau untuk membedakan antara pengetahuan genuin dan pemahaman yang benar dari sekedar opini, asumsi, atau pandangan subjektif, maka akan segera berhadapan dengan sebuah persoalan yang lazim dianggap sebagai inti persoalan epistemologi; persoalan landasan (*problem of foundation*). bagi ilmu, munculnya persoalan ini memiliki nilai penting khusus karena ilmu dinilai berdasarkan prosedur-prosedurnya, sementara hasilnya menjadi model bagi seluruh pengetahuan manusia. ilmu menghasilkan pengetahuan yang diharapkan lebih sistematis dari pada pengetahuan sehari-hari, lebih

²⁵ *Ibid*, hlm. 488

²⁶ Arma'i Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, *Op.cit*, hlm. 10

²⁷ Lihat Ahmad Khudhori Sholeh, *Wacana Baru Filsafat Islam*, *Op.cit*. hlm. ix

terpercaya secara metodologis, dan secara khusus kokoh dari segi landasan-landasannya.”²⁸

2. Mencari Landasan Epistemologi Gagasan Abdurrahman Mas’ud

Berkaitan dengan darimana sumber pengetahuan/landasan epistemologis dari gagasan Rahman, sebelumnya mari kita bedah dua hal (thesa) yakni berkaitan dengan humanisme dan religius :

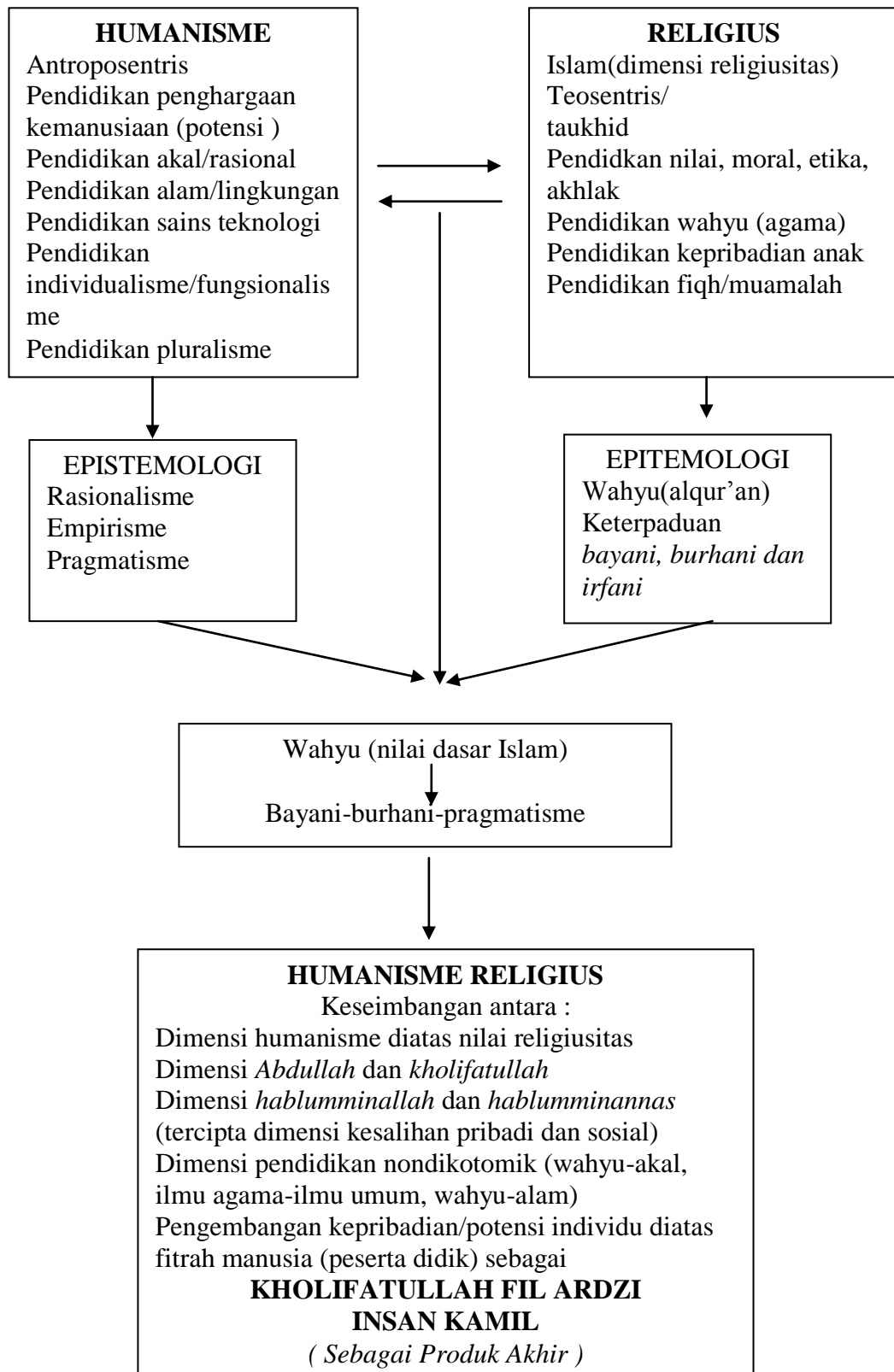
HUMANISME	RELIGIUS
<ul style="list-style-type: none"> - Barat - Sekuler - Antroposentris - pendidikan rasional, Liberalisme Intelektualisme - menekankan pertumbuhan rasio - pendidikan alam/lingkungan - Pendidikan penghargaan atas harkat martabat manusia (konsep pendidikan multikultural, pluralisme Pendidikan individualisme/fungsionalisme - (<i>akar sumber pragmatisme</i>) 	<ul style="list-style-type: none"> - Islam - Timur - Teosentris/tauhid - Pendidikan wahyu - Pendidikan agama/religius, - Pendidikan fiqh/syariah - Prinsip moral, akhlak, etika - <i>kolaborasi antara nalar bayani, burhani dan irfani</i>)

Dalam hal ini Rahman menggunakan metode berfikir *analisa* dan *sintesa*²⁹ (penyatuan/penggabungan) dua thesa (thesa dan anti thesa) dengan berbagai landasan pemikiran. Perhatikan bagan dibawah ini

²⁸ Hans Albert, *Risalah Pemikiran Kritis, Terj* Joseph Wagiman dan Moh. Hasan Basri, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar,2004), hlm. 13

²⁹ Model berfikir filsafat ini dikembangkan oleh filsafat Hegel, menurutnya sintesa merupakan sebuah upaya untuk mencakup segenap kenyataan dalam suatu sistem yang meliputi segala-galanya dan juga meliputi susunan pengetahuan manusia. Lihat Louis O. Kattsoff, *Element Of Phyloshophy, Sebuah Pengantar Filsafat, terj* Soejono Soemargono, (Yogyakarta, Tiara Wacana, 1992), hlm. 22

SINTESA PEMIKIRAN



Epistemologi, dalam alqur'an telah dijelaskan bahwa dalam memahami sebuah kebenaran, terdapat tiga sarana yang berkaitan dengan daya ruhaniyyah yaitu; pikiran (*al fiqr*), akal (*Al Aql*), hati nurani (*Al Qalb Al Af'idah*). Ketiganya dipakai Alqur'an dalam konteks dan kapasitas yang berbeda, akan tetapi saling melengkapi dan dapat menyatu ke arah transendensi.³⁰

3. Kerangka Berfikir dan pendekatan pemikiran Rahman Dalam Menggagas Humanisme Religius

Pada dasarnya landasan pemikiran Rahman berangkat dari beberapa substansi dan ajaran ideal yang terdapat dalam Islam itu sendiri, dalam artian, yang menjadi landasan pijak (kerangka berfikir dalam mensintesakan dua hal tersebut) yakni pada ajaran-ajaran Islam itu sendiri yang diterjemahkan secara kontekstual, adapun substansi ajaran Islam yang dimaksud adalah :

- Ajaran Islam tidak mengenal konsep dikotomi dalam ilmu, ilmu non agama (dalam hal ini ilmu alam) pada dasarnya merupakan bagian dari wahyu Allah SWT yang tidak tertulis³¹
- Dalam Islam sangat menganjurkan –bahkan mewajibkan umatnya untuk mencari ilmu sampai pada titik tak terhingga, walaupun sampai ke negeri orang.³² Dalam islam, memerintahkan belajar(mencari ilmu) ditegaskan dalam ayat yang pertama kali diturunkan kepada Muhammad SAW, karena belajar merupakan kewajiban utama dan menjadi sarana terbaik untuk mencerdaskan umat dan kebangkitan dunia, khususnya bila ilmu yang dipelajari bisa dibuktikan dengan amal perbuatannya sehari-hari³³

³⁰ Musa asy'ari, *Epistemologi Dalam Perspektif Islam*, dalam Jarot Wahyudi (ed.) *Menyatukan Kembali Ilmu-Ilmu Agama Dan Umum; Upaya Mempertemukan Epistemologi Islam Dan Umum*, (Yogyakarta, IAIN SUKA Press, 2003. hlm. 32

³¹ Lihat Lihat Abdurrahman Mas'ud, "Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik, opcit, Hlm 44

³² Lihat Abdurrahman Mas'ud, "Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik, op.cit, Hlm. 21

³³ Muhammad 'Athiyah Al Abrasyi, Attarbiyyah Al Islamiyyah, terj, Abdullah Zaky Al-Kaaf (Bandung, pustaka setia, 2003), hlm. 57

- Berangkat dari uswah khasanah yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad sebagai figur pendidik –yang kaya akan ilmu dan metodologi,- pemimpin yang adil dan bijak serta rasul yang amanah.
- Gagasan mengenai humanisme religius, Rahman juga bertolak dari Firman Allah SWT dalam surat Al Isro’; 01 yang berbunyi :

الَّذِي الْأَقْصَى الْمَسْجِدِ إِلَى الْحَرَامِ الْمَسْجِدِ مَنْ لَيْلًا بِعَبْدِهِ أُسْرَى الَّذِي سُبْحَانَ
 ۞. الْبَصِيرِ السَّمِيعِ هُوَ إِنَّهُ آيَاتِنَا مِنْ لَدُنْهِ حَوْلَهُ بَارَكْنَا

”Maha suci Allah, ysang telah memperjalankan hambanya disuatu malam dari Al Masjidil Kharam ke Al Masjidil Aqso yang telah kami berkahi sekelilingnya, agar kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda tanda (kebesaran) kami. Sesungguhnya Dia adalah maha mendengar lagi maha mengetahui. (Q.S. Al Isra’ ; 01)³⁴

Berkaitan Dengan dalil diatas, Rahman menggunakan Pendekatan historis dan ideologis dalam sintesa pemikiran tentang humanisme religius. pendekatan historis dapat dilihat ketika Rahman menyimpulkan bahwa peradaban, (*civilization*) lahir tidak serta merta, tidak bisa berdiri sendiri, terkait ruang dan waktu serta berjalan secara berkesinambungan.³⁵

Adapun secara ideologis, Rahman merujuk pada ayat yang telah dipaparkan diatas, dalam konteks tafsir kontemporer, ayat tersebut diartikan secara rasional dan kontekstual, Rahman berpendapat bahwa Islam sebenarnya cinta akan kesinambungan,³⁶ dalam hal ini, kalimat *Masjidil Kharam* diartikan dengan dunia timur atau Islam, sementara kalimat *Masjidil Aqso* diartikan sebagai dunia barat, keduanya saling bertautan, berkesinambungan dalam konteks peradaban global yang tentunya berprinsip pada proses interaksi yang saling menguntungkan³⁷, serta

³⁴ Departemen Agama RI. *Alqur’an Dan Terjemah* , (Semarang, Toha Putra, 1989), hlm. 424

³⁵ Hasil Wawancara pada 27 Juni 2008

³⁶ *Ibid*

³⁷ *ibid*

terciptanya ukhuwah islamiyah dalam arti luas.³⁸ Rahman berpendapat bahwa :

Pada dasarnya Islam merekomendasikan persaudaraan kemanusiaan tanpa pandang bulu ras, kulit, agama, nasionalitas. Islam tidak bisa mentolerir prasangka-prasangka, arogansi-arrogansi, apalagi berdasarkan perbedaan tadi. Inilah yang menjadi tugas utama bersama, melembagakan jihad damai dalam tubuh umat Islam dan pada umat seluruh manusia. Komunikasi yang efektif dengan membawa *message* keIslaman, kedamaian, mendialogkan kebenaran, kebaikan dan akal sehat pada era globalisasi dan masyarakat multikultural ini adalah identik dengan da'wah islamiyah yang bersandar dari ajaran *ud'uu ilaa sabili rabbika bil khikmati wa al mauidhotil khasanati* dan atau *wajaa dilhum billatii hiya akhan*.³⁹

- Diakui, Rahman pernah merasa benci dengan budaya barat/anti barat, terbukti kebencian itu ia tuangkan dalam sebuah tulisan artikel di sebuah koran harian⁴⁰ di Jakarta saat ia duduk semester tiga di IAIN Jakarta, itu artinya, "pengalaman" (empirisme) menjadi bagian penting bagi Rahman sebagai basis dan bagian dari kerangka gagasannya tentang humanisme religius. Pengalaman hidupnya saat didunia barat membuat ia lebih memahami, mengerti dan memaklumi bagaimana sesungguhnya budaya barat –yang sekiranya bisa diambil pelajaran bagi umat manusia.

Dalam alqur'an sendiri telah dijelaskan berkaitan dengan tiga daya ruhaniyah yang dijadikan sarana untuk memahami sebuah kebenaran, yaitu; pikiran (*al fiqr*), akal (*al aql*), hati nurani (*Al Qalb Al Af'idah*). Ketiganya dipakai Alqur'an dalam konteks dan kapasitas yang berbeda, akan tetapi saling melengkapi dan dapat menyatu ke arah transendensi.⁴¹

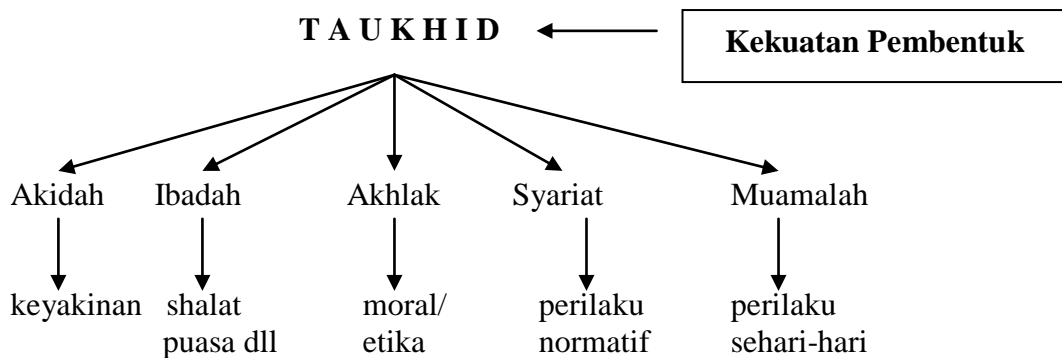
³⁸ *Ukhuwah Islamiyah* dalam arti luas tidak hanya diartikan persaudaraan sesama muslim / dalam satu komunitas saja, akan tetapi juga persaudaraan untuk mewujudkan suatu kualitas dalam berbagai aspek kehidupan bersama, baik sosial, ekonomi, politik, hukum, kebudayaan maupun agama karena islam pada khakekatnya mempunyai komitmen yang kuat pada adanya kualitas *khoiru ummatin*, baik kualitas iman, kualitas kerjakualitas berfikir, kualitaskebudayaan, pengabdian untuk menciptakan kemakmuran bersama dan menjadi wujud nyata dari citra islam sendiri yang *rahmatan lil alamien*. Lihat Musa Asy'ari, *Dialektika Agama Untuk Pembebasan Spiritual*, (Yogyakarta, Penerbit LESFI, 2002), hlm. 82

³⁹ *Abdurrahman Mas'ud* dalam "Membuka Lembaran Baru Dialog Islam – Barat, Telaah Teologis Historis", *Op.cit*, Hlm. 42

⁴⁰ Hal ini Berdasarkan pengakuannya saat wawancara pada 27 juni 2008

⁴¹ Musa asy'ari, *Epistemologi Dalam Perspektif Islam*, dalam Jarot Wahyudi (ed.) *Menyatukan Kembali Ilmu-Ilmu Agama Dan Umum; Upaya Mempertemukan Epistemologi Islam Dan Umum*, (Yogyakarta, IAIN SUKA Press, 2003. hlm. 32

Demikian pembahasan berkaitan dengan wilayah epistemologi gagasan Abdurrahman Mas'ud. yang jelas, orientasi pada penegakan prinsip Tauhid tetap menjadi ending point dalam segala hal, termasuk humanisme religius. Tauhid, -sebagaimana Kuntowijoyo menjelaskan- pada akhirnya mempunyai kekuatan dalam membentuk struktur yang paling dalam, setelah itu, tersusun *deep structure*, yaitu akidah, ibadah, akhlak syariat dan muamalah, dipermukaan yang nampak dan dapat diamati, berturut-turut akan tampak keyakinan, shalat, puasa, dan sebagainya, moral/etika, perilaku normatif dan perilaku sehari-hari.⁴²



C. KERANGKA AKSIOLOGIS; *Relevansi Pemikiran Abdurrahman Mas'ud Mengenai Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*

1. Memahami Makna Aksiologi ; Pengantar

Bidang utama kefilosofan berikutnya adalah dimensi aksiology, yang membahas masalah nilai. *Axiology* berasal dari kata *axios* yang berarti *nilai* atau *sesuatu yang berharga*, dan kata *logos* yang berarti *akal/teori*. *Axiology* berarti teori tentang nilai, penyelidikan mengenai kodrat, kriteria dan status metafisika dari nilai. Rizal mustamir dalam buku filsafat ilmunya menerangkan bahwa

”Landasan aksiologis pengembangan ilmu merupakan sikap etis yang harus dikembangkan seorang ilmuwan terutama kaitannya dengan nilai-nilai yang diyakini kebenarannya. Sehingga sesuatu aktifitas

⁴² Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu; Epistemologi, Metodologi Dan Etika*. Jogjakarta, Tiara Wacana, 2006), hlm. 33

ilmiah senantiasa dikaitkan dengan kepercayaan, ideologi, yang dianut oleh masyarakat atau bangsa, tempat ilmu dikembangkan.⁴³

Sementara itu, dalam dimensi kefilosofan timur, berkenaan dengan landasan aksiologis, Amin Abdullah menjelaskan;

Agama menyediakan tolak ukur kebenaran sebuah ilmu, (*dharuriyyah*; benar, salah), bagaimana ilmu diproduksi (*hajiyyah*; baik buruk), tujuan-tujuan ilmu, (*tahsiniyyah*; manfaat/mafsadah/merugikan), dimensi-dimensi aksiologis ini penting untuk digaris bawahi, sebelum manusia keluar mengembangkan ilmu. Selain ontologi (*whatness*) keilmuan, epistemologi (*howness*) keilmuan, agama (Islam) sangat menekankan dimensi aksiologi (*whyness*) keilmuan.⁴⁴

Pernyataan-pernyataan diatas mengisyaratkan bahwa pada dasarnya landasan aksiologis ilmu berkaitan erat dengan dampak ilmu bagi umat manusia itu sendiri. Persoalan utama yang perlu menjadi fokus dan orientasi disini adalah persoalan yang berkaitan dengan *apa manfaat ilmu bagi umat manusia?*, *untuk apa ilmu itu digunakan?* (berkaitan dengan tujuan) *apakah ilmu itu bebas nilai atau tidak?* Dan dalam hal ini nilai kegunaan ilmu menempati posisi yang sangat penting. Dapatkah ilmu mampu membantu manusia untuk memecahkan masalah -masalah yang dihadapinya sehari-hari atau justru sebaliknya?-.⁴⁵

Berkaitan dengan landasan aksiologis gagasan humanisme religius, maka analisa ini akan diarahkan pada apa yang menjadi nilai gagasan humanisme religius dalam upaya memberikan kontribusi bagi pembaharuan pendidikan Islam?, apa yang menjadi kegunaan maupun tujuannya –yang pada akhirnya tercover dalam pernyataan '*relevansi gagasan Abdurrahman Mas'ud sebagai paradigma pendidikan Islam?*'.

2. Landasan Aksiologi; Nilai, Tujuan Dan Sumbangsihnya Terhadap Pendidikan Islam

⁴³ Rizal Musytansir dan Misnar Munir, *Filsafat Ilmu, Op.cit*, Hlm. 48

⁴⁴ M. Amin Abdullah, *Etika Tauhidik Sebagai Dasar Kesatuan Epistemologi Keilmuan Umum dan Agama, Op.cit*, hlm. 10

⁴⁵ Rizal Musytansir dan Misnar Munir, *Filsafat Ilmu, Op.cit*, Hlm

Bertolak dari beberapa landasan epistemologis, serta persoalan-persoalan mendasar dalam pendidikan Islam yang telah dipaparkan diawal, maka dalam konteks implikasi maupun implementasi dalam pendidikan Islam, gagasan humanisme religius sebagai sebuah paradigma pendidikan Islam mempunyai tujuan⁴⁶ :

1. Menciptakan pendidikan nondikotomik (sebagai jawaban atas ketimpangan-ketimpangan yang terjadi akibat pola pikir dan paradigma masyarakat pendidikan yang dikotomik dan polaris dalam memandang ilmu agama-umum, sains-agama, wahyu-akal, wahyu - alam)
2. menciptakan orientasi pendidikan pada penghargaan yang tinggi atas harkat dan pengembangan potensi individu anak didik sesuai fitrahnya (sebagai jawaban atas kecenderungan pola pembelajaran yang membelenggu kreatifitas dan kurangnya penghargaan atas potensi fitrah anak didik).
3. Menciptakan proses pembelajaran anak didik yang lebih memacu kemandirian, pengembangan potensi individu (tentunya sesuai fitrah kemanusiaan dalam bingkai keberagaman/religiusitas), pendidikan moral/etika/agama yang diimbangi dengan pendidikan individualisme menuju tanggungjawab, dan pendidikan fungsionalisme

Dalam kaitannya dengan konsep individualisme, rahman mengaitkannya dengan ayat alqur'an yang tersirat kandungan makna bahwa aktor perubahan adalah 'individu', maka yang perlu dikembangkan pertama-tama adalah individu. Ayat tersebut adalah dalam Q.S. Arra'du. 11 berbunyi ;

لَهُمْ وَمَا لَهُ مَرَدٌّ فَلَا سُوءَ بَقْوَمِ اللَّهِ أَرَادَ وَإِذَا بِأَنْفُسِهِمْ مَا يُعَيِّرُونَ حَتَّىٰ بَقْوَمِ لَا يُعَيِّرُ لَا اللَّهُ إِنَّ

وَال مِّن دُونِهِ مِّن

"...Sesungguhnya allah tidak akan merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka

⁴⁶ Hasil wawancara pada 27 Juni 2008

sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia (Q.S. Ar-Ra'du; 11)"⁴⁷.

4. Menciptakan proses pembelajaran yang berorientasi pada pendidikan pluralisme dan penghargaan atas sesama.

Pola pembelajaran yang perlu dikembangkan selanjutnya (seperti yang diterangkan pada bab sebelumnya) yakni *Common Sense* 'akal sehat', individualisme menuju kemandirian, *thirst for knowledge*, pendidikan pluralisme, kontekstualisme yang lebih mementingkan fungsi daripada simbol, serta keseimbangan antara Reward dan Punishment.⁴⁸

Landasan aksiologis gagasan Rahman akan terlihat, dalam konteks nilai guna, manfaat, maupun sumbangsih apa yang dapat diberikan dalam pembaharuan pendidikan Islam, jika kita memperhatikan beberapa tawaran paradigmatis, metodologis dalam hal implementasi praktisnya di pembelajaran sesuai dengan paradigma humanisme religius yang ia gagas. Tawaran-tawaran dimaksud adalah terdapat pada aspek-aspek :

1. Aspek guru

seorang guru harus mampu memposisikan dirinya sebagai pendidik yang benar-benar menunjukkan sikap kasih sayangnya terhadap siswa dan tanpa memilah-milah. Serta tentunya aspek penguasaan materi tidak dilupakan

2. Aspek metode

Lebih pada tuntutan cara berfikir paradigmatis yang menuntut suatu metode tidak hanya diartikan sebagai cara mengajar dalam *teaching-learning process* saja bagi seorang guru tetapi dibanding sebagai upaya perbaikan secara komprehensif dari seluruh elemen pendidikan.

3. Aspek murid

⁴⁷ Departemen Agama RI. *Alqur'an Dan Terjemah*, (Semarang, Toha Putra, 1989), hlm. 370

⁴⁸ Lihat *Abdurrahman Mas'ud, opcit.* Hlm. 154

Aspek murid dalam hal ini terpenuhinya persyaratan-persyaratan bagi seorang murid yaitu: modal, semangat, waktu yang memadai, petunjuk guru, keuletan (kesabaran) dan kecerdasan.

3. aspek materi

dua hal yang harus ada dalam dunia pendidikan Islam yaitu: Perlunya pengayaan literatur-literatur di lingkungan kita mengenai Aswaja, khususnya dari dimensi historis filosofis, yang selama ini hanya dibatasi pada bayang-bayang Syafi'i dan al-Ghazali saja. Karena aswaja menegakkan prinsip *middle way*, semestinya anak didik diberi ruang untuk mengenal dan mempelajari dunia lain termasuk perbandingan madzhab maka anak tidak berpandangan sempit.

4. aspek evaluasi,

dalam aspek evaluasi ini tidak hanya guru yang mengevaluasi siswa namun siswa juga diberi kepercayaan tanggung jawab untuk mengevaluasi dengan adanya saling mengevaluasi tersebut dalam rangka perbaikan ke depan untuk lebih baik.

3. Relevansi Pemikiran Humanisme Religius Menurut Abdurrahman

Maka, Berangkat dari basis aksiologis yang telah dipaparkan tersebut, pertanyaan '*bagaimana relevansinya terhadap dunia pendidikan Islam*', secara eksplisit terjawab sudah, karena hal ini didasarkan pada kenyataan problem pendidikan Islam dewasa ini yang Rahman paparkan :

1. terdapatnya kecenderungan pola pikir masyarakat yang cenderung dikotomis dan polaris yang telah menyejarah antara pendidikan ilmu agama dan umum.
2. kondisi rapuhnya posisi anak didik dalam masyarakat kita, -sebagaimana kenyataan mereka yang selalu diposisikan sebagai objek dalam segala hal.
3. kenyataan kompleksitasnya problem-problem didunia pendidikan Islam yang kita rasakan bersama, -sebagaimana Bassam tibi mensinyalir beberapa persoalan tersebut diantaranya; *certificate oriented, too general knowledge* (terlalu umumnya ilmu yang diajarkan sehingga tidak dapat

dijadikan problem solving dalam realitas kehidupan masyarakat), lemahnya *the spirit inquiry* (budaya mencari dan meneliti, -dikarenakan masih dominannya sistem hafalan/mukhafadhoh, memorization).⁴⁹

Sementara itu, jika menyoal bagaimana sumbangsih/kontribusi pemikiran Rahman dewasa ini sebagai upaya pembaharuan pendidikan Islam?, sebelumnya mari kita buka ulang gambaran mengenai kerangka pengembangan konsep paradigma pendidikan Islam yang dipaparkan di bab sebelumnya yakni ;

Pada dasarnya, Dasar pendidikan Islam identik dengan ajaran Islam itu sendiri. yaitu Alquran dan Alhadist. Pendidikan Islam sebagai sebuah konsep, rumusan atau produk pikiran manusia dalam rangka pelaksanaan pembinaan dan pengembangan potensi peserta didik tidak bersifat baku dan mutlak akan tetapi bersifat relatif sesuai dengan keterbatasan kemampuan pikir dan daya nalar manusia mengkaji kandungan, nilai dan makna wahyu Allah. Konsep Pendidikan Islam yang membahas strategi, metode, media, sumber belajar, lingkungan bahkan materi sekalipun memang harus bersifat elastis dalam arti sesuai dengan tuntutan kebutuhan manusia yang selalu tumbuh dan berkembang. Elastis disini bukan berarti Pendidikan Islam tidak memiliki kerangka dasar, tetapi sebagai sebuah proses tentu bukan merupakan sesuatu harga mati, final dan tuntas, terutama yang berhubungan dengan seperangkat pendukung terjadinya proses yang dimaksud seperti strategi, metode, media, sumber dan sebagainya.⁵⁰

Berangkat dari gambaran pemaparan diatas, maka jika kita kaji lebih jauh, terdapatnya pintu lebar untuk berupaya melakukan pengembangan-pengembangan dalam rangka peningkatan mutu dan kualitas pendidikan Islam dengan berbagai tawaran strategi, metode, maupun paradigma yang tentunya lebih kontekstual dan *aplicable*, Humanisme religius sebagai sebuah paradigma pendidikan Islam dihasilkan dari upaya penelaahan secara mendalam atas permasalahan pendidikan Islam dalam konteks kekinian dan kedisinian serta sebagai bagian dari upaya refleksi dan rekonstruksi sejarah

⁴⁹ Lihat *Abdurrahman Mas'ud, Op.Cit*, hlm. 224

⁵⁰ Ahmad syar'I, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta, Penerbit Pustaka Firdaus, 2005)

Islam yang ada, khususnya pada masa lima abad yang pertama, serta dari nilai-nilai normatif Islam dan tren humanisme unuversal.⁵¹

Dari sinilah kontribusi pemikiran Rahman telah jelas bagaimana upayanya dalam memberikan tawaran baik yang bersifat pardigmatik yang di ejawantahkan dalam kerangka metodologis dan diaplikasikan dalam tataran praktisnya mengenai gagasan humanisme religius sebagai bagian dari paradigma pendidikan Islam yang tentunya tetap berdasar dan mendasar pada sumber pengembangan dan penelaahan utama yakni Alqur'an dan hadist.

Sebagai bentuk kelemahan dan ketidaksempurnaannya, diakui atau tidak gagasan ini masih dalam dataran wacana yang perlu dilakukan penelaahan secara mendalam mengenai apa yang menjadi kelemahan, kelebihan dan kekurangan dalam dataran konsep maupun implementasinya -yang secara publik belum begitu dikenal dan diterima oleh masyarakat, sehingga butuh rasionalisasi dan reasoning yang benar-benar tepat dan sesuai dengan ajaran Islam jika gagasan tersebut ingin dapat diterima di masyarakat secara umum terlebih dapat termanifestasikan dalam pendidikan Islam.

⁵¹ Lihat *Abdurrahman Mas'ud, Op.Cit. Hlm. 197*

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan dari keseluruhan uraian dan analisis tentang “Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam : *Tinjauan Filosofis Atas Pemikiran Abdurrahman Mas’ud* ”. maka Penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Dimensi ontologis gagasan humanisme religius Abdurrahman Mas’ud adalah ;
 - a. Cara pandang dan paradigma berfikir dalam pendidikan yang menyeimbangkan dua sisi potensi manusia sesuai fitrahnya yakni sebagai *abdullah* dan *khalifatullah*, yang tetap menyeimbangkan dua komunikasi *hablum minallah* dan *hablumminnass*.
 - b. Paradigma pendidikan yang berorientasi pada pendidikan nondikotomik. Dengan tidak memisahkan dua dimensi ilmu pengetahuan (agama dan non agama), dimensi epistemologi pemikirannya (wahyu – akal - alam) yang tetap berjalan seiring dan terpadu.
 - c. Paradigma pendidikan Islam yang berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik dalam bingkai fitrah kemanusiaan yang diberikan oleh Allah SWT. Dengan tawaran konsep pendidikan akal sehat, Pendidikan Nondikotomik, Pendidikan Lingkungan, Pendidikan Wahyu, Pendidikan Pluralisme (Menghargai Perbedaan), Pendidikan Individualisme (kemandirian)
 - d. Gagasan humanisme religius Abdurrahman Mas’ud juga merupakan upaya memadukan nilai-nilai humanisme yang dibingkai dalam kerangka nilai-nilai dasar (substansi) Islam

yang termanifestasikan dalam *maqosyidussyari'* sebagai upaya menciptakan peradaban universal, penuh kedamaian, dan masalah sesuai dengan citra Islam yang *rahmatan lil alamien*.

Dilihat dari segi orisinalitas/otentisitas -sebagai konsekwensi dimensi ontologis-, gagasan Abdurrahman Mas'ud satu sisi dipandang sebagai sebuah gagasan yang merupakan kesinambungan dari gagasan yang sebelumnya. Namun disisi lain, masih terkandung orisinalitas gagasan Abdurrahman Mas'ud jika dilihat dari segi proses bagaimana Abdurrahman mengupayakan sebuah gagasan sebagai bagian dari tawaran solusi atas permasalahan pendidikan Islam kontemporer.

2. Dimensi epistemologis/berkaitan dengan landasan berfikir gagasan Abdurrahman mengenai humanisme religius berangkat beberapa substansi dan ajaran ideal yang terdapat dalam Islam itu sendiri, dalam artian, yang menjadi landasan pijak (kerangka berfikir dalam mensintesakan dua hal tersebut ; humanisme dan religius) yakni pada ajaran-ajaran Islam itu sendiri yang diterjemahkan secara kontekstual. Ajaran/substansi Islam yang dimaksud adalah; 1). Islam tidak mengenal dikotomi alam ilmu. 2). Ajaran Islam mewajibkan ummatnya untuk belajar –walau sampai negeri orang lain. 3). Berangkat dari uswah khasanah yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad SAW sebagai pendidik sejati dan pemimpin yang adil dan toleran. 3). Pemaknaan atas Qur'an surat Al Isro' ; 1 yang berkaitan dengan *kesinambungan* antara masjidil kharam dengan masjidil aqsho (diartikan antara timur dan barat).

Kerangka metodologi berfikir Abdurrahman berkaitan dengan penggagasan ide humanisme religius bertolak pada metode sintesa pemikiran dengan sumber pengetahuan antara *wahyu, rasio, dan empirisme*.

3. berkaitan dengan relevansi, atau landasan aksiologisnya, Sumbangsih pemikiran yang diberikan Abdurrahman Mas'ud berkaitan dengan ide humanisme religius yakni berkaitan dengan aspek paradigmatic,

metodologis sampai pada persoalan praktis yang relevan terhadap persoalan-persoalan kontemporer pendidikan Islam dewasa ini. Disinilah ide humansime religius bisa dijadikan langkah awal dalam pembaharuan pendidikan Islam disamping tetap berpegang teguh pada ajaran tertinggi dalam Islam yakni Alqur'an dan Hadist. Berkaitan dengan digagasnya ide humanisme religius oleh Abdurrahman Mas'ud, ada beberapa tujuan yang hendak dicapai sebagai konsekwensi landasan aksiologis (apa guna/manfaat ilmu bagi umat manusia) yakni antara lain :

- a. Menciptakan pendidikan nondikotomik
- b. menciptakan orientasi pendidikan pada penghargaan yang tinggi atas harkat dan pengembangan potensi individu anak didik sesuai fitrahnya (sebagai jawaban atas kecenderungan pola pembelajaran yang membelenggu kreatifitas dan kurangnya penghargaan atas potensi fitrah anak didik).
- c. Menciptakan proses pembelajaran anak didik yang lebih memacu kemandirian, pengembangan potensi individu (tentunya sesuai fitrah kemanusiaan dalam bingkai keberagamaan/religiusitas), pendidikan moral/etika/agama yang diimbangi dengan pendidikan individualisme menuju tanggungjawab, dan pendidikan fungsionalisme
- d. Menciptakan proses pembelajaran yang berorientasi pada pendidikan pluralisme dan penghargaan atas sesama

B. Saran-saran

1. Hendaknya para subjek pendidikan, baik pemikir, tokoh maupun pelaksana lapangan dapat menjadikan pardigma humanisme religius sebagai landasan dalam melakukan kerja-kerja pendidikan baik yang bersifat paradigmatik, metodologis (konseptual) maupun pada tataran praktisnya.

2. hendaknya dengan hadirnya gagasan humanisme religius mampu membuka cakrawala berfikir dan cara pandang semua kalangan/ aktor pendidikan untuk tergugah gairahnya dalam rangka memperbaiki dan mencari solusi bersama dalam memecahkan persoalan pendidikan Islam dewasa ini.
3. hendaknya semua elemen masyarakat termasuk pemerintah ikut serta berperan aktif dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Dengan didukung oleh aspek politik, ekonomi, sosial dan budaya yang mendukung, maka terwujudnya tatanan pendidikan yang bermutu dan berkualitas menjadi sebuah keniscayaan untuk diwujudkan bersama.

C. Penutup

Puji syukur kehadiran Illahi Rabbi, berkat rahmat, ridha dan karunia Allah Swt, dan dengan didasari ketulusan hati dan kesungguhan, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Penulis sadar bahwa dalam penyusunannya masih jauh dari kesempurnaan, Untuk itu demi kesempurnaan dan perbaikan dalam penelitian ini, kritik konstruktif dan saran yang membangun, sangatlah penulis harapkan.

Akhirnya penulis sampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan serta bantuan yang berupa moril maupun materiil sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Teriring do'a semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pribadi, dan kepada pembaca pada umumnya. Hanya kepada Allah SWT lah penulis memohon limpahan Rahmat, Taufiq, Hidayah serta Inayah-Nya. *Amien yaa Robbal Alamiin. Wallahu a'lam bi ash-shawab.*

DAFTAR PUSTAKA

- 'Athiyyah Al Abrasyi, Attarbiyyah Al Islamiyyah Muhammad terj, Abdullah Zaky Al-Kaaf (Bandung, pustaka setia, 2003).
- Abdullah, M. Amin, *Etika Tauhidik Sebagai Dasar Kesatuan Epistemologi Keilmuan Umum dan Agama, Op.cit,*
- Abidin, Zainal, *Filsafat Manusia : Memahami Manusia Melalui Filsafat,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000)
- Ahmadi, *Ideologi Pendidikan Islam,* Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2005.
- Al- Attas, Naquib, Sekh Muhammad *The Concept Of education In Islam,* Kuala Lumpur: International Islamic University Malaysia, 1991.
- al- Thoumi, Omar Muhammad, *Falsafah Altarbiyah Al Islamiyah,* Terj, Hasan Langgulung, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta, Bulan Bintang, 1979)
- Albert, Hans, *Risalah Pemikiran Kritis, Terj Joseph Wagiman dan Moh. Hasan Basri,* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2004)
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam.* (Terj)., CV. Diponegoro, Bandung : 1989
- Arief, Arma'i, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam,* (jakarta, ciputat press, 2002)
- Arifin, Muhamad, *Ilmu Pendidikan Islam,* Jakarta : Bumi Aksara, 2000.
- Arifin, Zainul, "Islam dan Humanisme ; Upaya Sintesa Dialektis Antara Perspektif Sekuler dan Agama Tentang Otoritas Manusia Dalam Tatanan Kosmik Transendental" dalam *Jurnal STAIN Malang,* Edisi 6, Malang, 1999
- As Shiddiqi, .M. Hasbi, dkk., *Al Qur'an dan terjemahnya,* (Jakarta: Departemen Agama, 1971)
- Asy'ari, Musa, *Dialektika Agama Untuk Pembebasan Spiritual,* (Yogyakarta, Penerbit LESFI, 2002)
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat* (Jakarta, Gramedia, 1996)
- Bekker, Anton dan Zubair, Choris Ahmad *Metode Penelitian FilsaFat,* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), Cet. I,
- Best, John W. *Research in Education, Penyunting,* Drs. Sanapiah, Farsil dan Drs. Mulyadi Guntur Waseso, *Metodologi Penelitian Pendidikan,* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982)

- Boisard, Marcel A. *Humanisme Dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980)
- Capra, Fritjo, *The Web Of Life; A New Syntesis Of Mind And Matter*, terj. Saut Pasaribu, *Jaring-Jaring Kehidupan, Visi Baru Epistemologi Dan Kehidupan*, (Yogyakarta, Fajar Pustaka Baru, 2001)
- dawam, Ainurrofiq, *Emoh Sekolah; Menolak Komersialisasi Pendidikan Dan Kanibalisme Intelektual Menuju Pendidikan Multikultural* (jogjakarta, penerbit inspeal ahimsyakarya press. 2003)
- Departemen Agama RI. *Alqur'an Dan Terjemah* , (Semarang, Toha Putra, 1989).
- Dhakiri, Moh. Hanif, *Paulo Freire, Islam dan Pembebasan*, (Jakarta: Djambatan bekerjasama dengan PENA, 2000)
- Effendy, Mochtar, *Ensiklopedi Agama dan Filsafat*, Buku II, (Palembang: Universitas Sriwijaya, 2001),
- Fajar, Malik, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta : Fajar Dunia, 1999.
- Furkhan, Arif, MA, Ph.D, dan Maimun, Agus MA, *Studi Tokoh; Metode Penelitian Mengenai Tokoh* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar 2005).
- Gazalba, Sidi, *Sistematika Filafat*, (Penerbit Bulan Bintang, jakarta 1992)
- harefa, Andreas *Menjadi Manusia Pembelajar*.(Jakarta, Kompas, 2000)
- Ibnu Hadjar, *Dasar-Dasar Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996)
- Ismail Raji Alfaruqi, Raji, Ismail, *Tauhid; Its Implications For Thought And Life*” terj Rahman Astuti (Bandung; Penerbit Pustaka,1995)
- Ismail SM, 'Paradigma Pendidikan Islam Muhammad Naquib Al Attas' dalam *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Tokoh Klasik Dan Kontemporer* (Yogyakarta, Penerbit Pustaka Pelajar bekerjasama dengan Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 1999)
- Ismail. M, ed., *Paradigma Pendidikan Islam*, (Semarang; Pustaka Pelajar, 2001) cet.I.
- J. Supriyono.Sj, *Korupsi Kemanusiaan; Subyek Bungkam, Kekuasaan Voyeuristik Dalam Masyarakat*, (Jakarta, penerbit KOMPAS, 2006)
- Kattsoff, Louis O. *Element Of Phyloshophy, Sebuah Pengantar Filsafat*, terj Soejono Soemargono, (Yogyakarta, Tiara Wacana, 1992)
- Komaruddin, *Kamus Research*, (Bandung: Angkasa, 1984)
- Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu; Epistemologi, Metodologi Dan Etika*. Jogjakarta, Tiara Wacana, 2006)

Leaman, Oliver, *Pengantar Filsafat Islam; Sebuah Pendekatan Tematis*, terj Musa Khazim dan Arif Mulyadi, (Bandung, Mizan, 2002, cet. II)

Majalah EDUKASI Fakultas Tarbiyah Edisi 34. tahun XIII-februari 2007.

Marimba, Ahmad D, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung, Al Ma'arif, 1998

Mas'ud, Abdurrahman *Intelektual Pesantren; Perhelatan Agama Dan Tradisi*, Jogjakarta, Lkis, 2004).

_____, yang dikutip dari Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam perspektif Islam*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 1992.

_____, *Ide-Ide Filsafat dan Agama Dulu dan Sekarang*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000)

_____, “:From “abd Allah to Kholifah Allah Imagining a Bew Model Of Indonesian Muslim Education”, *Jurnal Edukasi, Pendidikan Islam Kritis Konstruksi intelektual Islam Organik*, II, I, Januari 2004.

_____, “*Diskursus Pendidikan Islam Liberal*”, *Jurnal Edukasi Pendidikan Islam Liberal*, I, X, Desember, 2002

_____, “*Konteks Sosiologis Pendidikan Agama Islam*”, *Jurnal Studi Islam*, 03, 01, Februari, 2003

_____, “*Model Pendidikan Islam Walisongo*”, *Jurnal Dinamika Islam dan Budaya Jawa Dewa Ruci*, 2, 1999

_____, “*Reward And Punishment In Islamic Education*”, *Internastional Journal*, 2, 1, Februari, 2000

_____, “*Dari Haramain Ke Nusantara ; Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*”, (Jakarta, Kencana Prenada Media Group, Juli, 2006)

_____, “*Menuju Paradigma Islam Humanis*” (Yogyakarta, Gama Media, 2003)

_____, *Humanisme Antara Islam Dan Madzhab Barat*, terj Afif Muhammad, Bandung; Pustaka Hidayah, 1996

_____, *Kritik Islam Atas Marxisme Dan Sesat Pikir Barat Lainnya*, (Bandung, Penerbit Mizan, 2005),

_____, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*, (Yogyakarta; Gama Media, 2002.)

_____, *Membuka Lembaran Baru Dialog Islam – Barat, Telaah Teologis Historis*” buku saku Yang merupakan rangkaian dari pidato pengukuhan

Abdurrahman Mas'ud sebagai Guru Besar di bidang Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam, 20 Maret 2004”.

_____ *Epistemologi Dalam Perspektif Islam*, dalam Jarot Wahyudi (ed.) *Menyatukan Kembali Ilmu-Ilmu Agama Dan Umum; Upaya Mempertemukan Epistemologi Islam Dan Umum*, (Yogyakarta, IAIN SUKA Press, 2003).

Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1992.

Muhaimin, Wacana *Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003)

Musawir, Musa, dalam website <http://www/Islamalternatif.net> yang di akses pada 28 November 2007

Musyansir, Rizal dan Munir, Misnar, *Filsafat Ilmu* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, cet.II, 2002)

Nasr, Seyyed Hossein, *The Heart Of Islam; Pesan-Pesdan Universal Islam Untuk Kemanusiaan*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2003).

Nazir, Moh, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1990)

O'neill, William, *educational ideologies*; Terj. Omi Intan Naomi, *Ideologi Pendidikan* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar) cet. II, hlm. xxi

Partanto, Pius A dan M Dahlan Al Barry, “*Kamus Ilmiah Populer*” (Surabaya; Penerbit ARKOLA)

Poerwadarminta, Wjs. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (jakarta, Balai Pustaka, 1985)

Priatna, Tedi, *Reaktualisasi Paradigma Pendidikan Islam; Ikhtiar Mewujudkan Pendidikan Bernilai Illahiyah Dan Insaniyah di Indonesia*,(Bandung, Penerbit Pustaka Bani Quraisyi, 2004)

Prihantoro, Agung dalam Erich Fromm, *Konsep Manusia Menurut Marx*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), cet. II, hlm. v-xi.

Purwanto, Ngalim, M. Drs., *Ilmu Pendidikan; Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002)

Quthub, Muhammad, *Islam Agama Pembebas*, (Yogyakarta, Mitra Pustaka, 2001).

Ridho, Rasyid, Muhammad, *Tafsir Almanar* (Mesir, Darlmmnar). juz 1

Samsul Ma'arif, Samsul M.Ag, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Jogjakarta; Graha Ilmu, 2007)

- Sartre, Paul, Jean, *Eksistensialisme dan Humanisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).
- Sholeh, Khudhori, Ahmad, *Wacana Baru Filsafat Islam*, (Jogjakarta, Pustaka Pelajar, 2004) John L. Esposito, John O. Voll, *Tokoh Kunci Geakan Islam Kontemporer*, terj, sugeng hariyanto, DKK, (Jakarta , Raja Grafindo Persada, 2002)
- Smith, Linda Dan William Raeper, *A Beginner's guide to ideas*, Terj P. Pardiono Hadi, *Ide-Ide; Filsafat Dan Agama Dulu Dan Sekarang*, (Jakarta, Kanisius, 2000), cet I
- Subagyo, P. Djoko, SH, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta, 1991
- Sudiarja, Ahmad, *Filsafat Pendidikan; Siapa Masih Peduli?*, Majalah BASIS Nomor 03-04 Tahun Ke-55, Maret-April 2006 dalam tema "Siapa Peduli Filsafat Pendidikan?", jogjakarta, 2006
- Sugiyono, *Memahami Penelitian kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005)
- Syar'i, Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta, Penerbit Pustaka Firdaus, 2005)
- Syariati, Ali, *Humanisme Antara Islam Dan Madhab Barat*, Terj Afif Muhammad, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996.
- Tafsir Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1992
- Tjaya, Thomas Hidya, *Humanime Dan Skolastisisme; Sebuah Debat*, (Jogjakarta, Penerbit Kanisius, 2004),
- UU SISDIKNAS No.2 Tahun 1989 BAB I Ketentuan Umum Pasal 1
- Wawancara pada 12 Januari 2008 pukul 15.30 WIB bertempat di rumah Prof. Abdurrahman Mas'ud Perum BPI Blok i-12 Ngaliyan Semarang
- wawancara pada 27 juni 2008 pukul 18.30 bertempat di kediaman Abdurrahman Mas'ud perum BPI Blok i-12 ngaliyan semarang
- Yunus, Firdaus M. *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2004)
- Zahara Idris, *Pengantar Pendidikan I*, Jakarta, Grasindo, 1992
- Zakiah Darajat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta Raja Grafindo Persada, 1994.

DAFTAR RIWAYAT PENDIDIKAN

Nama : HAMAM NASRUDIN
Tempat tanggal lahir : Batang, 07 Maret 1985
NIM : 3103 296
Alamat : JL. PP. Al Hidayah Rt.05/Rw. 01 Desa Plumbon
Kec. Limpung kab. Batang

Jenjang Pendidikan :

- | | |
|---|------------------|
| 1. MI Al Syairiyah Plumbon Limpung Batang | Tamat tahun 1997 |
| 2. MTs NU Al Syairiyah Plumbon Limpung Batang | Tamat tahun 2000 |
| 3. MA NU Limpung Batang | Tamat tahun 2003 |
| 4. Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang | Angkatan 2003 |

Semarang, juli 2008

HAMAM NASRUDIN
NIM. 3 1 0 3 2 9 6